

PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARAN:

**Pendekatan Teoretis dan Implementasi
dalam Praktik Pendidikan Profesional**

Penulis :

**Prof. Dr. Ir. Hakkun Elmunsyah, S.T., M.T.
Dr. Eng. Ir. Didik Dwi Prasetya, S.T., M.T.
Dr. Ir. Heru Wahyu Herwanto, S.T., M. Kom.
Muhammad Idris Effendi, M.Pd.**

PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARAN:

Pendekatan Teoretis dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan Profesional

Copyrights © 2026. All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Prof. Dr. Ir. Hakkun Elmunsyah, S.T., M.T.

Dr. Eng. Ir. Didik Dwi Prasetya, S.T., M.T.

Dr. Ir. Heru Wahyu Herwanto, S.T., M. Kom.

Muhammad Idris Effendi, M.Pd.

Penyunting:

Dr. Dhega Febiharsa, S.ST., M.Pd.

Desain & Tata Letak:

Tim Penerbit Cerdas Ulet Kreatif

ISBN :

Cetakan Pertama : 2026

Penerbit :

Cerdas Ulet Kreatif

Jl. Manggis 72 RT 03 RW 04 Jember Lor – Patrang, Jember - Jawa Timur 68118

Telp. 0331-4431347, 412387 Faks. 4431347

e-mail : info@cerdas.co.id

Distributor Tunggal:

Cerdas Ulet Kreatif

Jl. Manggis 72 RT 03 RW 04 Jember Lor – Patrang, Jember - Jawa Timur 68118

Telp. 0331-4431347, 412387 Faks. 4431347

e-mail : info@cerdas.co.id

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 72 (ayat 2)

Barang Siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku “Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajaran: Pendekatan Teoretis dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan Profesional” dapat disusun dan diselesaikan.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam praktik pendidikan profesional, memahami peserta didik tidak cukup hanya berdasarkan aspek akademik semata, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, budaya, minat, bakat, gaya belajar, serta keberagaman kebutuhan individual. Pemahaman tersebut menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Isi buku ini mengintegrasikan berbagai pendekatan teoretis mengenai perkembangan dan pembelajaran, seperti teori perkembangan kognitif, psikososial, moral, sosial-konstruktivistik, kecerdasan majemuk, pembelajaran berdiferensiasi, serta konsep pembelajaran abad ke-21. Setiap teori tidak hanya dibahas sebagai konsep akademik, tetapi juga dikaitkan dengan implikasi praktis dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat membantu calon guru, guru, mahasiswa pendidikan, dan praktisi pendidikan dalam menghubungkan teori dengan praktik nyata di lingkungan sekolah.

Penulis menyadari bahwa dunia pendidikan terus mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus belajar, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam membangun kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, keunikan, dan jalan perkembangan yang berbeda.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi dalam penyusunan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan serta mendukung terwujudnya praktik pembelajaran yang lebih humanis, profesional, dan berpihak pada peserta didik.

Malang, 9 September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1. Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Modern	1
1.1 Pengertian Peserta Didik.....	1
1.2 Peserta Didik sebagai Individu yang Unik.....	4
1.3 Keragaman Karakteristik Peserta Didik.....	7
1.4 Paradigma Student-Centered Learning	11
1.5 Pentingnya Pemahaman Peserta Didik bagi Guru Profesional	14
1.6 Hubungan Pemahaman Peserta Didik dengan Kualitas Pembelajaran	17
1.7 Ringkasan Bab	20
BAB 2. Teori dan Prinsip Perkembangan Peserta Didik	22
2.1 Hakikat Perkembangan Manusia	22
2.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan Peserta Didik	25
2.3 Faktor Internal yang Mempengaruhi Perkembangan.....	29
2.4 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan	32
2.5 Implikasi Teori Perkembangan dalam Pembelajaran.....	38
2.6 Peran Guru dalam Memfasilitasi Perkembangan Peserta Didik	41
2.7 Ringkasan Bab	44
BAB 3. Perkembangan Kognitif Peserta Didik	46
3.1 Hakikat Perkembangan Kognitif.....	46
3.2 Teori Kognitif Jean Piaget	47
3.3 Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget	50
3.4 Teori Sosial Konstruktivisme Lev Vygotsky	54
3.5 Implementasi Teori Piaget dan Vygotsky dalam Pembelajaran	58
3.6 Ringkasan Bab	61
BAB 4. Perkembangan Sosial dan Emosional Peserta Didik.....	62
4.1 Hakikat Perkembangan Sosial-Emosional	62
4.2 Komponen Kompetensi Sosial-Emosional	64
4.3 Teori Psikososial Erik Erikson	66
4.4 <i>Social Emotional Learning</i> (SEL)	70

4.5	Strategi Pengembangan Sosial-Emosional di Kelas	75
4.6	Peran Guru dalam Membangun Iklim Kelas Positif	76
4.7	Implementasi SEL dalam Pembelajaran Mendalam	77
4.8	Ringkasan Bab	79
BAB 5.	Perkembangan Moral Peserta Didik	81
5.1	Hakikat Perkembangan Moral	81
5.2	Moralitas dalam Konteks Pendidikan	83
5.3	Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	84
5.4	Kritik terhadap Teori Kohlberg	90
5.5	Teori Etika Kepedulian Carol Gilligan	91
5.6	Pengembangan Karakter dan Moral Peserta Didik	95
5.7	Dilema Moral dalam Pembelajaran	97
5.8	Ringkasan Bab	99
BAB 6.	Perkembangan Fisik dan Psikomotor Peserta Didik	102
6.1	Hakikat Perkembangan Fisik	102
6.2	Pertumbuhan dan Perkembangan Tubuh	103
6.3	Perkembangan Otak dan Implikasinya terhadap Pembelajaran	104
6.4	Perkembangan Motorik Kasar	105
6.5	Perkembangan Motorik Halus	107
6.6	Prinsip Cephalocaudal dan Proximodistal	108
6.7	Perkembangan Pubertas pada Peserta Didik	110
6.8	Tantangan Fisik dan Psikologis Masa Pubertas	112
6.9	Strategi Pembelajaran yang Responsif terhadap Perkembangan Fisik	113
6.10	Ringkasan Bab	115
BAB 7.	Perbedaan Individual Peserta Didik	116
7.1	Hakikat Perbedaan Individual	116
7.2	Keragaman Karakteristik Peserta Didik	117
7.3	Faktor Penyebab Perbedaan Individual	118
7.4	Implikasi Perbedaan Individual dalam Pembelajaran	120
7.5	Ringkasan Bab	122
BAB 8.	Perbedaan Kemampuan Kognitif Peserta Didik	123
8.1	Hakikat Kemampuan Kognitif	123
8.2	Peserta Didik Berkemampuan Tinggi	124

8.3	Peserta Didik Berkemampuan Sedang	125
8.4	Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar	126
8.5	Strategi Pembelajaran untuk Mengakomodasi Perbedaan Kognitif	128
8.6	Ringkasan Bab	130
BAB 9. Bakat, Minat, dan Potensi Peserta Didik		131
9.1	Hakikat Bakat.....	131
9.2	Hakikat Minat	132
9.3	Hubungan Bakat dan Minat	132
9.4	Identifikasi Bakat dan Minat Peserta Didik	133
9.5	Pengembangan Potensi Peserta Didik.....	133
9.6	Teori <i>Multiple Intelligences</i> Howard Gardner	134
9.7	Implikasi <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran	140
9.8	Ringkasan Bab	141
BAB 10. Keragaman Sosial, Budaya, dan Latar Belakang Peserta Didik.....		143
10.1	Keragaman Sosial-Budaya dalam Pendidikan	143
10.2	Status Sosial Ekonomi dan Pembelajaran.....	145
10.3	Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Peserta Didik	145
10.4	Konteks Komunitas dan Budaya Lokal	146
10.5	Pendidikan Inklusif dan Kesenjangan Pendidikan.....	147
10.6	Strategi Pembelajaran Responsif Budaya	148
10.7	Ringkasan Bab	149
BAB 11. Asesmen Awal dan Profiling Peserta Didik		151
11.1	Hakikat Asesmen Awal	151
11.2	Tujuan dan Fungsi Asesmen Awal	152
11.3	Teknik Profiling Peserta Didik.....	153
11.4	Observasi sebagai Teknik Identifikasi Peserta Didik.....	153
11.5	Wawancara sebagai Teknik Identifikasi Peserta Didik	154
11.6	Tes Diagnostik sebagai Teknik Identifikasi Peserta Didik.....	155
11.7	Analisis Data Profil Peserta Didik	155
11.8	Penyusunan Profil Peserta Didik	156
11.9	Ringkasan Bab	158
BAB 12. Pembelajaran Berdiferensiasi		159
12.1	Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi	159

12.2	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	160
12.3	Diferensiasi Konten	161
12.4	Diferensiasi Proses.....	162
12.5	Diferensiasi Produk.....	162
12.6	Diferensiasi Lingkungan Belajar	162
12.7	Diferensiasi Berdasarkan Kesiapan Belajar	163
12.8	Diferensiasi Berdasarkan Minat.....	163
12.9	Diferensiasi Berdasarkan Profil Belajar.....	163
12.10	Ringkasan Bab	164
BAB 13. Pembelajaran Konstruktivistik dan Humanistik.....		165
13.1	Hakikat Pembelajaran Konstruktivistik	165
13.2	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivistik.....	166
13.3	Pembelajaran Berbasis Pengalaman	167
13.4	Hakikat Pembelajaran Humanistik	167
13.5	Teori Humanistik dalam Pendidikan.....	168
13.6	Pembelajaran yang Memuliakan Peserta Didik	170
13.7	Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik	170
13.8	Implementasi dalam Pembelajaran Mendalam	171
13.9	Ringkasan Bab	173
BAB 14. Penutup.....		175
14.1	Tantangan Pendidikan Abad ke-21	175
14.2	Peserta Didik sebagai Subjek Pembelajaran	176
14.3	Guru sebagai Fasilitator Perkembangan	177
14.4	Masa Depan Pembelajaran yang Inklusif dan Adaptif.....	178
14.5	Refleksi Akhir Buku	179
Daftar Pustaka		180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Guru sebagai fasilitator di era digital natives	3
Gambar 2. Multiple Intelligence peserta didik	5
Gambar 3. Peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder	6
Gambar 4. Keragaman karakteristik peserta didik	8
Gambar 5. Project Based Learning	13
Gambar 6. Zone of Proximal Development (ZPD) Sumber : www.earlyyears.tv , 2026	18
Gambar 7. Perkembangan Manusia	23
Gambar 8. Prinsip Perkembangan fisik Cephalocaudal dan Proximodistal	28
Gambar 9. Teori Multiple Intelligence Gardner Sumber : www.maxlearn.com , 2024	30
Gambar 10. Pengaruh teman sebaya	34
Gambar 11. Peserta didik tumbuh sebagai digital natives	36
Gambar 12. Resiko cyberbullying, berita palsu (hoax), dan kecanduan gawai perlu pendampingan	37
Gambar 13. Industry versus inferiority (kiri) dan identity versus role confusion (kanan)	39
Gambar 14. Teori Kognitif Piaget	48
Gambar 15. Teori Sosial Konstruktivisme Lev Vygotsky Sumber : Model Pllatform AI ChatGPT, 2026	54
Gambar 16. Implementasi Teori Piaget dan Vygotsky dalam Pembelajaran	59
Gambar 17. Kompetensi Sosial-Emosional	64
Gambar 18. Teori Psikososial Erik Erikson	66
Gambar 19. Social Emotional Learning (SEL)	70
Gambar 20. Perkembangan sosial-emosional	80
Gambar 21. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	84
Gambar 22. Teori Etika Kepedulian Carol Gilligan	92
Gambar 23. Diskusi dalam lingkungan yang aman dan menghargai keberagaman pandangan	99
Gambar 24. Perkembangan Otak dan area yang mengatur fungsi sensorik dan motorik	105
Gambar 25. Perkembangan Motorik Kasar	106
Gambar 26. Perkembangan Motorik Halus	107
Gambar 27. Prinsip Cephalocaudal dan Proximodistal	109
Gambar 28. Perkembangan Pubertas pada Peserta Didik	111
Gambar 29. Diferensiasi Pembelajaran Peserta Didik	121
Gambar 30. Kesulitan belajar Dyslexia, Dysgraphia dan Dyscalculia	128
Gambar 31. Contoh profesi yang membutuhkan kecerdasan linguistik	135

Gambar 32. Kecerdasan Visual-Spasial	136
Gambar 33. Contoh kemampuan kecerdasan kinestetik	137
Gambar 34. Kecerdasan Musikal.....	138
Gambar 35. Kecerdasan Naturalis.....	139
Gambar 36. Guru sebagai fasilitator belajar peserta didik	140
Gambar 37. Delapan Jenis Kecerdasan Manusia	141
Gambar 38. Keragaman Sosial-Budaya dalam Pendidikan	144
Gambar 39. Contoh Dokumen Profil Peserta Didik.....	157
Gambar 40. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Tomlinson	160
Gambar 41. Hierarki Kebutuhan Maslow.....	169
Gambar 42. Konsep Deep Learning	172

BAB 1. Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Modern

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Seluruh keputusan pedagogis yang diambil guru, mulai dari perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi, penggunaan media, pelaksanaan asesmen, hingga evaluasi hasil belajar, pada hakikatnya harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai peserta didik. Pendidikan modern tidak lagi memandang peserta didik sebagai individu pasif yang hanya menerima informasi dari guru, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki karakteristik, kebutuhan, pengalaman, potensi, dan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, guru profesional dituntut memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami keragaman tersebut agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada abad ke-21 telah membawa konsekuensi terhadap perubahan paradigma pendidikan. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka hidup di tengah arus informasi digital, kemajuan kecerdasan buatan, dan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memahami bagaimana peserta didik belajar, bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, serta bagaimana mereka membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi masa depan. Dalam konteks tersebut, pemahaman peserta didik menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional.

Bab ini membahas hakikat peserta didik dalam perspektif pendidikan modern melalui kajian teoritis dan praktis yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia. Pembahasan dimulai dari konsep dasar peserta didik, karakteristik individual peserta didik, keragaman yang terdapat dalam kelas, paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, hingga urgensi pemahaman peserta didik bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan mempelajari bab ini, calon guru diharapkan mampu membangun landasan konseptual yang kuat untuk memahami peserta didik sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan inklusif.

1.1 Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan. Keberadaan peserta didik menjadi alasan fundamental mengapa proses pendidikan diselenggarakan. Tanpa adanya peserta didik, seluruh aktivitas pendidikan kehilangan makna dan tujuan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep peserta didik menjadi langkah awal yang harus dimiliki oleh setiap pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan modern, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif membangun pemahaman, mengembangkan potensi, dan membentuk identitas dirinya melalui pengalaman belajar yang beragam. Konsep ini

menunjukkan bahwa peserta didik memiliki posisi sentral dalam seluruh proses pendidikan sehingga setiap kebijakan dan praktik pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan mereka.

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Definisi tersebut mengandung makna bahwa peserta didik merupakan individu yang secara sadar terlibat dalam proses pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, moral, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara produktif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi perkembangan manusia secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, peserta didik dipahami sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Setiap peserta didik mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang berlangsung secara bertahap sepanjang rentang kehidupannya. Santrock (2022) menjelaskan bahwa perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, guru tidak dapat memperlakukan seluruh peserta didik dengan cara yang sama karena setiap individu memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Pemahaman mengenai tahap perkembangan peserta didik menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan belajar mereka.

Perspektif konstruktivisme memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Piaget dan Vygotsky, peserta didik merupakan pembangun aktif pengetahuan. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran peserta didik, melainkan harus dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman belajar, dan proses refleksi. Dalam pandangan ini, peserta didik memiliki peran aktif dalam mencari informasi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta membangun makna secara mandiri. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman melalui aktivitas belajar yang bermakna. Pendekatan konstruktivistik ini menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan pembelajaran abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka.

Selain konstruktivisme, perspektif humanistik juga memberikan kontribusi penting dalam memahami peserta didik. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan harus memandang peserta didik sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar individu yang diukur melalui nilai akademik. Peserta didik memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis yang perlu dipenuhi agar mereka dapat belajar secara efektif. Dalam konteks ini, guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai perbedaan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya. Pendekatan humanistik menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga kesejahteraan peserta didik.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap karakteristik peserta didik. Generasi saat ini sering disebut sebagai digital natives karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, mampu berkomunikasi melalui berbagai platform digital, serta terbiasa belajar secara mandiri melalui internet. Kondisi ini mengubah posisi peserta didik dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen pengetahuan yang mampu menciptakan, membagikan, dan memodifikasi informasi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan salah satu dari banyak sumber yang dapat diakses peserta didik. Oleh karena itu, peran guru perlu bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.



*Gambar 1. Guru sebagai fasilitator di era digital natives
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].*

Dalam konteks Society 5.0, peserta didik dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan manusia secara harmonis. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan, memecahkan masalah kompleks, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Hal ini menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik secara lebih mendalam sehingga dapat merancang pengalaman belajar yang

relevan dengan kebutuhan masa depan. Pemahaman terhadap peserta didik menjadi fondasi dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan.

Dengan demikian, peserta didik dalam perspektif pendidikan modern merupakan individu yang aktif, unik, berkembang, dan memiliki potensi yang harus difasilitasi secara optimal melalui proses pendidikan. Mereka bukan sekadar objek yang menerima pengetahuan, tetapi subjek yang secara aktif membangun pengalaman belajar dan mengembangkan dirinya. Pemahaman terhadap konsep ini menjadi landasan penting bagi guru profesional dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

1.2 Peserta Didik sebagai Individu yang Unik

Salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan modern adalah pengakuan bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang unik. Tidak ada dua peserta didik yang memiliki karakteristik, pengalaman, kemampuan, minat, motivasi, dan kebutuhan belajar yang benar-benar sama. Meskipun berada dalam usia, lingkungan sekolah, dan kelas yang sama, setiap peserta didik membawa latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga menghasilkan pola perkembangan dan cara belajar yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menganggap seluruh peserta didik homogen tidak lagi relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Guru profesional dituntut untuk memahami keunikan setiap peserta didik sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif.

Konsep keunikan peserta didik berkaitan erat dengan teori individual differences atau perbedaan individual yang berkembang dalam psikologi pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik bawaan dan pengalaman lingkungan yang berbeda sehingga menghasilkan variasi dalam kemampuan, kepribadian, motivasi, gaya belajar, serta pencapaian akademik. Woolfolk (2024) menjelaskan bahwa perbedaan individual merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam setiap lingkungan pendidikan. Perbedaan tersebut bukanlah hambatan yang harus dihilangkan, melainkan potensi yang harus dipahami dan dikelola secara efektif. Dalam konteks pendidikan, pengakuan terhadap perbedaan individual menjadi dasar bagi penerapan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Keunikan peserta didik dapat dilihat dari aspek kemampuan intelektual. Dalam satu kelas, guru dapat menemukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir analitis sangat baik, sementara peserta didik lain menunjukkan keunggulan dalam kemampuan verbal, visual, atau praktis. Sebagian peserta didik mampu memahami konsep abstrak dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan bantuan konkret dan pengalaman langsung sebelum memahami konsep yang sama. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa satu peserta didik lebih baik dibandingkan peserta didik lainnya, melainkan menunjukkan adanya variasi dalam cara otak memproses informasi. Pemahaman terhadap keragaman kemampuan intelektual membantu guru menghindari praktik pembelajaran yang hanya menguntungkan kelompok peserta didik tertentu.

Selain kemampuan intelektual, keunikan peserta didik juga tercermin dalam karakteristik sosial dan emosional. Ada peserta didik yang mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, tetapi ada pula yang lebih nyaman bekerja secara mandiri. Sebagian peserta

didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengemukakan pendapat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman berbicara di depan umum. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, lingkungan sosial, pola asuh, dan pengalaman belajar sebelumnya. Guru yang memahami karakteristik sosial-emosional peserta didik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan setiap individu.

Keunikan peserta didik juga terlihat dalam aspek perkembangan fisik dan psikologis. Meskipun memiliki usia kronologis yang sama, tingkat kematangan fisik dan psikologis peserta didik dapat berbeda secara signifikan. Pada jenjang sekolah dasar misalnya, terdapat peserta didik yang telah menunjukkan koordinasi motorik yang sangat baik, sementara peserta didik lain masih memerlukan bantuan dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus. Demikian pula pada masa remaja, sebagian peserta didik mengalami perkembangan pubertas lebih awal dibandingkan teman sebayanya. Perbedaan ini dapat memengaruhi kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kesiapan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa perkembangan manusia tidak berlangsung secara seragam.



Gambar 2. Multiple Intelligence peserta didik
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Dalam beberapa dekade terakhir, teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner memberikan perspektif baru mengenai keunikan peserta didik. Gardner menolak pandangan tradisional yang mengukur kecerdasan hanya berdasarkan kemampuan

linguistik dan logis-matematis. Menurut Gardner, manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang relatif berdiri sendiri, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Perspektif ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan karena menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unggul dalam bidang tertentu. Guru perlu memberikan kesempatan yang beragam agar setiap peserta didik dapat menunjukkan dan mengembangkan kekuatan yang dimilikinya.

Sebagai contoh, seorang peserta didik mungkin tidak menonjol dalam mata pelajaran matematika tetapi memiliki kemampuan luar biasa dalam menggambar dan desain visual. Peserta didik lain mungkin tidak nyaman berbicara di depan kelas, tetapi sangat terampil dalam membangun hubungan sosial dan memimpin kelompok. Jika keberhasilan belajar hanya diukur melalui nilai akademik tertentu, maka banyak potensi peserta didik yang tidak akan pernah teridentifikasi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dan menilai kemampuan peserta didik.



Gambar 3. Peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Perkembangan ilmu saraf dan psikologi modern juga melahirkan konsep neurodiversity yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Konsep ini menegaskan bahwa variasi cara kerja otak manusia merupakan bagian alami dari keberagaman manusia. Individu dengan kondisi seperti Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity

Disorder (ADHD), disleksia, atau kondisi neurologis lainnya tidak dipandang sebagai individu yang mengalami kekurangan semata, melainkan sebagai individu yang memiliki cara berpikir dan belajar yang berbeda. Perspektif neurodiversity mendorong dunia pendidikan untuk beralih dari paradigma defisit menuju paradigma keberagaman. Fokus pendidikan bukan lagi memperbaiki peserta didik agar sesuai dengan standar tertentu, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kekuatan peserta didik.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, guru sering menjumpai keragaman karakteristik yang sangat kompleks dalam satu kelas. Sebagai ilustrasi, seorang guru SMP mungkin memiliki peserta didik bernama Rizky yang sangat cepat memahami konsep sains dan teknologi, Zahra yang berbakat dalam seni visual tetapi kurang percaya diri dalam berdiskusi, Beno yang aktif dan memiliki kemampuan kepemimpinan tinggi tetapi sulit mempertahankan fokus belajar, serta Nurul yang rajin dan tekun namun memiliki keterbatasan waktu belajar karena membantu pekerjaan orang tua. Keempat peserta didik tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus dihadapi guru setiap hari. Pendekatan pembelajaran yang sama tidak akan mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara optimal.

Pemahaman terhadap keunikan peserta didik memiliki implikasi yang sangat penting bagi praktik pedagogis. Guru perlu melakukan identifikasi karakteristik peserta didik melalui observasi, wawancara, asesmen diagnostik, dan refleksi pembelajaran. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berdiferensiasi. Guru juga perlu mengembangkan sikap profesional yang menghargai perbedaan serta menghindari pelabelan negatif terhadap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh dukungan dan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, peserta didik sebagai individu yang unik merupakan konsep fundamental yang harus menjadi dasar dalam seluruh proses pendidikan. Keunikan tersebut mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, fisik, psikologis, minat, bakat, dan cara belajar. Tugas guru bukan menyeragamkan peserta didik, melainkan memahami, menghargai, dan memfasilitasi keberagaman tersebut agar setiap individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pemahaman inilah yang menjadi landasan bagi terciptanya pendidikan yang inklusif, adil, dan berpusat pada peserta didik.

1.3 Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Keragaman karakteristik peserta didik merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pendidikan. Setiap ruang kelas pada dasarnya merupakan miniatur masyarakat yang terdiri atas individu-individu dengan latar belakang, kemampuan, pengalaman, nilai, dan kebutuhan yang berbeda. Keragaman ini semakin terlihat jelas dalam konteks pendidikan Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, agama, kondisi geografis, dan tingkat sosial ekonomi yang sangat luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keragaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru profesional.



*Gambar 4. Keragaman karakteristik peserta didik
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].*

Karakteristik pertama yang menunjukkan keberagaman peserta didik adalah aspek fisik. Setiap peserta didik memiliki kondisi fisik yang berbeda, baik dari segi pertumbuhan tubuh, kesehatan, kemampuan motorik, maupun kebutuhan khusus tertentu. Dalam satu kelas, guru dapat menemukan peserta didik yang memiliki kemampuan motorik sangat baik, peserta didik yang menggunakan alat bantu penglihatan, maupun peserta didik yang memerlukan penyesuaian tertentu dalam aktivitas pembelajaran. Keragaman fisik ini memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar dan harus menjadi pertimbangan dalam penyusunan aktivitas pembelajaran.

Karakteristik kedua adalah keragaman kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, memahami informasi, dan membangun pengetahuan. Sebagian peserta didik mampu memahami konsep dengan cepat, sementara peserta didik lain membutuhkan pengulangan, bantuan visual, atau pengalaman langsung untuk mencapai pemahaman yang sama. Perbedaan kemampuan kognitif ini merupakan hal yang wajar dan tidak boleh menjadi dasar untuk memberikan perlakuan yang diskriminatif. Sebaliknya, keragaman tersebut harus menjadi dasar bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan belajar sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Keragaman karakteristik peserta didik tidak hanya terlihat pada aspek kognitif dan fisik, tetapi juga pada aspek sosial. Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda sehingga memiliki pengalaman sosial yang beragam. Ada peserta didik yang

terbiasa berinteraksi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, sementara peserta didik lainnya tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbatas sehingga cenderung pendiam atau kurang percaya diri. Sebagian peserta didik terbiasa mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara terbuka, sedangkan sebagian lainnya lebih nyaman mendengarkan dan mengamati. Keragaman pengalaman sosial tersebut memengaruhi kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosialnya tanpa merasa terpinggirkan oleh karakteristik yang dimilikinya.

Selain aspek sosial, keragaman emosional juga menjadi karakteristik penting yang harus dipahami oleh guru. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Ada peserta didik yang mampu mengendalikan perasaan kecewa, marah, atau cemas dengan baik, namun ada pula yang memerlukan bantuan dan pendampingan dalam menghadapi situasi tertentu. Sebagian peserta didik menunjukkan ketahanan yang tinggi ketika menghadapi kegagalan, sementara peserta didik lain mudah kehilangan motivasi ketika mengalami kesulitan. Perbedaan tersebut sangat memengaruhi proses belajar karena kondisi emosional yang positif cenderung mendukung keterlibatan belajar, sedangkan kondisi emosional yang negatif dapat menghambat konsentrasi dan motivasi. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki sensitivitas emosional untuk memahami kondisi peserta didik dan membangun hubungan yang positif dengan mereka.

Keragaman budaya merupakan karakteristik lain yang sangat menonjol dalam konteks pendidikan Indonesia. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis dengan bahasa, tradisi, dan nilai budaya yang berbeda. Peserta didik membawa identitas budaya tersebut ke dalam lingkungan sekolah sehingga membentuk cara mereka berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagian peserta didik berasal dari budaya yang menekankan penghormatan terhadap otoritas sehingga cenderung pasif dalam diskusi kelas, sementara peserta didik lain berasal dari budaya yang lebih terbuka terhadap dialog dan argumentasi. Perbedaan ini bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran. Guru yang memahami keberagaman budaya akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai identitas peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Keragaman bahasa juga menjadi realitas yang banyak ditemukan di sekolah-sekolah Indonesia. Meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, banyak peserta didik yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami instruksi, mengungkapkan gagasan, maupun memahami konsep akademik tertentu. Bagi peserta didik yang baru beradaptasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia secara formal, proses belajar dapat menjadi lebih menantang dibandingkan teman-temannya yang telah terbiasa menggunakan bahasa tersebut sejak dini. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi komunikasi yang jelas, kontekstual, dan mendukung perkembangan kemampuan bahasa peserta didik tanpa mengabaikan identitas linguistik yang mereka miliki.

Keragaman agama dan nilai juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik membawa keyakinan, tradisi, dan nilai moral yang diperoleh dari keluarga serta komunitas tempat mereka tumbuh. Nilai-nilai tersebut memengaruhi cara

mereka memandang dunia, berinteraksi dengan orang lain, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya belajar yang menghormati keberagaman keyakinan dan mendorong peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Keragaman minat dan bakat merupakan aspek yang sering kali terlihat secara langsung dalam proses pembelajaran. Sebagian peserta didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bidang sains dan teknologi, sementara yang lain lebih tertarik pada seni, olahraga, bahasa, atau kegiatan sosial. Minat yang berbeda tersebut memengaruhi tingkat motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar. Ketika pembelajaran mampu menghubungkan materi dengan minat peserta didik, mereka cenderung lebih aktif, antusias, dan bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak memperhatikan minat peserta didik sering kali menimbulkan kebosanan dan rendahnya partisipasi. Oleh karena itu, guru perlu mengenali minat dan bakat peserta didik agar dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna.

Keragaman kebutuhan belajar juga menjadi karakteristik yang semakin mendapat perhatian dalam pendidikan modern. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar, gaya belajar, serta kebutuhan dukungan yang berbeda. Sebagian peserta didik memerlukan tantangan akademik yang lebih tinggi agar tetap termotivasi, sementara peserta didik lain membutuhkan bantuan tambahan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Keragaman kebutuhan belajar inilah yang melahirkan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan yang berbeda secara tidak adil, melainkan memberikan dukungan yang sesuai agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai keberhasilan belajar.

Dalam konteks pendidikan modern, pembahasan mengenai keragaman peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konsep pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Peserta didik berkebutuhan khusus tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang harus dipisahkan dari sistem pendidikan umum, melainkan sebagai bagian dari komunitas belajar yang harus mendapatkan dukungan sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan inklusif mendorong sekolah untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen, dan lingkungan belajar agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal.

Meskipun keberagaman peserta didik memberikan banyak peluang bagi terciptanya pembelajaran yang kaya dan bermakna, keberagaman tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana bagi guru. Guru harus mampu mengelola kelas yang heterogen, mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar, menjaga keterlibatan seluruh peserta didik, serta memastikan bahwa setiap individu memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar dan sumber daya pendidikan yang tersedia masih terbatas. Namun demikian, tantangan tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan keberagaman. Sebaliknya, guru perlu

terus mengembangkan kompetensi profesionalnya agar mampu menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengakomodasi keragaman peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar berdasarkan karakteristik peserta didik. Selain itu, penerapan pembelajaran kolaboratif, penggunaan asesmen diagnostik, pengembangan hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat membantu guru dalam mengelola keragaman secara efektif. Dengan strategi yang tepat, keberagaman tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta didik.

Pada akhirnya, keragaman karakteristik peserta didik merupakan realitas yang harus diterima dan dihargai dalam praktik pendidikan. Setiap peserta didik hadir dengan identitas, pengalaman, potensi, dan kebutuhan yang berbeda. Tugas guru bukan menyeragamkan keberagaman tersebut, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristiknya. Pemahaman terhadap keragaman peserta didik menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

1.4 Paradigma *Student-Centered Learning*

Pendidikan modern mengalami perubahan paradigma yang sangat signifikan dibandingkan dengan pendidikan pada masa lalu. Selama bertahun-tahun, praktik pembelajaran didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning* yang menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima informasi. Dalam paradigma ini, keberhasilan pembelajaran sering kali diukur dari seberapa banyak materi yang dapat disampaikan guru dan diingat oleh peserta didik. Namun, perkembangan ilmu pendidikan, psikologi belajar, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki berbagai keterbatasan. Akibatnya, muncul paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran atau yang dikenal sebagai *student-centered learning*.

Paradigma *teacher-centered learning* berkembang pada masa ketika akses terhadap informasi masih sangat terbatas. Dalam kondisi tersebut, guru berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama yang bertugas menyampaikan informasi kepada peserta didik. Pembelajaran berlangsung secara satu arah, dimana guru menjelaskan materi sementara peserta didik mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan informasi yang diberikan. Model pembelajaran seperti ini dianggap efektif untuk menyampaikan sejumlah besar informasi kepada banyak peserta didik dalam waktu yang relatif singkat. Namun, pendekatan tersebut memiliki kelemahan karena cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif sehingga kesempatan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide, dan membangun pemahaman secara mandiri menjadi terbatas. Dalam banyak kasus, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal informasi tetapi kurang mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Perubahan paradigma menuju *student-centered learning* didorong oleh berbagai perkembangan dalam bidang psikologi pendidikan dan teori belajar. Para ahli pendidikan mulai menyadari bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi, melainkan proses aktif

dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan informasi, tetapi sebagai individu yang memiliki pengetahuan awal, pengalaman hidup, serta kemampuan untuk mengonstruksi makna secara mandiri. Dalam paradigma ini, pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar aktif mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami. Peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri dan bermakna.

Landasan filosofis utama dari *student-centered learning* berasal dari konstruktivisme. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi pengetahuan melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Kedua perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan peserta didik sebagai pelaku utama. Pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dikonstruksi melalui aktivitas berpikir, pengalaman belajar, dan interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang yang lebih luas bagi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Selain konstruktivisme, paradigma *student-centered learning* juga didukung oleh pendekatan humanistik yang berkembang melalui pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers. Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai individu yang harus mencapai target akademik tertentu, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis. Rogers menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai peserta didik, memberikan rasa aman, dan mendorong kebebasan untuk belajar. Ketika kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi dan mereka merasa dihargai, proses belajar akan berlangsung secara lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, paradigma *student-centered learning* tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik.

Implementasi *student-centered learning* dalam praktik pendidikan modern diwujudkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran aktif. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *active learning*, yaitu pembelajaran yang menuntut keterlibatan peserta didik secara langsung dalam aktivitas belajar. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, eksperimen, simulasi, presentasi, dan berbagai aktivitas yang mendorong mereka berpikir secara kritis. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan pemahaman konsep, retensi informasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan lain yang sejalan dengan *student-centered learning* adalah *inquiry learning*. Dalam pendekatan ini, proses belajar dimulai dari pertanyaan, rasa ingin tahu, atau masalah

yang harus diselidiki oleh peserta didik. Guru berperan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, mencari informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Pembelajaran berbasis inkuiri mendorong peserta didik untuk berpikir seperti ilmuwan, yaitu mengembangkan kemampuan menyelidiki, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan berdasarkan data yang valid. Keterampilan semacam ini menjadi sangat penting dalam era informasi karena peserta didik dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang perlu dianalisis secara kritis sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Paradigma *student-centered learning* juga diwujudkan melalui *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL). Dalam *Problem-Based Learning*, peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses belajar tidak berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi pada kemampuan memahami masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Sementara itu, *Project-Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan produk atau karya melalui serangkaian aktivitas yang terencana. Kedua pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi penting dalam abad ke-21.



Gambar 5. Project Based Learning
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan juga memperkenalkan konsep *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan, pembelajaran mendalam menekankan pemahaman yang bermakna, kemampuan menghubungkan konsep, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks. Peserta didik didorong untuk memahami alasan di balik suatu konsep, menghubungkannya dengan pengalaman hidup, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah nyata. Pembelajaran mendalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta membentuk pemahaman yang bertahan dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini menjadi salah satu arah pengembangan pembelajaran yang mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu konsep penting dalam *student-centered learning* adalah *student agency*. Konsep ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, melakukan refleksi terhadap kemajuan yang dicapai, serta bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang dijalani. Ketika peserta didik memiliki *agency*, mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan guru, tetapi menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu mengelola pembelajarannya secara efektif. Pengembangan *student agency* menjadi sangat penting dalam menghadapi dunia yang terus berubah karena individu dituntut untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, paradigma *student-centered learning* menjadi salah satu landasan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, sementara peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensinya. Pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, asesmen diagnostik, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan contoh implementasi nyata dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Transformasi dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* pada dasarnya merupakan transformasi cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator, mentor, dan mitra belajar yang membantu peserta didik berkembang secara optimal. Sementara itu, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk identitas dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Paradigma ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 dan kebutuhan masyarakat masa depan.

1.5 Pentingnya Pemahaman Peserta Didik bagi Guru Profesional

Salah satu indikator utama profesionalisme guru adalah kemampuannya memahami peserta didik secara komprehensif. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai karakteristik umum peserta didik berdasarkan usia dan tahap perkembangan, tetapi juga kemampuan memahami kebutuhan, potensi, minat, bakat, latar belakang sosial budaya,

serta kondisi psikologis setiap individu yang berada di dalam kelas. Pemahaman terhadap peserta didik menjadi fondasi bagi seluruh keputusan pedagogis yang diambil guru karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses membantu peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan potensinya.

Kemampuan memahami peserta didik merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pemahaman peserta didik ditempatkan sebagai fondasi yang mendahului berbagai kompetensi lainnya. Seorang guru tidak mungkin mampu merancang pembelajaran yang efektif apabila tidak memahami siapa peserta didiknya, bagaimana mereka belajar, apa yang mereka butuhkan, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik bukan sekadar pelengkap dalam praktik pendidikan, melainkan prasyarat utama bagi terlaksananya pembelajaran yang berkualitas.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru profesional dituntut untuk menghadapi kompleksitas karakteristik peserta didik yang semakin beragam. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi digital, media sosial, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Mereka memiliki akses terhadap informasi yang jauh lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya dan menunjukkan pola belajar yang berbeda. Sebagian peserta didik lebih nyaman belajar melalui media digital, sementara yang lain lebih efektif melalui interaksi langsung dan pengalaman nyata. Sebagian memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, tetapi memerlukan pendampingan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyaring informasi. Kondisi ini menuntut guru untuk memahami peserta didik secara lebih mendalam agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Pemahaman peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pengambilan keputusan pedagogis. Setiap hari guru dihadapkan pada berbagai keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran, mulai dari memilih strategi mengajar, menentukan aktivitas belajar, mengelola interaksi di kelas, hingga memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Keputusan-keputusan tersebut tidak dapat diambil secara acak atau hanya berdasarkan pengalaman semata, tetapi harus didasarkan pada informasi yang akurat mengenai karakteristik peserta didik. Guru yang memahami peserta didiknya akan lebih mampu menentukan pendekatan yang sesuai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Hubungan antara pemahaman peserta didik dan perencanaan pembelajaran juga sangat kuat. Perencanaan pembelajaran yang baik selalu diawali dengan identifikasi karakteristik peserta didik. Guru perlu mengetahui tingkat kesiapan belajar, pengetahuan awal, minat, gaya belajar, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki peserta didik sebelum menyusun tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran. Perencanaan yang tidak mempertimbangkan karakteristik peserta didik berisiko menghasilkan pembelajaran yang terlalu mudah, terlalu sulit, atau tidak relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Sebaliknya, perencanaan yang didasarkan pada pemahaman peserta didik memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menantang, dan memotivasi.

Aspek lain yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman peserta didik adalah asesmen pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan modern, asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memahami kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Guru perlu mengetahui kondisi awal peserta didik melalui asesmen diagnostik, memantau perkembangan mereka melalui asesmen formatif, dan mengevaluasi pencapaian mereka melalui asesmen sumatif. Seluruh proses tersebut memerlukan pemahaman yang baik mengenai karakteristik peserta didik agar hasil asesmen dapat digunakan secara tepat dalam mendukung pembelajaran. Guru yang memahami peserta didik akan mampu menginterpretasikan hasil asesmen secara lebih akurat dan menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pemahaman peserta didik juga menjadi landasan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Konsep diferensiasi muncul dari kesadaran bahwa peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan berbagai jalur belajar yang memungkinkan setiap peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Diferensiasi tidak berarti membuat kurikulum yang berbeda untuk setiap peserta didik, tetapi menyesuaikan strategi, aktivitas, dan bentuk dukungan yang diberikan agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berhasil. Penerapan diferensiasi hanya dapat dilakukan apabila guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik peserta didiknya.

Selain itu, pemahaman peserta didik sangat penting dalam pengelolaan kelas. Kelas yang efektif bukan hanya kelas yang tertib, tetapi juga kelas yang mendukung keterlibatan, kenyamanan, dan perkembangan seluruh peserta didik. Untuk mencapai kondisi tersebut, guru perlu memahami dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas, hubungan antar peserta didik, kebutuhan emosional mereka, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku belajar. Peserta didik yang terlihat tidak fokus misalnya, belum tentu memiliki motivasi belajar yang rendah. Bisa jadi mereka sedang menghadapi masalah keluarga, mengalami tekanan emosional, atau memiliki kebutuhan belajar yang belum terpenuhi. Guru yang memahami kondisi tersebut akan lebih mampu memberikan respons yang tepat dibandingkan guru yang hanya berfokus pada perilaku yang tampak di permukaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kesejahteraan psikologis (*student well-being*) semakin meningkat dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar. Peserta didik yang merasa aman, dihargai, diterima, dan didukung cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Pemahaman terhadap kondisi emosional dan psikologis peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Dalam konteks Pendidikan Profesi Guru (PPG), kemampuan memahami peserta didik menjadi salah satu kompetensi yang terus dikembangkan melalui berbagai aktivitas akademik dan praktik lapangan. Mahasiswa PPG tidak hanya mempelajari teori perkembangan peserta didik, tetapi juga dilatih melakukan observasi, wawancara, asesmen diagnostik, serta penyusunan profil peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, calon guru belajar memahami

bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda. Pengalaman ini menjadi bekal penting ketika mereka memasuki dunia kerja sebagai guru profesional yang harus menghadapi keragaman peserta didik dalam situasi nyata.

Sebagai contoh, seorang guru yang mengajar di kelas VII SMP mungkin menemukan peserta didik yang sangat aktif berbicara, peserta didik yang cenderung pendiam, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam satu kelas yang sama. Jika guru memperlakukan seluruh peserta didik dengan pendekatan yang seragam, maka sebagian peserta didik mungkin tidak memperoleh dukungan yang mereka butuhkan. Sebaliknya, guru yang memahami karakteristik masing-masing peserta didik akan lebih mampu merancang aktivitas yang memungkinkan seluruh peserta didik terlibat secara optimal. Dalam situasi tersebut, pemahaman peserta didik menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Dengan demikian, pemahaman peserta didik merupakan fondasi utama bagi guru profesional dalam menjalankan tugasnya. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pedagogis, perencanaan pembelajaran, asesmen, diferensiasi, pengelolaan kelas, serta pengembangan kesejahteraan psikologis peserta didik. Semakin baik pemahaman guru terhadap peserta didiknya, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan mampu mengembangkan potensi setiap individu secara optimal.

1.6 Hubungan Pemahaman Peserta Didik dengan Kualitas Pembelajaran

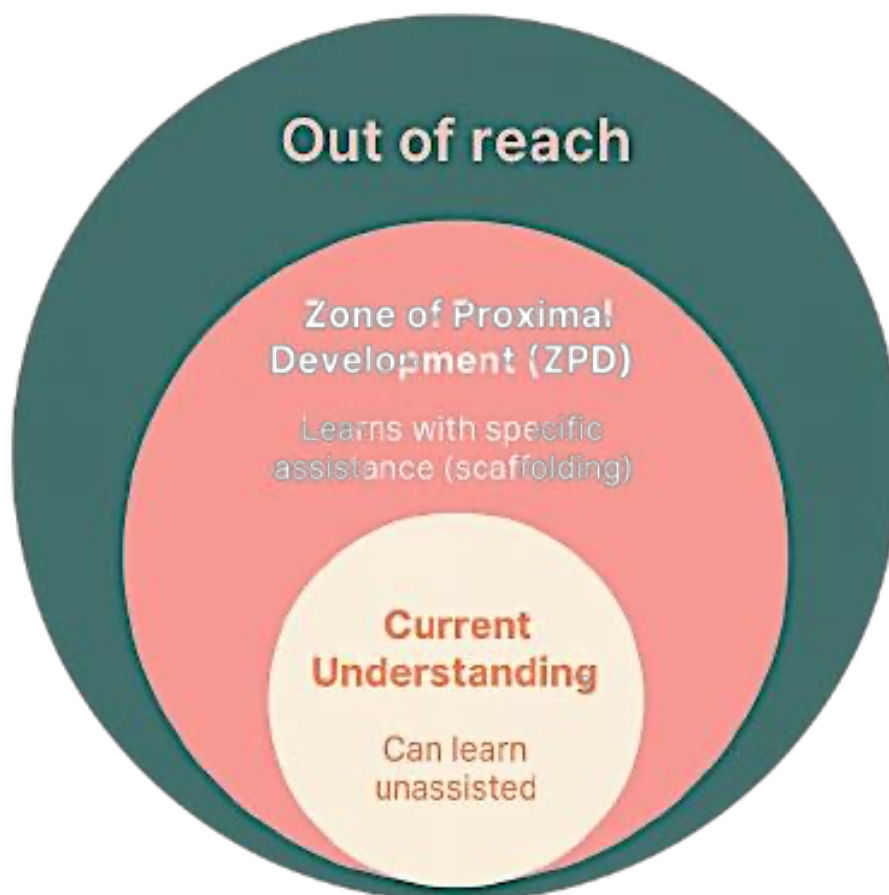
Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh tingginya hasil belajar peserta didik, tetapi juga oleh keterlibatan aktif, motivasi belajar yang kuat, lingkungan belajar yang positif, serta berkembangnya kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, kualitas pembelajaran tidak lagi diukur hanya berdasarkan seberapa banyak materi yang disampaikan guru, melainkan sejauh mana pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan mendukung perkembangan mereka secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peserta didik menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas pembelajaran.

Hubungan pertama yang sangat jelas terlihat adalah hubungan antara pemahaman peserta didik dan keterlibatan belajar (*student engagement*). Keterlibatan belajar mengacu pada tingkat partisipasi, perhatian, usaha, dan komitmen peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih terlibat ketika pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak relevan atau terlalu jauh dari pengalaman peserta didik sering kali menyebabkan rendahnya partisipasi dan motivasi. Guru yang memahami karakteristik peserta didiknya dapat merancang aktivitas belajar yang lebih menarik, menantang, dan bermakna sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan belajar memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dan mempertahankan usahanya dalam mencapai tujuan tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik. Namun demikian, motivasi tidak muncul secara otomatis.

Motivasi berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan rasa berhasil, relevansi, otonomi, dan dukungan sosial. Guru yang memahami karakteristik peserta didik akan lebih mampu menciptakan kondisi yang mendukung munculnya motivasi intrinsik. Misalnya, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan minat peserta didik, memberikan pilihan dalam aktivitas belajar, atau memberikan umpan balik yang mendorong perkembangan. Sebaliknya, pembelajaran yang mengabaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sering kali menyebabkan rendahnya motivasi dan munculnya sikap apatis terhadap proses belajar.

Pemahaman peserta didik juga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil belajar bukan hanya mencerminkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga perkembangan keterampilan, sikap, dan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan. Ketika guru memahami kemampuan awal peserta didik, ia dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta memberikan dukungan yang tepat selama proses belajar. Penyesuaian tersebut membantu peserta didik belajar secara lebih efektif karena pembelajaran berlangsung pada tingkat tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam perspektif Vygotsky, kondisi ini berkaitan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu area dimana peserta didik dapat mencapai perkembangan optimal melalui bantuan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peserta didik memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengoptimalkan potensi mereka.



Gambar 6. Zone of Proximal Development (ZPD)
Sumber : www.earlyyears.tv, 2026

Selain memengaruhi hasil belajar akademik, pemahaman peserta didik juga berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis atau *student well-being*. Dalam beberapa tahun terakhir, isu kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional dan psikologis peserta didik berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam belajar. Peserta didik yang merasa diterima, dihargai, dan didukung cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi serta hubungan sosial yang lebih positif. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami tekanan psikologis, kecemasan, atau perasaan tidak aman sering kali mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Guru yang memahami kondisi emosional peserta didik dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Lingkungan belajar yang positif merupakan salah satu karakteristik pembelajaran berkualitas yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap peserta didik. Lingkungan belajar yang positif ditandai oleh adanya rasa saling menghormati, hubungan interpersonal yang baik, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Lingkungan seperti ini tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan melalui berbagai keputusan dan tindakan pedagogis yang didasarkan pada pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Guru yang memahami latar belakang, kebutuhan, dan dinamika sosial peserta didiknya akan lebih mampu membangun budaya kelas yang inklusif dan suportif. Dalam lingkungan yang positif, peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat, mencoba hal baru, dan belajar dari kesalahan tanpa takut dihakimi.

Hubungan antara pemahaman peserta didik dan kualitas pembelajaran juga terlihat dalam penerapan pembelajaran adaptif. Pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru tidak menggunakan satu strategi untuk seluruh peserta didik, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Pembelajaran adaptif menjadi semakin penting pada era digital karena teknologi memungkinkan guru menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal. Namun demikian, teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam memahami peserta didik. Justru pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik menjadi dasar dalam menentukan bentuk adaptasi yang diperlukan agar pembelajaran benar-benar mendukung perkembangan setiap individu.

Pembelajaran inklusif juga menunjukkan pentingnya pemahaman peserta didik dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang tinggi. Pendidikan inklusif menuntut guru untuk mengakomodasi keragaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama. Untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif, guru harus memahami berbagai karakteristik peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pemahaman tersebut memungkinkan guru melakukan modifikasi terhadap metode, media, asesmen, maupun lingkungan belajar agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian akademik kelompok tertentu, tetapi juga dari kemampuan sistem pembelajaran dalam memberikan kesempatan belajar yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi memberikan contoh yang sangat jelas mengenai hubungan antara pemahaman peserta didik dan kualitas pembelajaran. Diferensiasi didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Guru yang memahami karakteristik peserta didiknya dapat melakukan diferensiasi pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Melalui diferensiasi, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, dan hasil belajar karena peserta didik merasa kebutuhan mereka diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian empiris terbaru semakin memperkuat pentingnya pemahaman peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh OECD menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan kesejahteraan peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik individu peserta didik memiliki dampak positif terhadap motivasi, prestasi akademik, serta perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam memahami peserta didik secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemahaman peserta didik tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap peserta didik bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap guru profesional. Guru yang memahami peserta didiknya akan lebih mampu merancang pembelajaran yang relevan, adaptif, dan bermakna sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemahaman peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas pembelajaran. Pemahaman tersebut memengaruhi keterlibatan belajar, motivasi, hasil belajar, kesejahteraan psikologis, lingkungan belajar, pembelajaran adaptif, pembelajaran inklusif, dan pembelajaran berdiferensiasi. Semakin baik pemahaman guru terhadap peserta didiknya, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik harus menjadi fondasi utama dalam setiap praktik pendidikan yang bertujuan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

1.7 Ringkasan Bab

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang beragam. Dalam perspektif pendidikan modern, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif membangun pengetahuan dan mengembangkan dirinya melalui pengalaman belajar. Pemahaman terhadap peserta didik menjadi fondasi bagi seluruh

keputusan pedagogis yang diambil guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik dengan perbedaan pada aspek intelektual, sosial, emosional, fisik, minat, bakat, dan kebutuhan belajar. Keberagaman tersebut menjadi realitas yang harus dihadapi dan dihargai dalam praktik pendidikan. Guru profesional perlu memahami keragaman karakteristik peserta didik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik secara optimal.

Paradigma pendidikan modern menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pendekatan *student-centered learning*. Paradigma ini didukung oleh teori konstruktivisme dan humanisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan potensinya. Implementasi paradigma tersebut diwujudkan melalui berbagai pendekatan seperti *active learning*, *inquiry learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *deep learning*.

Pemahaman peserta didik memiliki peran yang sangat penting bagi guru profesional karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pedagogis, perencanaan pembelajaran, asesmen, diferensiasi, pengelolaan kelas, serta dukungan terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Selain itu, pemahaman peserta didik juga berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran melalui peningkatan keterlibatan belajar, motivasi, hasil belajar, lingkungan belajar positif, pembelajaran adaptif, pembelajaran inklusif, dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap peserta didik merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap guru dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna, inklusif, dan berkualitas.

BAB 2. Teori dan Prinsip Perkembangan Peserta Didik

Pemahaman mengenai perkembangan peserta didik merupakan salah satu fondasi terpenting dalam kompetensi pedagogik guru profesional. Setiap peserta didik berada dalam proses perkembangan yang dinamis dan berkelanjutan yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Proses perkembangan tersebut tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pola dan prinsip tertentu yang dapat dipahami melalui berbagai teori perkembangan manusia. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus memahami bagaimana peserta didik berkembang dan bagaimana karakteristik perkembangan tersebut memengaruhi proses belajar mereka.

Dalam praktik pendidikan, teori perkembangan memberikan landasan ilmiah bagi guru untuk memahami mengapa peserta didik menunjukkan perilaku tertentu, mengapa mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi, serta bagaimana lingkungan dapat memengaruhi perkembangan mereka. Pemahaman tersebut memungkinkan guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dengan kata lain, teori perkembangan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman tentang manusia dengan praktik pendidikan di ruang kelas.

Bab ini membahas hakikat perkembangan manusia, prinsip-prinsip perkembangan peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan, implikasi teori perkembangan dalam pembelajaran, serta peran guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Melalui pembahasan ini, calon guru diharapkan mampu memahami bahwa setiap keputusan pedagogis harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran yang dirancang benar-benar mendukung perkembangan mereka secara optimal.

2.1 Hakikat Perkembangan Manusia

Perkembangan manusia merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu pendidikan dan psikologi. Setiap individu mengalami perubahan sejak lahir hingga akhir kehidupannya. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ukuran tubuh, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berpikir, berperasaan, berinteraksi dengan lingkungan, membangun nilai moral, serta memahami makna kehidupan. Oleh karena itu, perkembangan manusia dipahami sebagai proses perubahan yang bersifat progresif, sistematis, dan berkelanjutan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan individu. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan manusia menjadi sangat penting karena seluruh aktivitas pembelajaran pada dasarnya bertujuan mendukung perkembangan peserta didik agar mencapai potensi terbaik yang dimilikinya.

Para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan sebagai pola perubahan yang dimulai sejak konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan manusia. Santrock (2022) menjelaskan bahwa perkembangan mencakup perubahan biologis, kognitif, dan

sosioemosional yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Perspektif ini menunjukkan bahwa perkembangan bukan sekadar perubahan fisik yang dapat diamati secara langsung, melainkan proses yang jauh lebih kompleks yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Setiap perubahan yang terjadi pada satu aspek perkembangan akan memengaruhi aspek lainnya sehingga perkembangan harus dipahami sebagai suatu sistem yang saling terhubung.



Gambar 7. Perkembangan Manusia
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Dalam kajian perkembangan manusia, sering kali muncul perbedaan antara konsep pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mengacu pada perubahan kuantitatif yang dapat diukur secara fisik, seperti bertambahnya tinggi badan, berat badan, ukuran organ tubuh, dan kematangan biologis. Sementara itu, perkembangan mengacu pada perubahan kualitatif yang berkaitan dengan peningkatan fungsi, kemampuan, dan kompleksitas perilaku individu. Seorang anak yang bertambah tinggi badan mengalami pertumbuhan, tetapi ketika ia mampu berpikir lebih logis, mengendalikan emosi dengan lebih baik, atau menunjukkan kemampuan memecahkan masalah yang lebih kompleks, ia mengalami perkembangan. Kedua proses tersebut berlangsung secara bersamaan dan saling memengaruhi, namun memiliki karakteristik yang berbeda. Pemahaman terhadap perbedaan ini penting agar guru tidak hanya memperhatikan aspek fisik peserta didik, tetapi juga perkembangan psikologis dan sosial yang menyertainya.

Salah satu karakteristik utama perkembangan manusia adalah sifatnya yang berkelanjutan atau *continuous*. Perkembangan tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Perspektif ini dikenal sebagai *lifespan development* yang menekankan bahwa setiap tahap kehidupan memiliki tugas perkembangan dan tantangan yang berbeda. Bayi belajar mengenali lingkungan melalui indra dan gerakan, anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir konkret, remaja membentuk identitas diri, sementara orang dewasa menghadapi berbagai tuntutan sosial dan profesional. Dengan demikian, perkembangan manusia merupakan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan lingkungan yang terus berubah.

Dalam perspektif pendidikan, perkembangan manusia mencakup beberapa dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah perkembangan fisik yang meliputi pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem saraf, kematangan motorik, serta perubahan biologis lainnya. Perkembangan fisik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Misalnya, perkembangan motorik halus sangat menentukan kemampuan menulis pada anak sekolah dasar, sementara perkembangan neurologis berperan penting dalam kemampuan konsentrasi dan pengolahan informasi. Guru yang memahami perkembangan fisik peserta didik akan lebih mampu merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Dimensi kedua adalah perkembangan kognitif yang berkaitan dengan perubahan dalam proses berpikir, memori, pemecahan masalah, penalaran, dan kemampuan belajar. Perkembangan kognitif menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan karena berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik memahami materi pelajaran. Teori Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui tahapan tertentu yang memiliki karakteristik berbeda. Peserta didik sekolah dasar misalnya, cenderung berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep yang dikaitkan dengan pengalaman nyata. Pemahaman terhadap perkembangan kognitif memungkinkan guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.

Selain perkembangan fisik dan kognitif, perkembangan sosial juga memiliki peran yang sangat penting. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan individu membangun hubungan dengan orang lain, memahami norma sosial, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di sekolah, perkembangan sosial terlihat dalam kemampuan peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas sekolah lainnya. Kemampuan sosial yang baik mendukung keberhasilan belajar karena pembelajaran modern banyak menekankan kerja sama, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Dimensi berikutnya adalah perkembangan emosional yang mencakup kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Perkembangan emosional memengaruhi motivasi belajar, hubungan interpersonal, dan kesehatan mental peserta didik. Seorang peserta didik yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dibandingkan peserta didik yang mudah frustrasi atau kehilangan motivasi ketika menghadapi kesulitan. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan emosional semakin mendapat perhatian karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan

emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan belajar dan kesejahteraan individu.

Perkembangan moral juga merupakan bagian penting dari perkembangan manusia. Perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan individu memahami konsep benar dan salah, mengambil keputusan etis, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahapan yang menunjukkan peningkatan kompleksitas penalaran moral. Dalam konteks pendidikan, pengembangan moral menjadi sangat penting karena sekolah tidak hanya bertugas menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Dimensi terakhir yang tidak kalah penting adalah perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual berkaitan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, nilai-nilai kehidupan, dan kesadaran terhadap tujuan hidup yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kemanusiaan, perkembangan spiritual menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan peserta didik secara holistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter, moral, dan spiritualitas yang baik.

Pemahaman terhadap hakikat perkembangan manusia memberikan dasar yang kuat bagi guru dalam memahami peserta didik di sekolah. Guru yang memahami perkembangan manusia akan menyadari bahwa setiap peserta didik berada pada tahap perkembangan tertentu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Kesadaran ini membantu guru menghindari tuntutan yang tidak realistis serta memungkinkan mereka merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik. Dengan demikian, teori perkembangan manusia tidak hanya menjadi pengetahuan akademik semata, tetapi menjadi landasan penting bagi praktik pendidikan yang efektif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

2.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan Peserta Didik

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik tidak cukup hanya dengan mengetahui definisi dan dimensi perkembangan manusia. Guru juga perlu memahami prinsip-prinsip perkembangan yang menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana perubahan dan pertumbuhan manusia berlangsung sepanjang kehidupan. Prinsip perkembangan memberikan kerangka konseptual yang membantu guru memahami pola perkembangan peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan yang sedang dialami. Tanpa pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut, guru berisiko memberikan tuntutan yang tidak sesuai dengan kesiapan peserta didik atau mengabaikan kebutuhan perkembangan yang sebenarnya sangat penting untuk diperhatikan.

Salah satu prinsip utama perkembangan adalah bahwa perkembangan berlangsung sepanjang hayat (*lifespan development*). Perkembangan tidak berhenti pada masa kanak-kanak atau remaja, tetapi terus berlanjut hingga masa dewasa dan lanjut usia. Setiap tahap kehidupan memiliki tugas perkembangan yang berbeda dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengingatkan guru bahwa peserta didik merupakan individu

yang sedang berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan. Apa yang dialami peserta didik saat ini akan memengaruhi perkembangan mereka pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga terhadap pembentukan fondasi yang akan mendukung perkembangan peserta didik pada masa depan. Guru perlu memandang proses pembelajaran sebagai bagian dari perjalanan perkembangan jangka panjang, bukan sekadar aktivitas yang bertujuan mencapai target kurikulum dalam satu semester atau satu tahun ajaran.

Prinsip berikutnya menyatakan bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap. Setiap individu melewati tahapan perkembangan tertentu yang memiliki karakteristik khas dan tidak dapat dilompati begitu saja. Seorang anak tidak dapat berpikir abstrak seperti orang dewasa sebelum mencapai tingkat perkembangan kognitif yang memadai. Demikian pula, kemampuan sosial, emosional, dan moral berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan individu dan pengalaman yang diperolehnya. Prinsip ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena mengingatkan guru untuk menyesuaikan tujuan dan strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik. Ketika guru memberikan tuntutan yang terlalu tinggi dibandingkan tingkat perkembangan peserta didik, proses belajar dapat menimbulkan frustrasi dan menurunkan motivasi. Sebaliknya, apabila tuntutan terlalu rendah, peserta didik tidak memperoleh tantangan yang cukup untuk berkembang secara optimal.

Perkembangan juga bersifat sistematis dan teratur. Artinya, perubahan yang terjadi pada individu mengikuti pola tertentu yang dapat dipelajari dan diprediksi. Meskipun terdapat variasi individu, secara umum perkembangan manusia menunjukkan urutan yang relatif konsisten. Misalnya, anak belajar duduk sebelum berjalan, mengenali huruf sebelum membaca kalimat, dan memahami konsep konkret sebelum mampu berpikir abstrak. Keteraturan ini memungkinkan para ahli perkembangan menyusun teori dan tahapan perkembangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan. Bagi guru, pemahaman terhadap sifat sistematis perkembangan membantu dalam menentukan target pembelajaran yang realistis serta memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Prinsip lain yang sangat penting adalah bahwa perkembangan bersifat individual. Setiap peserta didik berkembang dengan kecepatan dan pola yang berbeda. Dua peserta didik yang memiliki usia kronologis sama belum tentu menunjukkan tingkat perkembangan yang sama. Ada peserta didik yang lebih cepat berkembang dalam aspek akademik tetapi memerlukan waktu lebih lama dalam perkembangan sosial atau emosional. Sebaliknya, ada peserta didik yang sangat matang secara sosial tetapi masih membutuhkan dukungan dalam aspek akademik tertentu. Prinsip ini menegaskan bahwa guru tidak boleh membandingkan peserta didik secara berlebihan atau mengharapkan seluruh peserta didik mencapai perkembangan yang sama pada waktu yang sama. Pendidikan yang berkualitas harus menghargai keunikan perkembangan setiap individu dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas berkaitan dengan karakteristik bawaan yang diwariskan melalui genetika, sedangkan lingkungan mencakup seluruh pengalaman yang diperoleh individu sepanjang kehidupannya. Dalam perkembangan manusia, kedua faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah melainkan saling memengaruhi. Potensi yang dimiliki seseorang dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang sesuai. Sebaliknya,

lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan potensi yang sebenarnya cukup besar. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai bagian dari lingkungan yang dapat memperkuat perkembangan peserta didik. Sekolah yang memberikan dukungan akademik, sosial, dan emosional yang baik mampu membantu peserta didik mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Prinsip kesinambungan perkembangan (*continuity*) menjelaskan bahwa perkembangan berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan antartahap. Pengalaman yang diperoleh individu pada satu tahap perkembangan akan memengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Misalnya, keberhasilan anak dalam mengembangkan rasa percaya diri pada masa kanak-kanak akan membantu mereka menghadapi tantangan sosial dan akademik pada masa remaja. Sebaliknya, pengalaman negatif yang tidak terselesaikan dapat memengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya. Dalam praktik pendidikan, prinsip ini mengingatkan guru bahwa pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk mendukung perkembangan peserta didik di masa depan.

Selain bersifat berkesinambungan, perkembangan juga menunjukkan prinsip diferensiasi. Seiring bertambahnya usia, individu menunjukkan karakteristik yang semakin beragam dan spesifik. Pada masa bayi, perilaku manusia cenderung masih sederhana dan terbatas. Namun, seiring perkembangan, kemampuan berpikir, minat, bakat, dan kepribadian menjadi semakin kompleks dan beragam. Prinsip diferensiasi menjelaskan mengapa peserta didik menunjukkan variasi yang semakin besar dalam kemampuan dan minat mereka. Dalam dunia pendidikan, prinsip ini menjadi dasar penting bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memahami bahwa peserta didik tidak hanya berbeda dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam cara belajar, minat, motivasi, dan kebutuhan perkembangan.

Prinsip integrasi perkembangan menegaskan bahwa seluruh aspek perkembangan manusia saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Perkembangan fisik dapat memengaruhi perkembangan emosional, perkembangan sosial dapat memengaruhi perkembangan kognitif, dan begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan fisik mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi sehingga memengaruhi prestasi akademiknya. Peserta didik yang mengalami masalah emosional juga dapat menunjukkan penurunan motivasi belajar dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, guru perlu memandang peserta didik secara holistik dan tidak hanya berfokus pada satu aspek perkembangan saja. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memperhatikan keterkaitan antara seluruh dimensi perkembangan manusia.

Prinsip kesiapan perkembangan (*readiness*) juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam pembelajaran. Kesiapan perkembangan mengacu pada kondisi dimana individu telah mencapai tingkat kematangan tertentu sehingga siap mempelajari keterampilan atau pengetahuan baru. Pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila diberikan pada saat peserta didik telah memiliki kesiapan yang memadai. Sebaliknya, memaksakan pembelajaran sebelum peserta didik siap dapat menyebabkan kesulitan belajar dan menurunkan motivasi. Guru perlu melakukan asesmen terhadap kesiapan belajar peserta didik agar dapat menentukan

strategi dan aktivitas pembelajaran yang sesuai. Prinsip ini menjadi salah satu dasar penting dalam penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 8. Prinsip Perkembangan fisik Cephalocaudal dan Proximodistal
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Dalam perkembangan fisik, terdapat dua prinsip klasik yang sangat penting, yaitu prinsip *cephalocaudal* dan *proximodistal*. Prinsip *cephalocaudal* menjelaskan bahwa perkembangan berlangsung dari bagian kepala menuju bagian tubuh yang lebih bawah. Bayi misalnya, mampu mengendalikan gerakan kepala sebelum mampu mengendalikan gerakan tangan dan kaki secara sempurna. Sementara itu, prinsip *proximodistal* menjelaskan bahwa perkembangan berlangsung dari bagian tubuh yang dekat dengan pusat tubuh menuju bagian yang lebih jauh. Anak mampu menggerakkan lengan sebelum menguasai gerakan jari-jari tangan secara terampil. Kedua prinsip ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Guru perlu memahami bahwa kemampuan motorik peserta didik berkembang secara bertahap sehingga aktivitas pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kematangan motorik mereka.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip perkembangan peserta didik memberikan landasan penting bagi guru dalam memahami bagaimana peserta didik tumbuh dan berkembang. Prinsip-prinsip tersebut membantu guru memahami bahwa perkembangan bersifat berkelanjutan, bertahap, sistematis, individual, dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta berlangsung secara terintegrasi. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut memungkinkan

guru merancang pembelajaran yang lebih realistis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara holistik.

2.3 Faktor Internal yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi sepanjang kehidupan individu. Salah satu kelompok faktor yang memiliki pengaruh sangat besar adalah faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal membentuk dasar biologis dan psikologis yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, bertindak, serta merespons lingkungan di sekitarnya. Pemahaman terhadap faktor internal sangat penting bagi guru karena membantu menjelaskan mengapa peserta didik menunjukkan karakteristik, kemampuan, dan pola perkembangan yang berbeda meskipun berada dalam lingkungan belajar yang sama. Dalam konteks pendidikan, faktor internal tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah, melainkan sebagai potensi yang dapat berkembang melalui dukungan lingkungan dan pengalaman belajar yang tepat.

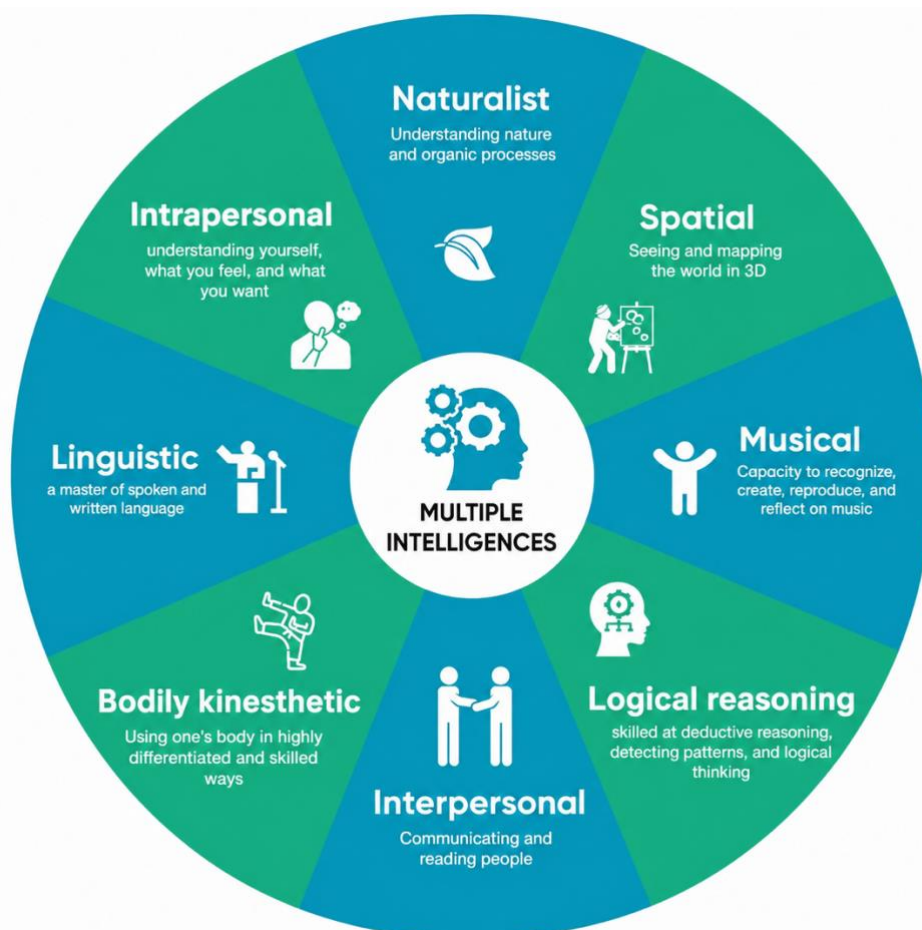
Salah satu faktor internal yang paling mendasar adalah hereditas atau faktor genetik. Hereditas mengacu pada karakteristik biologis yang diwariskan dari orang tua kepada anak melalui gen. Faktor genetik memengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk tinggi badan, warna mata, struktur tubuh, tingkat kematangan biologis, serta potensi intelektual tertentu. Penelitian dalam bidang genetika perilaku menunjukkan bahwa faktor genetik memiliki kontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif, temperamen, dan beberapa aspek kepribadian. Namun demikian, faktor genetik bukan satu-satunya penentu perkembangan manusia. Potensi yang diwariskan secara biologis tetap memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal. Dalam dunia pendidikan, pemahaman ini penting agar guru tidak terjebak pada pandangan deterministik yang menganggap kemampuan peserta didik sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan.

Selain hereditas, kondisi biologis juga berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Kondisi biologis mencakup kesehatan tubuh, fungsi organ, sistem saraf, serta keseimbangan hormonal yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Peserta didik yang memiliki kondisi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal dibandingkan peserta didik yang sering mengalami gangguan kesehatan. Masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, atau penyakit kronis dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan prestasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepekaan terhadap kondisi biologis peserta didik dan bekerja sama dengan orang tua maupun tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa kebutuhan fisik peserta didik dapat terpenuhi dengan baik.

Perkembangan otak merupakan aspek biologis lain yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan manusia. Otak merupakan pusat pengendali seluruh aktivitas fisik dan psikologis manusia, termasuk berpikir, mengingat, belajar, mengambil keputusan, dan mengelola emosi. Penelitian neurosains modern menunjukkan bahwa perkembangan otak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan pengalaman lingkungan. Pada masa kanak-kanak dan remaja, otak mengalami perkembangan

yang sangat pesat, terutama pada area yang berkaitan dengan fungsi eksekutif seperti perencanaan, pengendalian diri, dan pemecahan masalah. Pemahaman mengenai perkembangan otak membantu guru menyadari bahwa kemampuan peserta didik untuk mengatur perilaku, berkonsentrasi, atau mengambil keputusan berkembang secara bertahap dan memerlukan dukungan yang sesuai dengan tingkat kematangan neurologis mereka.

Intelegensi juga merupakan faktor internal yang sering dikaitkan dengan perkembangan peserta didik. Secara umum, intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman, memecahkan masalah, berpikir secara logis, dan beradaptasi dengan lingkungan. Selama bertahun-tahun, intelegensi sering diukur melalui tes IQ yang berfokus pada kemampuan kognitif tertentu. Namun, perkembangan teori intelegensi modern menunjukkan bahwa kecerdasan manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar kemampuan akademik. Gardner melalui teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang dapat berkembang secara berbeda pada setiap individu. Perspektif ini memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan dan potensi yang unik sehingga guru perlu menyediakan berbagai kesempatan belajar yang memungkinkan seluruh peserta didik menunjukkan kemampuan terbaiknya.



Gambar 9. Teori Multiple Intelligence Gardner
Sumber : www.maxlearn.com, 2024

Faktor internal berikutnya adalah bakat. Bakat merupakan potensi khusus yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu apabila memperoleh kesempatan dan latihan yang memadai. Bakat dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bakat akademik, seni, olahraga, kepemimpinan, maupun keterampilan teknis tertentu. Dalam konteks pendidikan, identifikasi bakat menjadi penting karena dapat membantu guru memberikan dukungan yang sesuai dengan potensi peserta didik. Seorang peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang seni misalnya, mungkin memerlukan kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai kegiatan yang relevan. Dengan memahami bakat peserta didik, guru dapat membantu mereka mengembangkan potensi secara lebih optimal dan menghindari pendekatan pembelajaran yang terlalu seragam.

Minat juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan proses belajar peserta didik. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk menyukai dan memberikan perhatian terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu. Minat memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar karena peserta didik cenderung lebih bersemangat mempelajari sesuatu yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Ketika materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan minat peserta didik, keterlibatan belajar biasanya meningkat secara signifikan. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak relevan dengan minat peserta didik sering kali menimbulkan kebosanan dan rendahnya partisipasi. Oleh karena itu, guru perlu berupaya mengenali minat peserta didik dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Motivasi merupakan faktor internal lain yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan dan pembelajaran. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak dan mempertahankan perilaku tertentu dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi memengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih menghadapi kesulitan dan lebih aktif mencari solusi ketika mengalami hambatan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya partisipasi, rendahnya prestasi akademik, dan bahkan putus sekolah. Guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi peserta didik melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

Temperamen merupakan karakteristik bawaan yang berkaitan dengan pola respons emosional dan perilaku individu. Sejak usia dini, anak menunjukkan perbedaan dalam tingkat aktivitas, sensitivitas terhadap rangsangan, kemampuan beradaptasi, serta intensitas ekspresi emosinya. Sebagian anak memiliki temperamen yang tenang dan mudah menyesuaikan diri, sementara yang lain lebih aktif, sensitif, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan situasi baru. Perbedaan temperamen tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar. Guru yang memahami karakteristik temperamen peserta didik akan lebih mampu memberikan pendekatan yang sesuai dan menghindari interpretasi negatif terhadap perilaku tertentu yang sebenarnya merupakan bagian dari karakteristik bawaan individu.

Selain temperamen, kepribadian juga memengaruhi perkembangan peserta didik. Kepribadian mencerminkan pola perilaku, pikiran, dan emosi yang relatif konsisten dalam diri individu. Perbedaan kepribadian menjelaskan mengapa sebagian peserta didik lebih terbuka

terhadap pengalaman baru, sementara yang lain lebih berhati-hati dan cenderung mempertahankan rutinitas yang sudah dikenal. Ada peserta didik yang sangat percaya diri dalam berbicara di depan kelas, sedangkan peserta didik lain lebih nyaman mengekspresikan ide melalui tulisan atau diskusi kelompok kecil. Guru perlu memahami bahwa variasi kepribadian merupakan bagian alami dari keberagaman manusia dan bukan sesuatu yang harus diseragamkan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang memberikan ruang bagi berbagai tipe kepribadian untuk berkembang secara optimal.

Faktor internal terakhir yang sangat penting adalah kondisi kesehatan fisik dan mental. Kesehatan fisik yang baik memungkinkan peserta didik mengikuti aktivitas belajar secara optimal, sedangkan kesehatan mental yang positif mendukung kemampuan mereka dalam mengelola stres, membangun hubungan sosial, dan mempertahankan motivasi belajar. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kesehatan mental peserta didik semakin meningkat karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah seperti kecemasan, depresi, tekanan akademik, dan stres sosial dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan dan prestasi belajar. Guru perlu memiliki kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kesejahteraan fisik dan psikologis peserta didik.

Dalam konteks sekolah Indonesia, pengaruh faktor internal sering terlihat dalam berbagai situasi pembelajaran. Misalnya, dalam satu kelas terdapat peserta didik yang sangat cepat memahami materi matematika, peserta didik yang memiliki bakat luar biasa dalam seni, peserta didik yang sangat termotivasi untuk belajar, dan peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan karena mengalami masalah kesehatan atau kondisi emosional tertentu. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa faktor internal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami faktor-faktor internal tersebut sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, faktor internal yang memengaruhi perkembangan mencakup hereditas, kondisi biologis, perkembangan otak, intelegensi, bakat, minat, motivasi, temperamen, kepribadian, serta kesehatan fisik dan mental. Faktor-faktor tersebut membentuk karakteristik unik setiap individu dan memengaruhi cara mereka belajar serta berkembang. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor internal akan membantu guru merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik sehingga proses pendidikan dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal.

2.4 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan

Selain dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, perkembangan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi. Perspektif ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipahami hanya melalui karakteristik individu semata, melainkan harus dilihat dalam konteks hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan memberikan berbagai pengalaman, kesempatan, tantangan, nilai, dan dukungan yang membentuk perkembangan peserta didik sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa

perilaku, kemampuan, dan karakteristik peserta didik sering kali merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan berbagai pengaruh lingkungan yang mereka alami.

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal pertama dan paling berpengaruh dalam perkembangan peserta didik. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak sebelum memasuki sekolah. Di dalam keluarga, anak belajar bahasa, nilai-nilai sosial, norma perilaku, serta berbagai keterampilan dasar yang menjadi fondasi perkembangan selanjutnya. Hubungan yang hangat dan suportif antara orang tua dan anak terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sebaliknya, konflik keluarga yang berkepanjangan, kurangnya perhatian orang tua, atau lingkungan keluarga yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru perlu menyadari bahwa kondisi keluarga sering kali memengaruhi motivasi belajar, perilaku, dan prestasi akademik peserta didik di sekolah.

Pola asuh orang tua merupakan bagian penting dari lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi beberapa tipe, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Pola asuh otoritatif yang menggabungkan kehangatan dengan pengawasan yang tepat umumnya dikaitkan dengan perkembangan sosial dan akademik yang lebih positif. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu permisif dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam perkembangan perilaku dan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Setelah keluarga, sekolah merupakan lingkungan eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga lingkungan sosial yang membentuk karakter, keterampilan interpersonal, serta identitas diri peserta didik. Kualitas lingkungan sekolah, budaya sekolah, fasilitas pembelajaran, dan hubungan antara warga sekolah dapat memengaruhi pengalaman belajar peserta didik secara signifikan. Sekolah yang menciptakan suasana aman, inklusif, dan mendukung cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih termotivasi dan memiliki keterlibatan belajar yang tinggi. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen perkembangan. Interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Guru yang menunjukkan perhatian, empati, dan dukungan terhadap peserta didik dapat membantu membangun rasa percaya diri, motivasi belajar, serta ketahanan menghadapi tantangan. Sebaliknya, hubungan yang kurang positif antara guru dan peserta didik dapat menurunkan keterlibatan belajar dan menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan dukungan perkembangan secara menyeluruh.

Teman sebaya juga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh, terutama pada masa remaja. Seiring bertambahnya usia, peserta didik mulai menghabiskan lebih banyak

waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan anggota keluarga. Kelompok teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial, tempat belajar berbagai keterampilan interpersonal, serta arena pembentukan identitas diri. Melalui interaksi dengan teman sebaya, peserta didik belajar bekerja sama, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan memahami perspektif orang lain. Namun demikian, pengaruh teman sebaya tidak selalu positif. Tekanan kelompok (*peer pressure*) dapat mendorong peserta didik melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma atau nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memilih dan membangun hubungan sosial yang sehat.



Gambar 10. Pengaruh teman sebaya
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Lingkungan sosial masyarakat juga berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, tingkat keamanan lingkungan, akses terhadap fasilitas pendidikan dan budaya, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang tersedia akan memengaruhi pengalaman perkembangan individu. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensinya dibandingkan mereka yang hidup dalam lingkungan yang kurang memberikan dukungan terhadap proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat peserta didik hidup dan berkembang.

Budaya merupakan faktor eksternal yang membentuk cara individu memahami dunia, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan nilai dan identitas dirinya. Setiap budaya

memiliki norma, keyakinan, dan praktik yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, peserta didik berasal dari latar belakang budaya yang sangat beragam. Keragaman budaya tersebut memengaruhi cara mereka belajar, berkomunikasi, dan memandang otoritas. Guru yang memahami pengaruh budaya akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman dan menghargai identitas peserta didik. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya juga membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan.

Kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor lain yang tidak dapat diabaikan dalam memahami perkembangan peserta didik. Status sosial ekonomi memengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan, kualitas gizi, layanan kesehatan, serta berbagai kesempatan belajar yang tersedia bagi peserta didik. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap buku, teknologi, kursus tambahan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sebaliknya, peserta didik dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi perkembangan akademik dan psikososial mereka. Namun demikian, kondisi ekonomi bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan. Dukungan keluarga, motivasi belajar, dan kualitas pendidikan yang diterima tetap memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan media massa sebagai salah satu faktor eksternal yang semakin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Melalui televisi, film, berita, dan berbagai bentuk media lainnya, peserta didik memperoleh informasi dan membentuk pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Media massa dapat memberikan manfaat yang besar apabila digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan wawasan. Namun, media juga dapat memberikan dampak negatif apabila peserta didik terpapar informasi yang tidak sesuai dengan usia atau nilai-nilai yang diharapkan. Oleh karena itu, literasi media menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan modern.

Pada era Society 5.0, teknologi digital, internet, dan media sosial menjadi faktor eksternal yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan peserta didik. Generasi saat ini tumbuh sebagai *digital natives* yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini. Internet memberikan akses yang hampir tidak terbatas terhadap informasi, sumber belajar, dan jaringan sosial. Teknologi digital memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, mengembangkan kreativitas, serta berkolaborasi dengan individu dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks pendidikan, teknologi membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan interaktif.



*Gambar 11. Peserta didik tumbuh sebagai digital natives
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].*

Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Paparan informasi yang berlebihan dapat menyebabkan kesulitan dalam menyaring informasi yang valid dan relevan. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kesehatan mental, konsentrasi belajar, dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Selain itu, berbagai risiko seperti perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran informasi palsu, serta kecanduan gawai menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan literasi digital, etika penggunaan teknologi, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang terus berkembang.



*Gambar 12. Resiko cyberbullying, berita palsu (hoax), dan kecanduan gawai perlu pendampingan
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].*

Dalam konteks Society 5.0, tantangan utama bukan lagi sekadar mengakses informasi, tetapi bagaimana memanfaatkan informasi secara bijaksana untuk mendukung perkembangan individu dan masyarakat. Guru perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang memungkinkan mereka memanfaatkan teknologi secara produktif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat konsumsi informasi, tetapi juga sarana untuk belajar, berkarya, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan peserta didik mencakup lingkungan keluarga, pola asuh, sekolah, guru, teman sebaya, masyarakat, budaya, kondisi ekonomi, media massa, teknologi digital, internet, dan media sosial. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk pengalaman perkembangan yang unik pada setiap individu. Pemahaman terhadap faktor eksternal sangat penting bagi guru karena memungkinkan mereka memahami konteks kehidupan peserta didik secara lebih komprehensif serta merancang pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

2.5 Implikasi Teori Perkembangan dalam Pembelajaran

Perkembangan peserta didik dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan. Seluruh proses pembelajaran pada hakikatnya berlangsung dalam konteks perkembangan manusia dan bertujuan mendukung perkembangan tersebut secara optimal. Oleh karena itu, teori perkembangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai landasan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pemahaman terhadap teori perkembangan membantu guru mengambil keputusan pedagogis yang lebih tepat sehingga proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Ketika guru memahami bagaimana peserta didik berkembang, mereka akan lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu implikasi utama teori perkembangan dalam pembelajaran adalah pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga strategi pembelajaran yang efektif pada satu tahap belum tentu efektif pada tahap lainnya. Peserta didik sekolah dasar, misalnya, umumnya masih berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget sehingga lebih mudah memahami konsep yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan benda konkret. Sebaliknya, peserta didik pada jenjang sekolah menengah mulai memasuki tahap operasional formal yang memungkinkan mereka berpikir secara abstrak, hipotetis, dan sistematis. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik perkembangan peserta didik agar mampu menentukan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka.

Teori perkembangan juga menjadi dasar bagi penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Paradigma pendidikan modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Perspektif ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kontribusi Piaget terhadap pembelajaran terlihat dalam pentingnya memperhatikan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Teori Piaget menunjukkan bahwa kemampuan berpikir berkembang melalui tahapan yang berbeda dan setiap tahap memiliki karakteristik tertentu. Implikasi praktisnya adalah guru perlu menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada peserta didik usia sekolah dasar, penggunaan benda konkret, demonstrasi, simulasi, dan pengalaman langsung akan lebih efektif dibandingkan penjelasan abstrak. Sementara itu, peserta didik yang telah memasuki tahap operasional formal dapat diajak melakukan analisis, argumentasi, eksperimen ilmiah, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Dengan demikian, teori Piaget membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan kognitif peserta didik.

Selain Piaget, teori Vygotsky memberikan kontribusi yang sangat penting melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh bantuan yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang belum dapat mereka lakukan secara mandiri. Konsep ini memiliki implikasi langsung terhadap praktik pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi kemampuan aktual peserta didik dan memberikan dukungan yang memungkinkan mereka mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Dukungan tersebut dapat berupa petunjuk, pertanyaan pemantik, demonstrasi, umpan balik, maupun kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Seiring meningkatnya kemampuan peserta didik, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri.

Teori Erikson memberikan perspektif penting mengenai perkembangan psikososial peserta didik. Menurut Erikson, setiap tahap kehidupan ditandai oleh tugas perkembangan dan krisis psikososial tertentu yang harus diselesaikan individu. Peserta didik usia sekolah dasar, misalnya, berada pada tahap *industry versus inferiority*, dimana mereka berusaha mengembangkan rasa kompeten melalui pencapaian akademik dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan keberhasilan dan memperoleh pengakuan atas usahanya. Pada masa remaja, peserta didik berada pada tahap *identity versus role confusion* yang ditandai oleh pencarian identitas diri. Dalam konteks ini, pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat, bakat, nilai, dan aspirasi mereka. Pemahaman terhadap teori Erikson membantu guru mendukung perkembangan psikososial peserta didik secara lebih efektif.



Gambar 13. *Industry versus inferiority* (kiri) dan *identity versus role confusion* (kanan)
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Implikasi teori perkembangan juga terlihat dalam pembelajaran moral yang dikembangkan berdasarkan teori Kohlberg. Menurut Kohlberg, kemampuan individu dalam membuat pertimbangan moral berkembang melalui beberapa tahap yang menunjukkan peningkatan kompleksitas penalaran. Pembelajaran tidak cukup hanya mengajarkan aturan dan norma, tetapi juga perlu membantu peserta didik memahami alasan di balik suatu tindakan serta konsekuensi moral yang menyertainya. Guru dapat memanfaatkan diskusi dilema moral, studi kasus, dan refleksi nilai untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir moral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga individu yang mampu mengambil keputusan etis secara mandiri.

Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Gardner juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam pembelajaran. Gardner menegaskan bahwa peserta didik memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang berkembang secara berbeda. Konsep ini menantang pandangan tradisional yang hanya menekankan kemampuan linguistik dan logis-matematis sebagai indikator kecerdasan. Dalam praktik pembelajaran, guru perlu menyediakan berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kekuatan dan potensinya masing-masing. Misalnya, peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial dapat diberikan tugas berbasis desain atau peta konsep, sementara peserta didik dengan kecerdasan kinestetik dapat belajar melalui aktivitas praktik dan simulasi. Pendekatan seperti ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman potensi peserta didik.

Pemahaman terhadap teori perkembangan juga menjadi dasar bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi didasarkan pada pengakuan bahwa peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda. Guru perlu melakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat menyesuaikan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik memperoleh tantangan dan dukungan yang sesuai sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini semakin relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik.

Asesmen diagnostik juga merupakan implikasi penting dari teori perkembangan dalam pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu memahami kondisi awal peserta didik, termasuk kemampuan akademik, minat, gaya belajar, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki. Asesmen diagnostik memberikan informasi yang membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai. Dengan memahami titik awal perkembangan peserta didik, guru dapat menghindari pembelajaran yang terlalu mudah maupun terlalu sulit. Selain itu, asesmen diagnostik memungkinkan guru memberikan intervensi yang lebih tepat kepada peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan.

Teori perkembangan juga mendukung penerapan pembelajaran adaptif dan pembelajaran inklusif. Pembelajaran adaptif menyesuaikan pengalaman belajar dengan karakteristik individu peserta didik, sedangkan pembelajaran inklusif memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Kedua pendekatan tersebut menuntut guru memahami keragaman perkembangan peserta didik serta mampu merancang pembelajaran yang fleksibel. Dalam kelas yang heterogen, guru perlu menyediakan

berbagai strategi dan bentuk dukungan yang memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi secara optimal. Dengan demikian, teori perkembangan menjadi landasan penting bagi terciptanya pendidikan yang adil dan menghargai keberagaman.

Pengelolaan kelas juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap teori perkembangan. Guru yang memahami perkembangan peserta didik akan lebih mampu menjelaskan perilaku tertentu yang muncul di kelas. Misalnya, perilaku aktif dan kebutuhan untuk berinteraksi pada peserta didik usia sekolah dasar merupakan bagian dari karakteristik perkembangan mereka, bukan semata-mata bentuk ketidakdisiplinan. Demikian pula, kecenderungan remaja untuk mencari identitas dan membangun hubungan sosial perlu dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan psikososial. Pemahaman seperti ini membantu guru menerapkan pendekatan pengelolaan kelas yang lebih edukatif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Secara keseluruhan, teori perkembangan memberikan landasan ilmiah yang sangat penting bagi praktik pembelajaran. Teori Piaget membantu guru memahami perkembangan kognitif, teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan belajar, teori Erikson menjelaskan perkembangan psikososial, teori Kohlberg memberikan dasar bagi pendidikan moral, dan teori Gardner membantu guru memahami keberagaman kecerdasan peserta didik. Integrasi berbagai teori tersebut memungkinkan guru mengambil keputusan pedagogis yang lebih tepat dan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori perkembangan merupakan syarat penting bagi guru profesional dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan bermakna.

2.6 Peran Guru dalam Memfasilitasi Perkembangan Peserta Didik

Pemahaman terhadap teori perkembangan peserta didik pada akhirnya harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui peran guru sebagai fasilitator perkembangan. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi proses pendampingan yang membantu peserta didik berkembang secara optimal pada seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang jauh lebih luas dibandingkan hanya menyampaikan materi pelajaran. Guru berperan membantu peserta didik mengembangkan potensi fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual agar mereka mampu menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Peran pertama dan paling mendasar adalah guru sebagai fasilitator belajar. Dalam paradigma pendidikan modern, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pihak yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan bermakna. Sebagai fasilitator, guru menyediakan pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru membantu peserta didik menemukan sumber belajar, mengembangkan strategi belajar yang efektif, serta membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Peran ini menjadi semakin penting pada era digital ketika informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan peserta didik memerlukan bimbingan untuk memilih, mengolah, dan menggunakan informasi secara tepat. Dengan demikian, keberhasilan guru tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

Selain sebagai fasilitator belajar, guru juga berperan sebagai pembimbing perkembangan. Setiap peserta didik menghadapi tantangan perkembangan yang berbeda sesuai dengan usia, karakteristik individu, dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Guru perlu memahami tugas-tugas perkembangan yang sedang dihadapi peserta didik agar dapat memberikan dukungan yang sesuai. Pada jenjang sekolah dasar misalnya, peserta didik sedang mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik dasar. Pada masa remaja, mereka menghadapi tantangan pembentukan identitas diri, kemandirian, dan hubungan sosial yang lebih kompleks. Guru yang memahami proses perkembangan tersebut akan lebih mampu memberikan arahan, dukungan, dan bantuan yang membantu peserta didik melewati setiap tahap perkembangan secara positif.

Guru juga memiliki peran penting sebagai motivator. Motivasi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keterlibatan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Meskipun motivasi sebagian berasal dari dalam diri individu, lingkungan belajar yang diciptakan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap muncul dan berkembangnya motivasi tersebut. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, memberikan tantangan yang sesuai, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menghargai setiap kemajuan yang dicapai peserta didik. Ketika peserta didik merasa dihargai dan didukung, mereka cenderung menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.

Peran berikutnya adalah guru sebagai mentor. Sebagai mentor, guru membantu peserta didik memahami potensi yang dimiliki, menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Hubungan mentoring tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan kesiapan menghadapi masa depan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik memerlukan pendampingan untuk menghadapi berbagai perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang berlangsung sangat cepat. Guru yang berperan sebagai mentor membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi diri, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

Guru juga berfungsi sebagai *role model* atau teladan bagi peserta didik. Teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan salah satu figur yang paling sering diamati oleh peserta didik. Cara guru berbicara, berinteraksi, menyelesaikan masalah, mengelola emosi, dan menunjukkan nilai-nilai tertentu akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak hanya tercermin dalam penguasaan materi dan keterampilan mengajar, tetapi juga dalam integritas, etika, dan karakter yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik.

Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, guru juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*). Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang terus berkembang. Guru tidak hanya membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menjadi pelaku perubahan yang positif. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas,

kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan memecahkan masalah merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Sebagai agen perubahan, guru membantu peserta didik mengembangkan kompetensi tersebut sehingga mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Peran lain yang sangat penting adalah membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Lingkungan belajar yang aman memungkinkan peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, mencoba hal baru, dan belajar dari kesalahan tanpa takut dihakimi. Sementara itu, lingkungan belajar yang inklusif menghargai keberagaman karakteristik peserta didik serta memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berkembang. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai terlepas dari perbedaan kemampuan, latar belakang sosial budaya, kondisi ekonomi, maupun kebutuhan khusus yang dimilikinya. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif terbukti mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara lebih optimal.

Guru profesional juga harus menjadi guru reflektif. Refleksi merupakan proses berpikir secara kritis terhadap pengalaman mengajar dengan tujuan meningkatkan kualitas praktik pendidikan. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Guru reflektif tidak memandang pembelajaran sebagai aktivitas yang bersifat rutin dan statis, tetapi sebagai proses yang terus berkembang dan memerlukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kemampuan refleksi menjadi salah satu karakteristik penting guru profesional yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan terus meningkatkan kompetensinya.

Pada abad ke-21, peran guru semakin kompleks karena harus mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensi sekaligus. Untuk mendukung perkembangan fisik, guru dapat menyediakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan gerakan, menjaga kesehatan dan keselamatan peserta didik, serta memperhatikan kebutuhan fisik mereka selama proses belajar. Untuk mendukung perkembangan kognitif, guru perlu menciptakan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan belajar mandiri. Dalam mendukung perkembangan sosial, guru dapat mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Perkembangan emosional peserta didik dapat difasilitasi melalui lingkungan belajar yang mendukung, komunikasi yang empatik, serta kegiatan yang membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosinya. Sementara itu, perkembangan moral dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif, diskusi etika, serta keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung perkembangan spiritual, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kemanusiaan ke dalam proses pembelajaran serta membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan dari aktivitas belajar yang mereka lakukan. Pendekatan yang holistik seperti ini memungkinkan pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan manusia secara utuh.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai fasilitator perkembangan menjadi semakin relevan. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya pengembangan kompetensi serta

karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, melakukan asesmen diagnostik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah dan guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Guru berfungsi sebagai fasilitator belajar, pembimbing perkembangan, motivator, mentor, teladan, agen perubahan, pencipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta praktisi reflektif yang terus meningkatkan kualitas dirinya. Melalui berbagai peran tersebut, guru membantu peserta didik berkembang secara optimal pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi landasan utama yang memungkinkan guru menjalankan seluruh peran tersebut secara efektif dan profesional.

2.7 Ringkasan Bab

Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan yang berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan multidimensional sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan mencakup berbagai aspek, yaitu fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman terhadap perkembangan manusia menjadi landasan penting dalam pendidikan karena seluruh proses pembelajaran pada hakikatnya bertujuan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Perkembangan peserta didik mengikuti sejumlah prinsip dasar, antara lain berlangsung sepanjang hayat, terjadi secara bertahap, bersifat sistematis, individual, dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta menunjukkan prinsip kesinambungan, diferensiasi, integrasi, kesiapan, *cephalocaudal*, dan *proximodistal*. Prinsip-prinsip tersebut memberikan kerangka bagi guru untuk memahami karakteristik perkembangan peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi hereditas, kondisi biologis, perkembangan otak, intelegensi, bakat, minat, motivasi, temperamen, kepribadian, serta kesehatan fisik dan mental. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keluarga, pola asuh, sekolah, guru, teman sebaya, masyarakat, budaya, kondisi ekonomi, media massa, teknologi digital, internet, dan media sosial. Pemahaman terhadap berbagai faktor tersebut membantu guru memahami keberagaman karakteristik peserta didik secara lebih komprehensif.

Berbagai teori perkembangan memberikan implikasi penting terhadap praktik pembelajaran. Teori Piaget menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Teori Vygotsky menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan dukungan belajar melalui konsep *Zone of Proximal Development* dan *scaffolding*. Teori Erikson membantu guru memahami perkembangan psikososial peserta didik, sementara teori Kohlberg memberikan landasan bagi pendidikan moral. Teori Gardner memperluas pemahaman mengenai keberagaman kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Integrasi teori-

teori tersebut mendukung penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiatif, adaptif, dan inklusif.

Dalam praktik pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator perkembangan peserta didik. Guru berfungsi sebagai fasilitator belajar, pembimbing, motivator, mentor, teladan, agen perubahan, pembangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta praktisi reflektif yang terus meningkatkan kompetensinya. Melalui berbagai peran tersebut, guru membantu peserta didik berkembang secara optimal pada seluruh aspek perkembangan. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori dan prinsip perkembangan peserta didik merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap guru profesional untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan manusia secara utuh.

BAB 3. Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan kognitif menjadi sangat penting karena setiap aktivitas pembelajaran pada dasarnya bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Guru yang memahami perkembangan kognitif akan lebih mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Bab ini membahas hakikat perkembangan kognitif, teori perkembangan kognitif Jean Piaget, tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, teori sosial konstruktivisme Lev Vygotsky, serta implementasi kedua teori tersebut dalam praktik pembelajaran. Pemahaman terhadap teori-teori ini menjadi fondasi penting bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3.1 Hakikat Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir individu sepanjang kehidupannya. Perubahan tersebut mencakup kemampuan memahami informasi, mengingat pengalaman, menggunakan bahasa, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengembangkan pengetahuan baru. Dalam perspektif psikologi pendidikan, perkembangan kognitif tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya jumlah informasi yang dimiliki seseorang, tetapi juga berkaitan dengan perubahan cara berpikir yang semakin kompleks dan sistematis. Oleh karena itu, perkembangan kognitif dipandang sebagai proses transformasi struktur mental yang memungkinkan individu memahami dunia secara lebih mendalam dan efektif.

Perkembangan kognitif menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan karena hampir seluruh aktivitas belajar melibatkan proses berpikir. Ketika peserta didik membaca teks, menyelesaikan soal matematika, melakukan eksperimen, atau berdiskusi dengan teman, mereka menggunakan kemampuan kognitif untuk memahami dan mengolah informasi. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Guru perlu memahami bagaimana kemampuan berpikir berkembang agar dapat menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik.

Dalam sejarah psikologi pendidikan, perkembangan kognitif pernah dipandang sebagai proses yang bersifat pasif. Teori behaviorisme misalnya, menekankan bahwa belajar terjadi sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons. Namun, perkembangan ilmu psikologi menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar penerima informasi yang pasif. Individu secara aktif mengolah, menafsirkan, dan membangun pemahaman terhadap informasi yang

diterimanya. Pandangan ini kemudian melahirkan pendekatan kognitif yang menempatkan pikiran manusia sebagai pusat dalam proses belajar dan perkembangan.

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman perkembangan kognitif. Menurut Piaget, anak bukanlah miniatur orang dewasa yang berpikir dengan cara yang sama tetapi dalam kapasitas yang lebih kecil. Sebaliknya, anak memiliki cara berpikir yang berbeda secara kualitatif dari orang dewasa. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, struktur kognitif anak mengalami perubahan sehingga memungkinkan mereka memahami konsep yang lebih kompleks. Perspektif ini mengubah cara dunia pendidikan memahami peserta didik dan menegaskan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Perkembangan kognitif juga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan pengalaman lingkungan. Kematangan neurologis memberikan dasar biologis bagi perkembangan kemampuan berpikir, sementara pengalaman belajar dan interaksi sosial membantu individu membangun pengetahuan baru. Oleh karena itu, perkembangan kognitif tidak dapat dipahami hanya dari satu faktor saja. Perkembangan terjadi melalui proses interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang dapat merangsang perkembangan kognitif peserta didik.

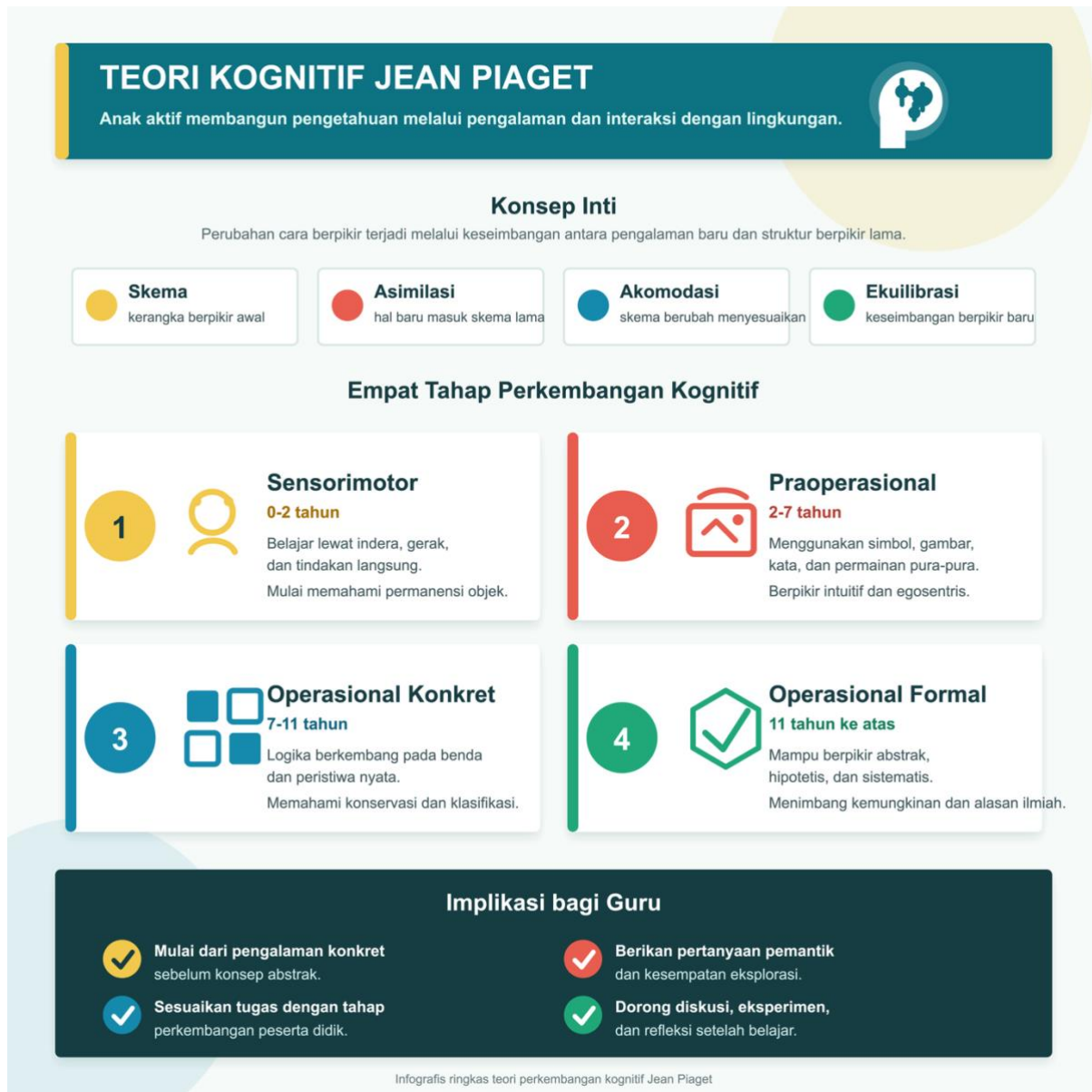
Pada abad ke-21, perkembangan kognitif tidak lagi hanya dikaitkan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Peserta didik perlu mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menghasilkan ide-ide baru yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran modern harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan bukan sekadar hafalan. Pemahaman terhadap perkembangan kognitif menjadi landasan penting bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

3.2 Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan dan pendidikan. Melalui serangkaian penelitian yang dilakukan selama puluhan tahun, Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bagaimana anak membangun pengetahuan dan memahami dunia di sekitarnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses aktif dimana individu secara terus-menerus membangun dan mereorganisasi struktur pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Anak tidak menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Teori Piaget didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan intelektual berlangsung melalui proses adaptasi terhadap lingkungan. Adaptasi tersebut terjadi melalui interaksi antara individu dan dunia di sekitarnya. Ketika individu menghadapi pengalaman baru, mereka berusaha memahami pengalaman tersebut berdasarkan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Jika informasi baru sesuai dengan struktur yang sudah ada, individu akan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman yang telah dimiliki. Namun, jika informasi baru

tidak sesuai, maka struktur pengetahuan perlu dimodifikasi. Proses inilah yang menjadi inti perkembangan kognitif menurut Piaget.



Gambar 14. Teori Kognitif Piaget
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Dalam menjelaskan mekanisme perkembangan kognitif, Piaget memperkenalkan empat konsep utama, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.

3.2.1 Skema

Skema (*schema*) merupakan unit dasar pengetahuan yang digunakan individu untuk memahami dan mengorganisasi informasi. Skema dapat dipahami sebagai kerangka mental atau struktur kognitif yang membantu individu menginterpretasikan pengalaman. Sejak lahir, manusia telah memiliki skema sederhana yang terus

berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sebagai contoh, seorang anak kecil mungkin memiliki skema bahwa semua hewan berkaki empat adalah "kucing". Ketika ia melihat anjing untuk pertama kali, ia mungkin menyebutnya kucing karena informasi baru tersebut diinterpretasikan menggunakan skema yang telah dimiliki sebelumnya. Seiring bertambahnya pengalaman, skema tersebut menjadi lebih kompleks dan akurat. Anak mulai memahami bahwa kucing dan anjing merupakan dua jenis hewan yang berbeda meskipun memiliki beberapa karakteristik yang sama. Dalam konteks pendidikan, skema sangat penting karena proses belajar pada dasarnya melibatkan pengembangan dan reorganisasi skema yang dimiliki peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik sebelum memperkenalkan konsep baru sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

3.2.2 Asimilasi

Asimilasi merupakan proses memasukkan informasi baru ke dalam skema yang telah dimiliki sebelumnya. Ketika individu menghadapi pengalaman baru yang masih sesuai dengan struktur pengetahuan yang ada, mereka tidak perlu mengubah skema yang dimiliki. Sebaliknya, informasi baru tersebut hanya ditambahkan ke dalam pemahaman yang sudah ada. Sebagai contoh, seorang anak yang telah mengenal berbagai jenis burung mungkin melihat burung merpati untuk pertama kalinya. Karena merpati memiliki karakteristik yang sesuai dengan skema "burung" yang telah dimilikinya, informasi tersebut dapat langsung diasimilasi tanpa memerlukan perubahan pada struktur pengetahuan yang ada. Dalam pembelajaran, asimilasi terjadi ketika peserta didik menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu peserta didik mengaktifkan pengetahuan awal agar proses asimilasi dapat berlangsung secara optimal.

3.2.3 Akomodasi

Akomodasi terjadi ketika informasi baru tidak dapat dijelaskan menggunakan skema yang telah dimiliki sehingga individu perlu memodifikasi atau membentuk skema baru. Proses ini memungkinkan perkembangan kognitif berlangsung karena individu menyesuaikan struktur pengetahuannya dengan realitas yang dihadapi. Sebagai contoh, seorang anak yang menganggap semua hewan berkaki empat sebagai kucing akan mengalami kebingungan ketika melihat sapi. Karena karakteristik sapi berbeda dengan kucing, anak perlu mengubah skema yang dimiliki dan membentuk kategori baru mengenai jenis hewan yang berbeda. Melalui proses ini, pemahamannya menjadi lebih akurat dan kompleks. Dalam pembelajaran, akomodasi sering terjadi ketika peserta didik menemukan informasi yang bertentangan dengan pemahaman sebelumnya. Situasi seperti ini dapat dimanfaatkan guru untuk mendorong berpikir kritis dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

3.2.4 Ekuilibrasi

Ekuilibrasi merupakan proses menjaga keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, individu secara alami berusaha mencapai kondisi keseimbangan kognitif (*equilibrium*), yaitu keadaan ketika pemahaman yang dimiliki mampu menjelaskan pengalaman yang dihadapi. Ketika individu menemukan informasi yang tidak sesuai dengan struktur pengetahuan yang ada, muncul kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Untuk mengatasi kondisi tersebut, individu melakukan proses akomodasi hingga tercapai keseimbangan baru. Ekuilibrasi merupakan mekanisme utama yang mendorong perkembangan kognitif. Tanpa adanya ketidakseimbangan, individu tidak memiliki alasan untuk mengubah atau memperluas pemahamannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru perlu menciptakan tantangan intelektual yang mendorong peserta didik mempertanyakan pemahaman yang telah dimiliki dan membangun pengetahuan baru. Proses ekuilibrasi menunjukkan bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan konflik kognitif, refleksi, dan reorganisasi pengetahuan. Pemahaman ini menjadi salah satu dasar penting bagi pembelajaran konstruktivistik yang banyak diterapkan dalam pendidikan modern.

3.3 Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Salah satu kontribusi terbesar Jean Piaget dalam bidang psikologi perkembangan adalah teorinya mengenai tahapan perkembangan kognitif. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan selama bertahun-tahun, Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif manusia berlangsung melalui serangkaian tahapan yang berurutan dan bersifat universal. Setiap tahap memiliki karakteristik berpikir yang berbeda dan menunjukkan cara individu memahami dunia di sekitarnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif bukan sekadar penambahan pengetahuan, melainkan perubahan struktur berpikir yang memungkinkan individu memahami realitas secara lebih kompleks.

Piaget menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan kognitif harus dilalui secara berurutan dan tidak dapat dilompati. Meskipun kecepatan perkembangan dapat berbeda pada setiap individu, urutan tahapan perkembangan relatif sama pada seluruh manusia. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan kognitif sangat penting bagi guru karena membantu mereka menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran yang tidak mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif berisiko menimbulkan kesulitan belajar karena peserta didik belum memiliki kesiapan mental untuk memahami konsep yang diajarkan.

3.3.1 Sensorimotor (0–2 Tahun)

Tahap sensorimotor merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognitif menurut Piaget yang berlangsung sejak lahir hingga sekitar usia dua tahun. Pada tahap ini, bayi memahami dunia melalui aktivitas sensorik dan motorik. Mereka belajar dengan menggunakan pancaindra dan gerakan tubuh untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan berpikir simbolik belum berkembang sehingga pemahaman

terhadap objek dan peristiwa masih sangat bergantung pada pengalaman langsung yang diperoleh melalui aktivitas fisik.

Pada awal tahap sensorimotor, perilaku bayi didominasi oleh refleks bawaan seperti mengisap, menggenggam, dan menoleh ke arah suara. Seiring bertambahnya usia, bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan dan memperoleh pengalaman baru dari interaksinya dengan lingkungan. Mereka mulai memahami hubungan sebab-akibat sederhana, misalnya bahwa menggoyangkan mainan dapat menghasilkan suara tertentu. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar bagi perkembangan struktur kognitif yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Salah satu pencapaian terpenting pada tahap sensorimotor adalah berkembangnya konsep *object permanence* atau permanensi objek. Konsep ini mengacu pada kemampuan memahami bahwa suatu objek tetap ada meskipun tidak terlihat oleh mata. Pada awal kehidupan, bayi cenderung menganggap bahwa objek yang hilang dari pandangan telah benar-benar lenyap. Namun, sekitar usia delapan hingga dua belas bulan, bayi mulai menyadari bahwa objek tetap ada meskipun tersembunyi. Perkembangan konsep permanensi objek menunjukkan bahwa bayi mulai mampu membentuk representasi mental terhadap dunia di sekitarnya.

Meskipun peserta didik sekolah tidak lagi berada pada tahap sensorimotor, pemahaman mengenai tahap ini tetap penting bagi guru, khususnya guru pendidikan anak usia dini. Tahap sensorimotor menunjukkan bahwa pembelajaran pada usia dini harus memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas konkret, permainan, dan pengalaman langsung. Pembelajaran yang terlalu abstrak pada usia ini tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak.

3.3.2 Praoperasional (0–2 Tahun)

Tahap praoperasional berlangsung sekitar usia dua hingga tujuh tahun dan ditandai oleh berkembangnya kemampuan menggunakan simbol. Anak mulai mampu menggunakan bahasa, gambar, benda, dan berbagai simbol lainnya untuk merepresentasikan objek atau peristiwa. Kemampuan simbolik ini memungkinkan anak berkomunikasi lebih efektif dan memperluas pemahamannya terhadap lingkungan.

Pada tahap ini, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat. Anak mulai menggunakan kata-kata untuk menggambarkan pengalaman dan mengungkapkan pikiran serta perasaannya. Mereka juga menunjukkan kemampuan bermain simbolik, seperti menggunakan balok sebagai telepon atau berpura-pura menjadi dokter. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menggunakan representasi mental untuk memahami dunia di sekitarnya.

Meskipun kemampuan simbolik berkembang pesat, cara berpikir anak pada tahap praoperasional masih memiliki keterbatasan tertentu. Salah satu karakteristik utama adalah egosentrisme, yaitu kecenderungan melihat dunia hanya dari sudut pandangnya sendiri. Anak sering kali mengalami kesulitan memahami bahwa orang lain dapat memiliki perspektif yang berbeda. Piaget menunjukkan fenomena ini melalui

eksperimen *three mountains task* yang menunjukkan bahwa anak kecil cenderung menganggap orang lain melihat sesuatu sama seperti yang mereka lihat.

Karakteristik lain dari tahap praoperasional adalah pemikiran yang bersifat intuitif dan belum logis. Anak sering membuat kesimpulan berdasarkan apa yang tampak secara langsung tanpa mempertimbangkan prinsip logika yang lebih kompleks. Mereka juga belum memahami konsep konservasi, yaitu pemahaman bahwa jumlah atau volume suatu benda tetap sama meskipun bentuk atau tampilannya berubah. Sebagai contoh, anak mungkin menganggap air dalam gelas yang tinggi lebih banyak dibandingkan air dalam gelas pendek meskipun volumenya sama.

Dalam konteks pendidikan, tahap praoperasional menunjukkan pentingnya penggunaan media konkret, gambar, cerita, permainan, dan aktivitas visual dalam pembelajaran. Guru perlu menghindari penggunaan konsep yang terlalu abstrak tanpa dukungan pengalaman konkret. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tahap ini akan membantu anak membangun fondasi kognitif yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

3.3.3 Operasional Konkret (2–7 Tahun)

Tahap operasional konkret berlangsung sekitar usia tujuh hingga sebelas tahun dan umumnya dialami peserta didik sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis mengenai objek dan peristiwa yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir mereka menjadi lebih sistematis dibandingkan tahap sebelumnya, meskipun masih mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan konsep yang sangat abstrak.

Salah satu pencapaian penting pada tahap ini adalah berkembangnya kemampuan konservasi. Anak mulai memahami bahwa jumlah, massa, panjang, atau volume suatu benda tetap sama meskipun bentuknya berubah. Mereka juga mulai mampu melakukan klasifikasi, yaitu mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, serta melakukan seriasi, yaitu menyusun objek berdasarkan urutan tertentu seperti ukuran atau berat.

Kemampuan berpikir logis pada tahap operasional konkret memungkinkan anak memahami hubungan sebab-akibat secara lebih baik. Mereka dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengalaman nyata dan memahami berbagai konsep akademik dasar seperti operasi matematika, pengukuran, dan klasifikasi ilmiah. Namun demikian, pemikiran mereka masih bergantung pada objek atau situasi yang konkret sehingga konsep yang terlalu abstrak masih sulit dipahami.

Dalam praktik pembelajaran, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Penggunaan alat peraga, eksperimen sederhana, simulasi, demonstrasi, dan aktivitas praktik sangat efektif untuk mendukung perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini. Pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, ketika mengajarkan konsep pecahan, guru dapat menggunakan benda nyata seperti kue, buah, atau potongan kertas untuk membantu peserta didik

memahami hubungan antara bagian dan keseluruhan. Pendekatan seperti ini lebih sesuai dibandingkan langsung memperkenalkan simbol matematika yang abstrak tanpa pengalaman konkret yang mendukung pemahaman peserta didik.

3.3.4 Operasional Formal (11 Tahun ke Atas)

Tahap operasional formal merupakan tahap perkembangan kognitif tertinggi menurut Piaget dan biasanya mulai berkembang pada usia sebelas tahun ke atas. Pada tahap ini, individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, sistematis, dan hipotetis. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengalaman konkret dalam memahami suatu konsep, tetapi mampu membayangkan berbagai kemungkinan dan melakukan penalaran yang lebih kompleks.

Kemampuan berpikir abstrak memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti demokrasi, keadilan, kebebasan, atau konsep ilmiah yang bersifat teoritis. Mereka juga mulai mampu menggunakan pemikiran hipotetis-deduktif, yaitu kemampuan mengembangkan hipotesis dan menguji kebenarannya secara sistematis. Kemampuan ini menjadi dasar bagi pemikiran ilmiah yang diperlukan dalam berbagai bidang pengetahuan.

Pada tahap operasional formal, peserta didik juga menunjukkan perkembangan kemampuan metakognitif. Metakognisi mengacu pada kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Peserta didik mulai mampu merencanakan strategi belajar, memantau pemahamannya, mengevaluasi hasil kerjanya, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

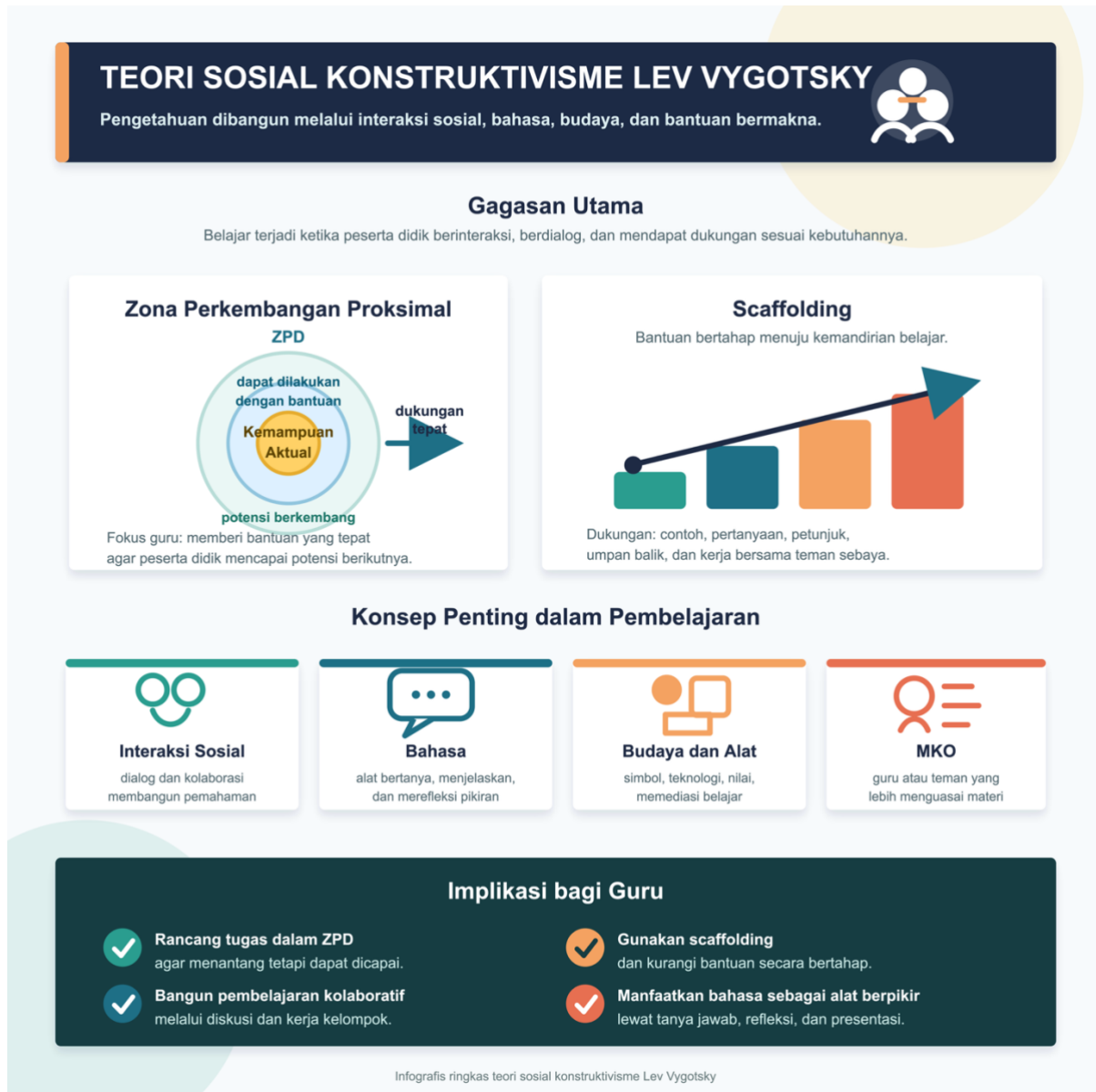
Perkembangan kognitif pada tahap operasional formal memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Peserta didik dapat diajak melakukan analisis, evaluasi, argumentasi, pemecahan masalah kompleks, serta penelitian sederhana yang mendorong mereka menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, debat akademik, dan penelitian ilmiah menjadi strategi yang sangat relevan untuk mendukung perkembangan peserta didik pada tahap ini.

Meskipun Piaget menyatakan bahwa tahap operasional formal umumnya mulai berkembang pada masa remaja, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tidak semua individu mencapai kemampuan operasional formal secara penuh dalam seluruh bidang kehidupan. Perkembangan kemampuan berpikir abstrak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan kesempatan untuk menggunakan kemampuan tersebut dalam situasi nyata. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang merangsang perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, teori tahapan perkembangan kognitif Piaget memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana peserta didik berpikir pada berbagai usia. Pemahaman terhadap tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan

kemampuan kognitif peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik secara optimal.

3.4 Teori Sosial Konstruktivisme Lev Vygotsky



Gambar 15. Teori Sosial Konstruktivisme Lev Vygotsky
Sumber : Model Platform AI ChatGPT, 2026

Selain Jean Piaget, tokoh lain yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman perkembangan kognitif adalah Lev Semyonovich Vygotsky. Jika Piaget lebih menekankan peran individu dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan fisik, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, kemampuan berpikir manusia berkembang melalui keterlibatan individu

dalam aktivitas sosial yang bermakna. Pengetahuan tidak dibangun secara terisolasi dalam pikiran individu, tetapi dikonstruksi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten dan melalui penggunaan berbagai alat budaya yang tersedia dalam lingkungan sosial.

Teori Vygotsky dikenal sebagai teori sosial konstruktivisme karena memandang belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan yang terjadi dalam konteks sosial. Dalam perspektif ini, perkembangan kognitif dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif justru dapat mendorong perkembangan kognitif ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peran guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi sangat penting dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan baru.

Berbeda dengan Piaget yang memandang perkembangan sebagai prasyarat bagi pembelajaran, Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran dapat mendahului perkembangan. Ketika peserta didik memperoleh bantuan yang tepat dari orang lain, mereka mampu melakukan tugas yang sebelumnya berada di luar kemampuan mandiri. Proses inilah yang kemudian menjadi dasar bagi berbagai konsep penting dalam teori Vygotsky, seperti interaksi sosial, *cultural tools*, *Zone of Proximal Development (ZPD)*, dan *scaffolding*.

3.4.1 Interaksi Sosial dalam Belajar

Menurut Vygotsky, interaksi sosial merupakan faktor utama yang mendorong perkembangan kognitif manusia. Sejak lahir, individu belajar melalui komunikasi dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya berperan sebagai sumber pengetahuan yang membantu individu memahami dunia. Melalui percakapan, kerja sama, observasi, dan berbagai bentuk interaksi sosial lainnya, peserta didik memperoleh cara berpikir, nilai, serta keterampilan yang berlaku dalam masyarakatnya.

Vygotsky menegaskan bahwa fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi pada awalnya muncul dalam konteks sosial sebelum akhirnya menjadi bagian dari kemampuan individu. Proses ini dikenal sebagai *internalization* atau internalisasi. Sebagai contoh, seorang anak pada awalnya memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan soal matematika tertentu. Melalui interaksi yang berulang, strategi yang sebelumnya dilakukan bersama guru secara bertahap menjadi bagian dari kemampuan individu. Pada akhirnya, peserta didik mampu menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran, konsep interaksi sosial memberikan implikasi yang sangat penting. Pembelajaran tidak seharusnya hanya berlangsung melalui ceramah satu arah, tetapi harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, berkolaborasi, dan bertukar ide. Aktivitas pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, *peer tutoring*, dan pembelajaran berbasis proyek merupakan contoh strategi yang sejalan dengan pandangan Vygotsky. Melalui interaksi sosial yang bermakna, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Interaksi sosial juga membantu peserta didik melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Ketika berdiskusi dengan teman sebaya atau guru, peserta didik dihadapkan pada pandangan yang mungkin berbeda dari pemikirannya sendiri. Situasi

ini mendorong mereka melakukan refleksi, mempertimbangkan alternatif lain, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran yang kaya akan interaksi sosial cenderung lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

3.4.2 Cultural Tools

Konsep penting lain dalam teori Vygotsky adalah *cultural tools* atau alat-alat budaya. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif manusia dipengaruhi oleh berbagai alat yang diciptakan dan diwariskan oleh budaya. Alat-alat tersebut membantu individu berpikir, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, budaya menyediakan sarana yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi.

Bahasa merupakan *cultural tool* yang paling penting dalam teori Vygotsky. Melalui bahasa, individu dapat mengkomunikasikan ide, menyampaikan pengalaman, dan membangun pemahaman bersama dengan orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir. Ketika peserta didik berbicara kepada dirinya sendiri saat menyelesaikan tugas, mereka sebenarnya sedang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengatur proses berpikir. Fenomena ini dikenal sebagai *private speech* dan dianggap sebagai tahap penting dalam perkembangan kemampuan berpikir mandiri.

Selain bahasa, berbagai simbol, sistem angka, teknologi, buku, media digital, dan praktik budaya lainnya juga termasuk dalam *cultural tools*. Dalam era digital, teknologi informasi menjadi salah satu alat budaya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Akses terhadap internet, perangkat digital, dan berbagai aplikasi pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.

Dalam konteks pendidikan, guru perlu memanfaatkan berbagai alat budaya secara efektif untuk mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Penggunaan media pembelajaran, teknologi digital, simulasi, peta konsep, dan berbagai representasi visual dapat membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks. Selain itu, guru juga perlu menyadari bahwa peserta didik berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga pengalaman budaya mereka dapat menjadi sumber belajar yang berharga dalam proses pembelajaran.

3.4.3 Zone of Proximal Development (ZPD)

Salah satu konsep paling terkenal dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Dengan kata lain, ZPD menggambarkan area dimana pembelajaran paling efektif terjadi.

Menurut Vygotsky, guru tidak seharusnya hanya berfokus pada apa yang sudah dapat dilakukan peserta didik secara mandiri. Sebaliknya, guru perlu mengidentifikasi kemampuan yang hampir dapat dikuasai peserta didik dengan bantuan yang tepat. Area inilah yang menjadi sasaran utama pembelajaran karena memberikan peluang terbesar bagi perkembangan kognitif. Pembelajaran yang terlalu mudah tidak akan memberikan tantangan yang cukup, sedangkan pembelajaran yang terlalu sulit dapat menimbulkan frustrasi. ZPD membantu guru menemukan tingkat tantangan yang optimal bagi peserta didik.

Sebagai contoh, seorang peserta didik mungkin belum mampu menyelesaikan soal matematika tertentu secara mandiri. Namun, ketika guru memberikan petunjuk atau contoh penyelesaian yang tepat, peserta didik dapat memahami dan menyelesaikan soal tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tugas tersebut berada dalam ZPD peserta didik. Melalui bantuan yang sesuai, kemampuan yang sebelumnya hanya potensial dapat berkembang menjadi kemampuan aktual.

Konsep ZPD memiliki implikasi yang sangat besar dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan asesmen terhadap kemampuan peserta didik untuk mengetahui posisi mereka dalam proses perkembangan. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat memberikan dukungan yang sesuai sehingga peserta didik memperoleh tantangan yang cukup untuk berkembang tanpa merasa terbebani. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kesiapan peserta didik.

3.4.4 Scaffolding

Konsep *scaffolding* merupakan pengembangan praktis dari gagasan ZPD yang diperkenalkan oleh Jerome Bruner dan rekan-rekannya berdasarkan pemikiran Vygotsky. *Scaffolding* dapat diartikan sebagai bantuan sementara yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut diberikan sesuai kebutuhan dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, *scaffolding* dapat berupa berbagai bentuk dukungan. Guru dapat memberikan petunjuk langkah demi langkah, mengajukan pertanyaan pemantik, memberikan contoh, menyederhanakan tugas yang kompleks, menyediakan media pembelajaran tertentu, atau memberikan umpan balik yang membantu peserta didik memahami kesalahannya. Tujuan utama *scaffolding* adalah membantu peserta didik mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi tanpa menciptakan ketergantungan terhadap bantuan guru.

Sebagai contoh, ketika peserta didik belajar menulis esai, guru dapat terlebih dahulu memberikan contoh struktur esai yang baik, membantu menyusun kerangka tulisan, dan memberikan panduan mengenai cara mengembangkan argumen. Setelah peserta didik mulai memahami proses tersebut, bantuan secara bertahap dikurangi hingga mereka mampu menulis esai secara mandiri. Dalam situasi ini, *scaffolding* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kemampuan aktual dan kemampuan potensial peserta didik.

Penerapan *scaffolding* menuntut guru untuk memahami kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik secara mendalam. Bantuan yang terlalu banyak dapat menghambat kemandirian, sedangkan bantuan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru perlu secara terus-menerus mengamati perkembangan peserta didik dan menyesuaikan bentuk dukungan yang diberikan. Ketika dilakukan secara tepat, *scaffolding* menjadi strategi yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan membangun kepercayaan diri peserta didik.

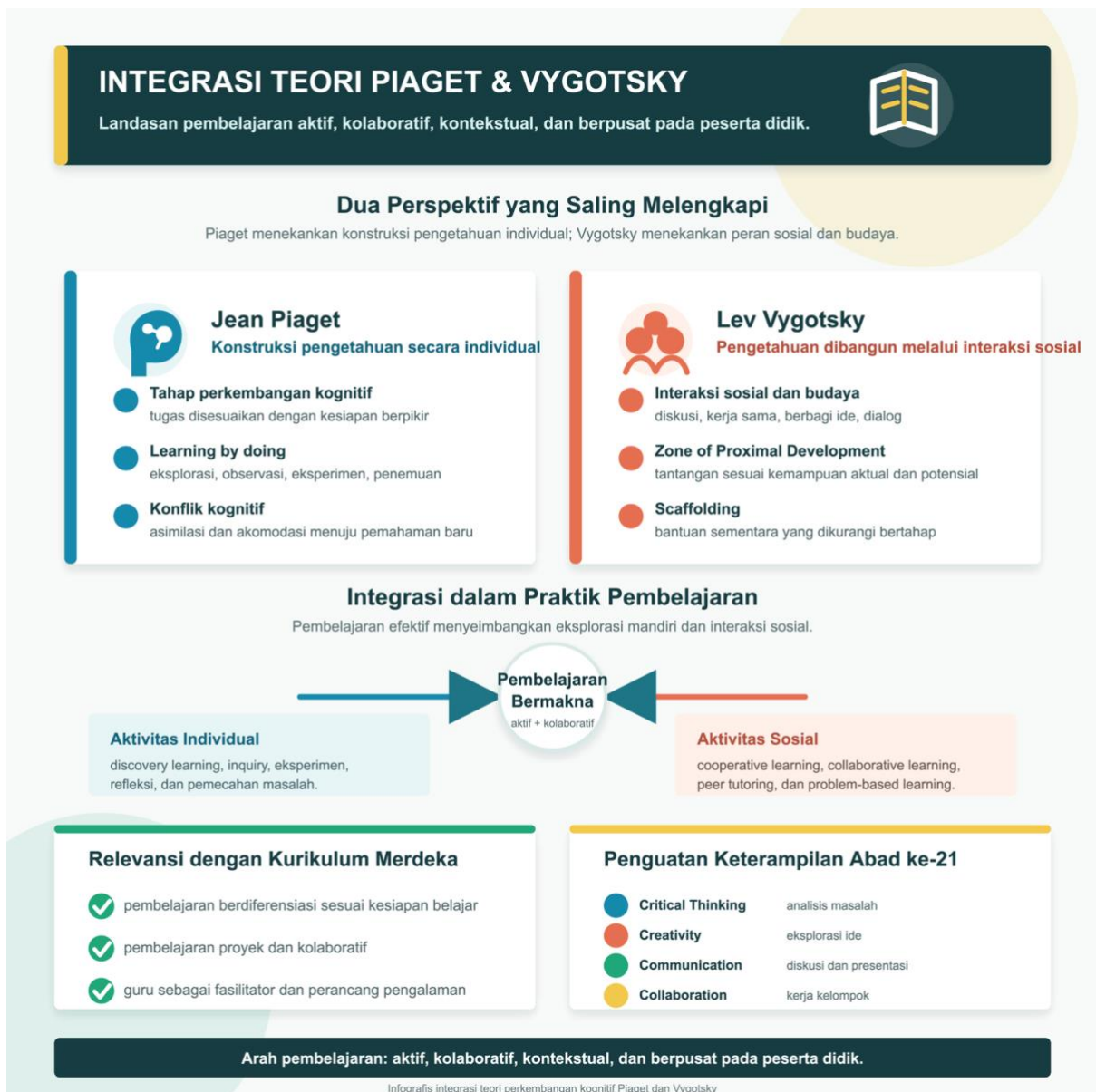
Secara keseluruhan, teori sosial konstruktivisme Vygotsky memberikan perspektif yang sangat penting mengenai peran interaksi sosial, budaya, dan dukungan lingkungan dalam perkembangan kognitif. Konsep interaksi sosial, *cultural tools*, ZPD, dan *scaffolding* menunjukkan bahwa belajar merupakan proses kolaboratif yang terjadi dalam konteks sosial yang bermakna. Bagi guru, teori ini memberikan landasan kuat untuk merancang pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

3.5 Implementasi Teori Piaget dan Vygotsky dalam Pembelajaran

Teori Piaget dan Vygotsky merupakan dua teori perkembangan kognitif yang memiliki pengaruh besar terhadap praktik pendidikan modern. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam menjelaskan proses perkembangan kognitif, kedua teori tersebut saling melengkapi dan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pembelajaran yang efektif. Piaget menekankan pentingnya tahap perkembangan kognitif dan konstruksi pengetahuan secara individual, sedangkan Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dan budaya dalam proses belajar. Dalam praktik pembelajaran, guru perlu mengintegrasikan kedua perspektif tersebut agar mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal.

Implementasi teori Piaget dalam pembelajaran dimulai dari pemahaman bahwa peserta didik memiliki karakteristik berpikir yang berbeda pada setiap tahap perkembangan. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret memerlukan pengalaman belajar yang melibatkan benda nyata, aktivitas manipulatif, dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, peserta didik sekolah menengah yang telah memasuki tahap operasional formal dapat diajak berpikir abstrak, melakukan analisis, serta memecahkan masalah yang lebih kompleks. Penyesuaian ini penting agar pembelajaran tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah sehingga mampu memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Salah satu prinsip utama yang dapat diambil dari teori Piaget adalah pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*). Menurut Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, eksperimen, observasi, dan penemuan secara mandiri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Pendekatan seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, dan pembelajaran berbasis eksperimen merupakan contoh implementasi teori Piaget dalam praktik pendidikan.



Gambar 16. Implementasi Teori Piaget dan Vygotsky dalam Pembelajaran
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Konsep konflik kognitif yang muncul dari teori Piaget juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam pembelajaran. Konflik kognitif terjadi ketika peserta didik menemukan informasi atau pengalaman yang tidak sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Situasi ini menciptakan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang mendorong peserta didik melakukan proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai pemahaman baru. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menciptakan konflik kognitif melalui pertanyaan menantang, demonstrasi yang mengejutkan, eksperimen, atau penyajian masalah yang tidak dapat dijelaskan menggunakan pemahaman lama peserta didik. Strategi ini membantu mendorong berpikir kritis dan memperdalam pemahaman konseptual.

Sementara itu, implementasi teori Vygotsky dalam pembelajaran menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana pengembangan kognitif. Pembelajaran dipandang sebagai proses kolaboratif yang melibatkan peserta didik, guru, dan lingkungan sosial di

sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari orang lain. Berbagai model pembelajaran seperti *cooperative learning*, *collaborative learning*, *peer tutoring*, dan *problem-based learning* sangat sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan Vygotsky.

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) memberikan implikasi yang sangat penting bagi perencanaan pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan yang tepat. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui observasi, asesmen diagnostik, wawancara, maupun analisis hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru dapat merancang aktivitas belajar yang berada dalam zona perkembangan terdekat peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Aktivitas yang berada dalam ZPD akan memberikan tantangan yang cukup untuk mendorong perkembangan tanpa menimbulkan frustrasi yang berlebihan.

Konsep *scaffolding* juga menjadi salah satu strategi pembelajaran yang sangat relevan dalam praktik pendidikan modern. Guru memberikan bantuan sementara kepada peserta didik dalam bentuk petunjuk, contoh, pertanyaan pemantik, umpan balik, atau demonstrasi. Bantuan tersebut diberikan sesuai kebutuhan dan secara bertahap dikurangi ketika peserta didik mulai mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam pembelajaran matematika misalnya, guru dapat memberikan langkah-langkah penyelesaian soal pada tahap awal, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan hingga peserta didik mampu menyelesaikan soal secara mandiri. Strategi ini membantu membangun rasa percaya diri sekaligus meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi teori Piaget dan Vygotsky semakin relevan karena kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka sejalan dengan pandangan Piaget mengenai perbedaan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Guru perlu memahami kesiapan belajar peserta didik sebelum merancang aktivitas pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif yang banyak digunakan dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan prinsip-prinsip Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.

Penerapan teori Piaget dan Vygotsky juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Melalui aktivitas eksplorasi dan pemecahan masalah, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui diskusi dan kerja kelompok, mereka mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dengan demikian, teori perkembangan kognitif tidak hanya relevan untuk memahami proses belajar, tetapi juga menjadi landasan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Integrasi teori Piaget dan Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan keseimbangan antara aktivitas individu dan aktivitas sosial. Peserta didik memerlukan kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi dan refleksi, tetapi mereka juga memerlukan interaksi dengan guru dan teman sebaya untuk memperluas pemahaman dan memperoleh perspektif baru. Oleh karena itu, guru perlu

merancang lingkungan belajar yang memungkinkan kedua proses tersebut berlangsung secara harmonis.

Dengan demikian, implementasi teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks serta mempersiapkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

3.6 Ringkasan Bab

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, mengingat, menalar, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan. Dalam pendidikan, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pembelajaran. Pemahaman terhadap perkembangan kognitif membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada setiap tahap perkembangannya.

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses adaptasi yang melibatkan empat konsep utama, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Skema merupakan struktur pengetahuan yang digunakan individu untuk memahami pengalaman. Asimilasi terjadi ketika informasi baru dimasukkan ke dalam skema yang telah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika skema perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan informasi baru. Ekuilibrasi berfungsi menjaga keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga mendorong perkembangan kognitif.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik berpikir yang berbeda dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula. Pemahaman terhadap tahapan tersebut membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir peserta didik.

Lev Vygotsky memberikan perspektif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan penggunaan berbagai alat budaya. Konsep penting dalam teorinya meliputi interaksi sosial, *cultural tools*, *Zone of Proximal Development (ZPD)*, dan *scaffolding*. ZPD menunjukkan area dimana pembelajaran paling efektif terjadi, sedangkan *scaffolding* merupakan bantuan sementara yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Implementasi teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, konstruktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan didukung oleh interaksi sosial yang bermakna, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Dengan demikian, pemahaman terhadap perkembangan kognitif menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional.

BAB 4. Perkembangan Sosial dan Emosional Peserta Didik

Perkembangan sosial dan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar, penyesuaian diri, pembentukan karakter, serta kualitas hubungan interpersonal. Selama bertahun-tahun, pendidikan sering kali lebih berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dan kognitif, sementara aspek sosial dan emosional memperoleh perhatian yang relatif lebih sedikit. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, bekerja sama dengan orang lain, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, perkembangan sosial dan emosional menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan, bekerja dalam tim, menunjukkan empati, serta mengembangkan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, guru perlu memahami teori dan prinsip perkembangan sosial-emosional sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Bab ini membahas hakikat perkembangan sosial-emosional, komponen kompetensi sosial-emosional, teori psikososial Erik Erikson, konsep *Social Emotional Learning* (SEL), strategi pengembangan sosial-emosional di kelas, peran guru dalam membangun iklim kelas positif, serta implementasi SEL dalam pembelajaran mendalam. Melalui pembahasan ini diharapkan guru mampu memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional peserta didik secara lebih efektif.

4.1 Hakikat Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek perkembangan manusia yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi, membangun hubungan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memahami norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, mengekspresikan, mengelola, dan menggunakan emosi secara adaptif dalam berbagai situasi kehidupan. Kedua aspek tersebut berkembang secara bersamaan dan membentuk dasar bagi kemampuan individu untuk hidup, belajar, dan bekerja bersama orang lain secara efektif.

Dalam perspektif pendidikan modern, perkembangan sosial-emosional dipandang sebagai fondasi penting bagi keberhasilan belajar dan kesejahteraan peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi sosial dan emosional yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, hubungan interpersonal yang lebih positif, kemampuan mengelola stres yang lebih baik, serta prestasi akademik yang lebih optimal. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aspek sosial dan emosional sering menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya kepercayaan diri, konflik dengan

teman sebaya, kesulitan berkonsentrasi, hingga masalah perilaku yang dapat menghambat proses belajar.

Perkembangan sosial-emosional dimulai sejak masa awal kehidupan dan terus berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Sejak bayi, individu mulai membangun ikatan emosional dengan pengasuh utama melalui proses *attachment*. Hubungan awal tersebut menjadi dasar bagi perkembangan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan membangun hubungan sosial pada tahap perkembangan berikutnya. Ketika memasuki masa kanak-kanak, individu mulai belajar mengenali berbagai emosi, memahami aturan sosial, serta mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Pada masa remaja, perkembangan sosial-emosional menjadi semakin kompleks karena individu mulai menghadapi berbagai tuntutan yang berkaitan dengan identitas diri, hubungan pertemanan, dan penerimaan sosial.

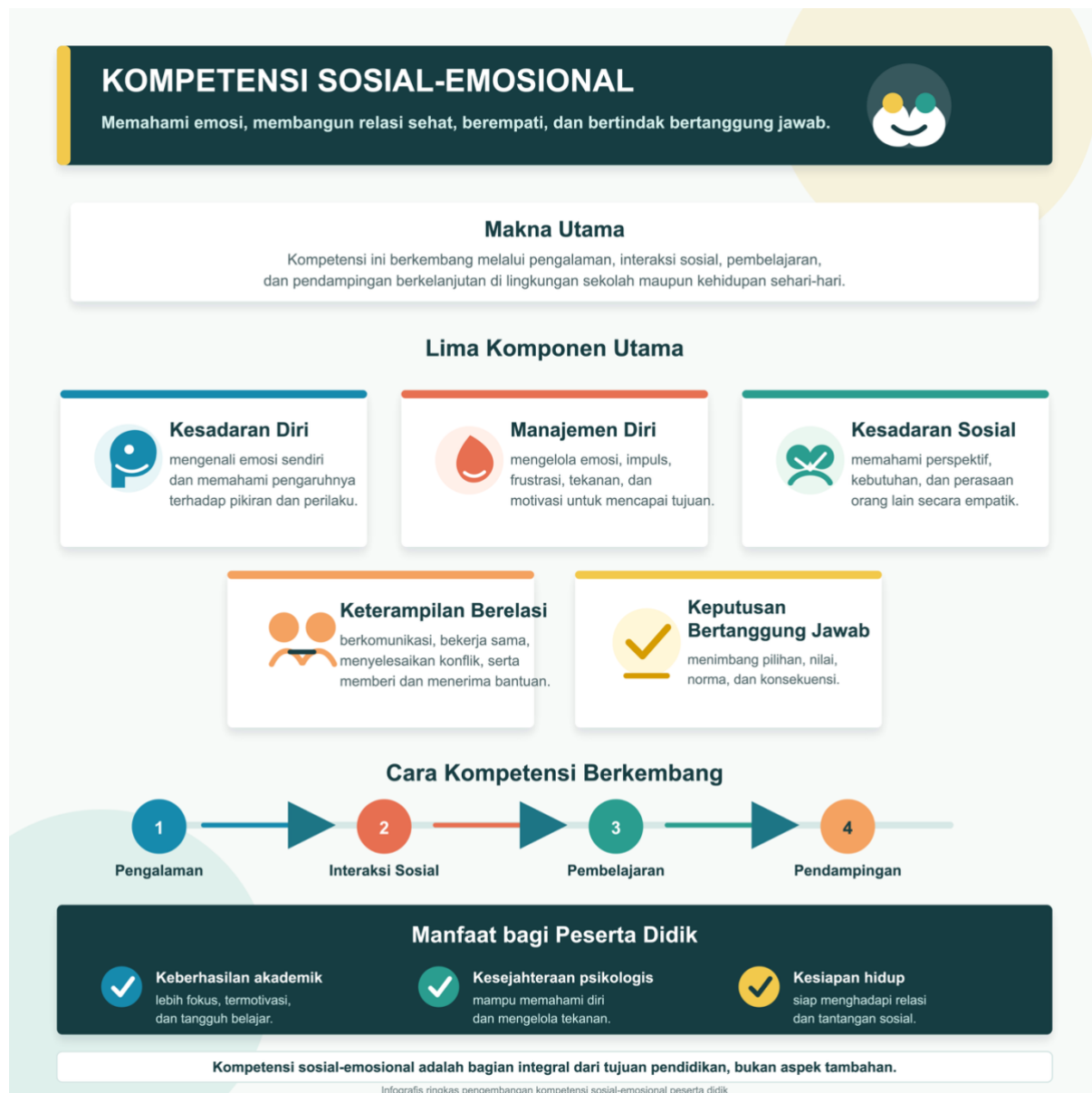
Perkembangan sosial dan emosional memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan kognitif. Kemampuan memahami perspektif orang lain, mengendalikan impuls, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan sosial memerlukan proses berpikir yang kompleks. Sebaliknya, kondisi emosional juga memengaruhi kemampuan individu dalam berpikir dan belajar. Peserta didik yang mengalami kecemasan berlebihan misalnya, cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memproses informasi secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif secara seimbang.

Dalam konteks sekolah, perkembangan sosial-emosional berlangsung melalui berbagai pengalaman yang dialami peserta didik. Interaksi dengan guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta berbagai aktivitas pembelajaran menjadi sarana penting bagi pengembangan kompetensi sosial dan emosional. Peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik, memahami perasaan orang lain, mengelola kegagalan, serta membangun rasa percaya diri melalui berbagai pengalaman tersebut. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Pentingnya perkembangan sosial-emosional semakin mendapat perhatian dalam pendidikan abad ke-21. Dunia yang semakin kompleks menuntut individu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, berkolaborasi, serta mengelola emosi secara efektif. Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam kehidupan pribadi, pendidikan lanjutan, maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan sosial-emosional perlu menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial lainnya. Guru juga berperan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung sehingga peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, pemahaman terhadap hakikat perkembangan sosial-emosional menjadi landasan penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik profesional.

4.2 Komponen Kompetensi Sosial-Emosional



Gambar 17. Kompetensi Sosial-Emosional
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Kompetensi sosial-emosional merujuk pada seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menunjukkan empati, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Kompetensi ini tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, pembelajaran, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kompetensi sosial-emosional menjadi sangat penting karena berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, kesejahteraan psikologis, dan kesiapan peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kompetensi sosial-emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan memahami bagaimana emosi tersebut memengaruhi pikiran serta perilaku. Peserta didik yang memiliki kesadaran emosional yang baik mampu mengenali perasaan seperti senang, sedih, marah, kecewa, atau cemas secara lebih akurat. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi kemampuan mengelola emosi secara efektif. Tanpa kemampuan mengenali emosi, individu akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan respons emosionalnya ketika menghadapi situasi tertentu.

Selain kesadaran diri, kompetensi sosial-emosional juga mencakup kemampuan mengelola emosi dan perilaku secara adaptif. Kemampuan ini meliputi pengendalian diri, ketahanan menghadapi tekanan, kemampuan mengatasi frustrasi, serta kemampuan mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan. Dalam konteks sekolah, kemampuan mengelola diri membantu peserta didik tetap fokus pada pembelajaran, mengendalikan impuls yang mengganggu, serta menghadapi tantangan akademik dengan lebih positif. Peserta didik yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih siap menghadapi kegagalan dan memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Komponen berikutnya adalah kesadaran sosial yang berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif, kebutuhan, dan perasaan orang lain. Kesadaran sosial memungkinkan individu menunjukkan empati, menghargai keberagaman, serta memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, kemampuan ini menjadi sangat penting karena membantu peserta didik membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun guru. Kesadaran sosial juga mendukung terbentuknya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Kompetensi sosial-emosional juga mencakup keterampilan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menyelesaikan konflik, memberikan dan menerima bantuan, serta membangun hubungan yang saling menghormati. Kemampuan berelasi yang baik membantu peserta didik berpartisipasi secara positif dalam berbagai aktivitas kelompok dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Dalam kehidupan masa depan, keterampilan ini menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Komponen terakhir adalah kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kemampuan ini mencakup proses mempertimbangkan berbagai pilihan, memprediksi konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan, serta memilih tindakan yang sesuai dengan nilai moral dan norma sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik terus dihadapkan pada berbagai keputusan yang memengaruhi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Pengembangan kompetensi sosial-emosional tidak hanya memberikan manfaat bagi kehidupan pribadi peserta didik, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik cenderung lebih termotivasi, memiliki hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, serta menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, kompetensi sosial-

emosional perlu dipandang sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan, bukan sebagai aspek tambahan yang terpisah dari pembelajaran akademik.

4.3 Teori Psikososial Erik Erikson



Gambar 18. Teori Psikososial Erik Erikson
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan sosial dan emosional manusia adalah teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Erikson mengembangkan teori yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang rentang kehidupan melalui serangkaian tahap psikososial. Pada setiap tahap, individu menghadapi konflik atau krisis perkembangan tertentu yang harus diselesaikan. Keberhasilan menyelesaikan konflik tersebut akan menghasilkan kekuatan psikologis yang mendukung perkembangan pada tahap berikutnya, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan berbagai kesulitan dalam perkembangan selanjutnya.

Menurut Erikson, perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara kebutuhan individu dan tuntutan lingkungan sosial. Oleh karena itu, perkembangan tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis atau kognitif, tetapi juga mencakup hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Teori Erikson memberikan perspektif yang sangat relevan bagi pendidikan karena membantu guru memahami kebutuhan sosial dan emosional peserta didik pada berbagai tahap perkembangan.

4.3.1 Trust vs Mistrust

Tahap pertama perkembangan psikososial berlangsung sejak lahir hingga sekitar usia satu tahun. Pada tahap ini, bayi menghadapi konflik antara kepercayaan (*trust*) dan ketidakpercayaan (*mistrust*). Konflik tersebut berkaitan dengan kualitas hubungan yang dibangun antara bayi dan pengasuh utamanya. Ketika kebutuhan dasar bayi seperti makanan, kenyamanan, keamanan, dan kasih sayang terpenuhi secara konsisten, bayi akan mengembangkan rasa percaya terhadap dunia di sekitarnya. Sebaliknya, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara memadai, bayi dapat mengembangkan rasa tidak percaya dan ketidakamanan. Hasil dari tahap ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan hubungan interpersonal pada tahap berikutnya. Dalam perspektif pendidikan, konsep kepercayaan memiliki implikasi penting karena peserta didik yang merasa aman dan dipercaya cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman belajar dan hubungan sosial yang positif.

4.3.2 Autonomy vs Shame and Doubt

Tahap kedua berlangsung pada usia sekitar satu hingga tiga tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Konflik utama yang dihadapi adalah antara otonomi (*autonomy*) dan rasa malu serta keraguan (*shame and doubt*). Ketika anak diberikan kesempatan untuk mencoba, bereksplorasi, dan membuat pilihan sederhana, mereka akan mengembangkan rasa mandiri dan percaya terhadap kemampuannya. Sebaliknya, jika lingkungan terlalu membatasi atau sering mengkritik usaha anak, mereka dapat mengembangkan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuan dirinya. Guru dan orang tua perlu memberikan dukungan yang memungkinkan anak mencoba berbagai aktivitas secara aman tanpa takut melakukan kesalahan. Pendekatan ini membantu membangun rasa percaya diri yang menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.

4.3.3 Initiative vs Guilt

Tahap ketiga berlangsung pada usia sekitar tiga hingga enam tahun. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam berinteraksi dengan lingkungan. Mereka senang bertanya, mencoba hal baru, bermain peran, dan mengembangkan berbagai ide kreatif. Apabila lingkungan mendukung inisiatif tersebut, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dalam mengambil tindakan dan memulai aktivitas baru. Namun, jika inisiatif anak sering dianggap mengganggu atau selalu ditolak, mereka dapat mengembangkan perasaan bersalah yang menghambat perkembangan kreativitas dan keberanian untuk mencoba hal baru. Dalam pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar,

guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi eksplorasi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik. Lingkungan seperti ini membantu mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif yang positif.

4.3.4 Industry vs Inferiority

Tahap ini berlangsung pada usia sekitar enam hingga dua belas tahun dan sangat relevan dengan kehidupan peserta didik sekolah dasar. Anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan akademik, sosial, dan praktis yang diperlukan untuk berfungsi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, memperoleh pengakuan atas usaha, dan mencapai prestasi tertentu akan menumbuhkan rasa kompeten (*industry*). Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang terus-menerus, kritik berlebihan, atau perbandingan negatif dengan teman sebaya dapat menimbulkan perasaan rendah diri (*inferiority*). Peran guru pada tahap ini sangat penting karena pengalaman belajar di sekolah berkontribusi besar terhadap pembentukan rasa kompeten peserta didik. Guru perlu memberikan tantangan yang sesuai, penghargaan terhadap usaha, serta umpan balik yang membangun agar peserta didik merasa mampu dan termotivasi untuk terus berkembang.

4.3.5 Identity vs Role Confusion (Identitas vs Kebingungan Peran)

Tahap *Identity versus Role Confusion* merupakan tahap kelima dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang berlangsung pada masa remaja, yaitu sekitar usia 12 hingga 18 tahun. Tahap ini dianggap sebagai salah satu fase paling penting dalam perkembangan manusia karena berkaitan dengan pembentukan identitas diri. Pada masa ini, individu mulai berusaha menjawab berbagai pertanyaan mendasar mengenai siapa dirinya, apa nilai yang diyakininya, bagaimana perannya dalam masyarakat, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Proses pencarian identitas tersebut merupakan bagian alami dari perkembangan remaja dan menjadi fondasi penting bagi kehidupan dewasa.

Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan yang sangat cepat, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Perubahan biologis akibat pubertas menyebabkan remaja mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap dirinya sendiri. Pada saat yang sama, perkembangan kemampuan berpikir abstrak memungkinkan mereka merefleksikan pengalaman hidup, mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima begitu saja, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan masa depan. Kondisi ini menjadikan masa remaja sebagai periode eksplorasi identitas yang intensif. Remaja mulai mencoba berbagai peran, gaya hidup, kelompok sosial, dan aktivitas untuk menemukan identitas yang paling sesuai dengan dirinya.

Menurut Erikson, hasil positif dari tahap ini adalah terbentuknya identitas diri (*identity achievement*). Identitas diri mencakup pemahaman yang relatif stabil mengenai siapa diri seseorang, apa yang dianggap penting, nilai-nilai yang dianut, tujuan yang ingin dicapai, serta peran yang ingin dijalankan dalam kehidupan sosial. Remaja yang berhasil membangun identitas diri biasanya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, memiliki arah hidup yang lebih jelas, serta mampu mengambil keputusan secara lebih

mandiri. Mereka juga cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial karena memiliki pemahaman yang kuat mengenai dirinya sendiri.

Sebaliknya, apabila remaja gagal menyelesaikan konflik perkembangan ini, mereka dapat mengalami *role confusion* atau kebingungan peran. Kondisi ini ditandai oleh ketidakjelasan mengenai identitas diri, tujuan hidup, nilai-nilai yang diyakini, maupun peran sosial yang ingin dijalankan. Remaja yang mengalami kebingungan peran sering menunjukkan perilaku yang tidak konsisten, mudah terpengaruh oleh lingkungan, mengalami krisis kepercayaan diri, atau kesulitan mengambil keputusan penting mengenai masa depan. Dalam beberapa kasus, kebingungan identitas dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah psikososial seperti kecemasan, rendah diri, hingga perilaku berisiko.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan identitas remaja. Keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, serta media sosial menjadi sumber pengalaman yang membantu remaja memahami dirinya. Hubungan yang positif dengan orang tua dan guru dapat membantu remaja mengembangkan rasa aman dalam mengeksplorasi identitasnya. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu menekan, penuh kritik, atau tidak memberikan ruang eksplorasi dapat menghambat proses pembentukan identitas yang sehat. Oleh karena itu, dukungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan tahap perkembangan ini.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu peserta didik membangun identitas diri yang positif. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengenali potensi, minat, bakat, serta nilai-nilai yang mereka miliki. Kegiatan refleksi diri, diskusi tentang cita-cita, eksplorasi karier, pembelajaran berbasis proyek, serta berbagai aktivitas pengembangan diri dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan tujuan hidup mereka. Guru juga perlu menghargai keberagaman identitas peserta didik dan menghindari pelabelan yang dapat membatasi perkembangan mereka.

Pada era digital, proses pembentukan identitas menjadi semakin kompleks karena remaja tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan nyata, tetapi juga dalam ruang virtual. Media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan sosial, dan mengeksplorasi berbagai identitas. Namun, media sosial juga dapat menimbulkan tekanan sosial, perbandingan diri yang tidak sehat, serta kebingungan identitas apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan perlu membantu peserta didik mengembangkan literasi digital dan kemampuan refleksi diri agar mampu membangun identitas yang sehat di tengah berbagai pengaruh yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, tahap *Identity versus Role Confusion* merupakan fase perkembangan yang sangat penting bagi peserta didik usia remaja. Keberhasilan dalam membangun identitas diri akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan psikologis, sosial, dan profesional pada masa dewasa. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan konflik perkembangan ini dapat menimbulkan berbagai kesulitan dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah perlu

bekerja sama dalam mendukung proses pembentukan identitas peserta didik secara positif dan konstruktif.

4.4 Social Emotional Learning (SEL)

Perkembangan ilmu pendidikan modern menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kompetensi sosial dan emosional yang dimilikinya. Kesadaran inilah yang melahirkan konsep *Social Emotional Learning* (SEL) atau Pembelajaran Sosial dan Emosional. SEL merupakan proses sistematis yang membantu peserta didik memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menunjukkan empati, mencapai tujuan positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.



Gambar 19. Social Emotional Learning (SEL)
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Konsep SEL berkembang pesat melalui berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial dan emosional memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, perilaku sosial, serta kesiapan kerja peserta didik. Organisasi seperti Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) menempatkan SEL sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan abad ke-21 karena membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

SEL tidak dipandang sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai pendekatan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional. Melalui SEL, sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki karakter kuat, empati, ketahanan psikologis, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut kerangka CASEL, terdapat lima kompetensi inti yang menjadi dasar dalam implementasi SEL, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Kelima kompetensi tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi perkembangan sosial-emosional peserta didik.

4.4.1 Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, nilai-nilai, serta kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya. Kompetensi ini menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosional karena individu tidak dapat mengelola dirinya secara efektif tanpa memahami dirinya terlebih dahulu. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu mengenali apa yang mereka rasakan, memahami penyebab munculnya emosi tertentu, serta menyadari bagaimana emosi tersebut memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan mereka.

Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Mereka menjadi lebih mampu mengenali potensi yang dimiliki, menetapkan tujuan yang realistis, serta mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai. Guru dapat membantu mengembangkan kesadaran diri melalui kegiatan refleksi, jurnal belajar, diskusi pengalaman pribadi, maupun asesmen diri yang mendorong peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan.

4.4.2 Manajemen Diri (*Self-Management*)

Manajemen diri merupakan kemampuan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kompetensi ini mencakup pengendalian diri, pengelolaan stres, disiplin diri, ketekunan, serta kemampuan mempertahankan motivasi dalam menghadapi tantangan. Peserta didik yang memiliki kemampuan manajemen diri yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan impuls, tetap fokus pada tugas, serta menghadapi kegagalan secara konstruktif.

Dalam lingkungan sekolah, kemampuan manajemen diri sangat penting karena berhubungan langsung dengan keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Guru dapat membantu mengembangkan kemampuan ini melalui pembiasaan pengelolaan waktu, latihan pengendalian emosi, penetapan tujuan belajar, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

4.4.3 Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Kesadaran sosial merupakan kemampuan memahami perspektif dan perasaan orang lain, menunjukkan empati, serta menghargai keberagaman individu dan kelompok. Kompetensi ini memungkinkan peserta didik membangun hubungan yang positif dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, budaya, keyakinan, dan pengalaman yang berbeda.

Pada masyarakat yang semakin beragam, kesadaran sosial menjadi keterampilan yang sangat penting. Peserta didik perlu belajar memahami bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan layak dihargai. Guru dapat mengembangkan kesadaran sosial melalui diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, kegiatan layanan masyarakat, serta berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik memahami perspektif orang lain.

4.4.4 Keterampilan Berelasi (*Relationship Skills*)

Keterampilan berelasi (*relationship skills*) merupakan kemampuan individu untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan yang sehat, positif, serta produktif dengan orang lain. Dalam kerangka *Social Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), keterampilan berelasi menjadi salah satu kompetensi inti yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang saling mendukung. Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks dan beragam, keterampilan berelasi menjadi modal penting bagi individu untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat.

Perkembangan keterampilan berelasi tidak terjadi secara otomatis, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang dialami individu sejak masa kanak-kanak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengalaman mengenai cara membangun hubungan dengan orang lain. Interaksi antara anak dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya membentuk dasar kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman terhadap norma sosial. Ketika memasuki lingkungan sekolah, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan berelasi melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, kualitas pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kompetensi ini.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan berelasi berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sebaya cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, tingkat keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran, serta kesejahteraan psikologis yang lebih positif. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial sering menghadapi berbagai masalah seperti konflik interpersonal, perasaan terisolasi, rendahnya kepercayaan diri, bahkan penurunan prestasi akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun hubungan yang sehat merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Keterampilan komunikasi menjadi salah satu komponen utama dalam keterampilan berelasi. Komunikasi yang efektif memungkinkan peserta didik menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan secara jelas sekaligus memahami perspektif orang lain. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan berkomunikasi membantu peserta didik berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya. Guru perlu memberikan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui aktivitas kolaboratif, presentasi, diskusi kelompok, dan berbagai bentuk interaksi sosial yang konstruktif.

Selain komunikasi, kemampuan bekerja sama juga merupakan aspek penting dari keterampilan berelasi. Dunia abad ke-21 menuntut individu yang mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi tempat yang memungkinkan peserta didik belajar bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan perspektif yang berbeda. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik belajar berbagi tanggung jawab, menghargai kontribusi orang lain, serta mencapai tujuan bersama secara efektif.

Kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif juga menjadi bagian penting dari keterampilan berelasi. Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial. Namun demikian, konflik tidak selalu bersifat negatif apabila dikelola secara tepat. Peserta didik perlu belajar mengenali sumber konflik, mengelola emosi yang muncul, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan strategi penyelesaian konflik yang sehat sehingga peserta didik mampu menghadapi perbedaan secara dewasa dan bertanggung jawab.

Dalam era digital, keterampilan berelasi menghadapi tantangan baru yang berkaitan dengan meningkatnya interaksi melalui media sosial dan teknologi komunikasi. Meskipun teknologi memudahkan individu untuk berkomunikasi, penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran ujaran kebencian, serta menurunnya kualitas interaksi tatap muka. Oleh karena itu, pendidikan perlu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berelasi yang tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam lingkungan digital. Literasi digital dan etika

komunikasi menjadi bagian penting dari pengembangan keterampilan sosial pada abad ke-21.

Dengan demikian, keterampilan berelasi merupakan kompetensi sosial-emosional yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Kemampuan membangun hubungan yang sehat, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

4.4.5 Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab

Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*) merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan yang konstruktif, etis, dan bertanggung jawab berdasarkan pertimbangan yang rasional serta memperhatikan dampak dari keputusan yang diambil terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam kerangka *Social Emotional Learning* (SEL), kompetensi ini menjadi salah satu keterampilan penting yang membantu peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan secara bijaksana. Kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab memungkinkan individu mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, mengevaluasi konsekuensi yang mungkin muncul, serta memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial yang berlaku.

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dihadapkan pada berbagai keputusan yang memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan pribadi mereka. Keputusan tersebut dapat berkaitan dengan cara mengelola waktu belajar, memilih teman bergaul, menggunakan teknologi digital, menyelesaikan konflik, hingga menentukan tujuan masa depan. Setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi tertentu yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kehidupan individu. Oleh karena itu, kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab melibatkan berbagai keterampilan kognitif dan sosial-emosional. Individu perlu mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, mengumpulkan informasi yang relevan, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, mengevaluasi kemungkinan konsekuensi, serta memilih tindakan yang paling tepat berdasarkan pertimbangan etis dan rasional. Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam proses ini karena membantu individu mengevaluasi informasi secara objektif dan menghindari keputusan yang didasarkan pada impuls atau tekanan emosional semata.

Dalam konteks pendidikan, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab berkaitan erat dengan perkembangan moral peserta didik. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam membuat keputusan moral berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitif dan pengalaman sosial yang dimiliki. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menghadapi berbagai situasi yang menuntut pertimbangan moral sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir etis dan memahami konsekuensi dari tindakan

yang dilakukan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan ruang bagi diskusi mengenai dilema moral, refleksi nilai, dan analisis kasus yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis situasi nyata dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar mempertimbangkan berbagai perspektif, mengidentifikasi konsekuensi dari setiap pilihan, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Pengalaman semacam ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Selain itu, pengembangan budaya sekolah yang mendukung partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan juga sangat penting. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam penyusunan aturan kelas, perencanaan kegiatan sekolah, atau penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sekolah, mereka belajar memahami bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Pengalaman tersebut membantu membangun rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan membuat keputusan secara mandiri.

Pada era digital, kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi berbagai pilihan dan informasi yang sangat luas. Mereka perlu mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh dari internet, menghindari hoaks, menggunakan media sosial secara bijaksana, serta memahami konsekuensi dari jejak digital yang mereka tinggalkan. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar mampu membuat keputusan yang tepat dalam lingkungan digital yang kompleks.

Dengan demikian, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab merupakan kompetensi sosial-emosional yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu peserta didik menjadi individu yang mampu berpikir kritis, bertindak secara etis, serta mengambil keputusan yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui pengembangan kompetensi ini, pendidikan berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial.

4.5 Strategi Pengembangan Sosial-Emosional di Kelas

Pengembangan sosial-emosional peserta didik tidak dapat dilakukan secara spontan atau insidental, melainkan memerlukan strategi yang dirancang secara sistematis dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kompetensi sosial dan emosional. Oleh karena itu, strategi pengembangan sosial-emosional perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari dan menjadi bagian dari budaya kelas yang dibangun secara konsisten.

Salah satu strategi yang efektif adalah membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik. Hubungan yang hangat, suportif, dan penuh penghargaan menciptakan rasa aman yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional. Ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai, mereka lebih berani mengekspresikan pendapat, mencoba hal baru, serta menghadapi tantangan belajar. Guru dapat membangun hubungan positif melalui komunikasi yang empatik, perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, dan pemberian dukungan yang konsisten.

Strategi berikutnya adalah mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan kelas. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Melalui interaksi tersebut, peserta didik mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Selain mendukung perkembangan sosial-emosional, pembelajaran kolaboratif juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

Guru juga dapat memanfaatkan kegiatan refleksi sebagai sarana pengembangan sosial-emosional. Refleksi membantu peserta didik memahami pengalaman yang dialami, mengenali emosi yang muncul, serta mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui jurnal harian, diskusi kelas, maupun pertanyaan reflektif di akhir pembelajaran. Melalui refleksi, peserta didik belajar mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan mengelola emosi secara lebih efektif.

Pengembangan sosial-emosional juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Kedua pendekatan tersebut mendorong peserta didik bekerja sama, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai tantangan nyata. Situasi seperti ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sosial dan emosional secara autentik. Selain itu, peserta didik belajar bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dan beradaptasi dengan orang lain.

Strategi lain yang penting adalah menciptakan rutinitas kelas yang mendukung perkembangan sosial-emosional. Guru dapat memulai pembelajaran dengan kegiatan *check-in* emosional, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman, atau mengadakan diskusi singkat mengenai perasaan dan kondisi mereka. Kegiatan sederhana seperti ini membantu peserta didik merasa diperhatikan sekaligus melatih kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Secara keseluruhan, pengembangan sosial-emosional di kelas memerlukan pendekatan yang terintegrasi, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru perlu memandang setiap interaksi di kelas sebagai kesempatan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang akan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

4.6 Peran Guru dalam Membangun Iklim Kelas Positif

Iklim kelas merupakan suasana psikologis dan sosial yang terbentuk melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Iklim kelas yang positif ditandai oleh adanya rasa aman, saling menghormati, kepercayaan, dukungan, serta keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional, motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik peserta didik.

Guru merupakan aktor utama dalam membangun iklim kelas yang positif. Cara guru berinteraksi dengan peserta didik akan memengaruhi bagaimana peserta didik memandang dirinya, teman-temannya, dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Guru yang menunjukkan sikap hangat, empatik, dan menghargai peserta didik cenderung menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dibandingkan guru yang menggunakan pendekatan otoriter dan berorientasi pada hukuman.

Salah satu peran penting guru adalah menciptakan rasa aman secara psikologis. Peserta didik perlu merasa bahwa mereka dapat bertanya, berpendapat, dan melakukan kesalahan tanpa takut dipermalukan atau dihakimi. Lingkungan seperti ini mendorong keberanian untuk belajar, bereksplorasi, dan mengambil risiko intelektual yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Rasa aman juga membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Guru juga berperan dalam membangun budaya saling menghormati dan menghargai keberagaman. Dalam kelas yang heterogen, peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda dalam hal kemampuan, budaya, agama, bahasa, maupun kondisi sosial ekonomi. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Pendekatan inklusif seperti ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial-emosional, tetapi juga membantu membangun karakter toleran dan demokratis.

Selain itu, guru perlu menjadi model perilaku sosial dan emosional yang positif. Peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan guru, tetapi juga dari bagaimana guru bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan empati, kesabaran, integritas, dan kemampuan mengelola emosi secara sehat, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana berperilaku dalam berbagai situasi sosial.

4.7 Implementasi SEL dalam Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual yang bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, refleksi kritis, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan informasi secara mekanis, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk memahami, mengintegrasikan, dan menggunakan pengetahuan secara fleksibel. Untuk mencapai tujuan tersebut, aspek sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembelajaran mendalam yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik untuk terlibat secara kognitif, sosial, dan emosional dalam proses belajar. Keterlibatan tersebut hanya dapat terjadi apabila peserta didik merasa aman, dihargai, dan memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan belajarnya. Kompetensi sosial-emosional seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, kemampuan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menjadi faktor yang mendukung

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan kata lain, SEL menyediakan fondasi psikologis yang memungkinkan pembelajaran mendalam berlangsung secara optimal.

Implementasi SEL dalam pembelajaran mendalam dimulai dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Lingkungan yang aman memungkinkan peserta didik mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengungkapkan ide tanpa takut diejek atau dipermalukan. Dalam suasana seperti ini, peserta didik lebih berani mengambil risiko intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan dan ketakutan cenderung menghambat eksplorasi ide serta mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Guru dapat mengintegrasikan SEL dalam pembelajaran melalui berbagai strategi yang mendukung keterlibatan emosional peserta didik. Misalnya, sebelum memulai pembelajaran, guru dapat melakukan kegiatan *emotional check-in* untuk mengetahui kondisi emosional peserta didik. Kegiatan ini membantu guru memahami kebutuhan peserta didik sekaligus mengajarkan kesadaran diri dan kemampuan mengenali emosi. Ketika peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai, mereka cenderung menunjukkan motivasi dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mengintegrasikan SEL dalam pembelajaran mendalam. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik bekerja sama menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses tersebut menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, mengambil keputusan, serta mengatur waktu dan tanggung jawab. Dengan demikian, selain mengembangkan kemampuan akademik, peserta didik juga mengembangkan berbagai kompetensi sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) juga memberikan peluang besar untuk mengembangkan kompetensi SEL. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah yang kompleks, mereka perlu bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan berbagai perspektif, mengelola perbedaan pendapat, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Seluruh proses tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dalam konteks ini, SEL dan pembelajaran mendalam saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Refleksi menjadi komponen penting dalam implementasi SEL pada pembelajaran mendalam. Refleksi membantu peserta didik memahami pengalaman belajar yang telah dialami, mengevaluasi strategi yang digunakan, serta mengenali perkembangan sosial dan emosional yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya memahami apa yang dipelajari tetapi juga bagaimana mereka belajar, bagaimana mereka bekerja sama dengan orang lain, serta bagaimana mereka mengelola emosi ketika menghadapi tantangan. Kemampuan reflektif seperti ini merupakan karakteristik penting dari pembelajaran mendalam.

Implementasi SEL juga sangat relevan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dimensi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi sosial-emosional. Oleh karena itu, pengintegrasian SEL dalam

pembelajaran mendalam dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi SEL perlu dilakukan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya sekolah. Guru tidak harus mengajarkan SEL sebagai materi yang terpisah, tetapi dapat mengintegrasikannya ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, kegiatan refleksi, pembelajaran berbasis masalah, simulasi, dan berbagai aktivitas partisipatif lainnya dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional sekaligus memperdalam pemahaman akademik peserta didik.

Dengan demikian, implementasi SEL dalam pembelajaran mendalam memberikan peluang besar untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang akan menghasilkan individu yang mampu belajar sepanjang hayat, beradaptasi dengan perubahan, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

4.8 Ringkasan Bab

Perkembangan sosial dan emosional merupakan proses perubahan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial, memahami dan mengelola emosi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengembangkan identitas dan karakter diri. Perkembangan ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar, kesejahteraan psikologis, dan kualitas kehidupan individu secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, perkembangan sosial dan emosional menjadi fondasi penting bagi terbentuknya peserta didik yang mampu belajar, berinteraksi, dan beradaptasi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan.

Kompetensi sosial-emosional mencakup berbagai kemampuan yang memungkinkan individu memahami dirinya sendiri dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kompetensi tersebut meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi-kompetensi tersebut berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, serta lingkungan pendidikan yang mendukung.

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui serangkaian tahap yang ditandai oleh konflik psikososial tertentu. Tahap *Trust versus Mistrust* menekankan pentingnya rasa percaya, *Autonomy versus Shame and Doubt* berkaitan dengan perkembangan kemandirian, *Initiative versus Guilt* berhubungan dengan keberanian mengambil inisiatif, *Industry versus Inferiority* berkaitan dengan pengembangan rasa kompeten, dan *Identity versus Role Confusion* berfokus pada pembentukan identitas diri. Keberhasilan menyelesaikan konflik pada setiap tahap akan mendukung perkembangan yang sehat pada tahap berikutnya.

Social Emotional Learning (SEL) merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik secara sistematis. SEL mencakup lima kompetensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Pengembangan kompetensi tersebut

membantu peserta didik meningkatkan kesejahteraan psikologis, membangun hubungan yang sehat, serta mencapai keberhasilan akademik dan sosial.



Gambar 20. Perkembangan sosial-emosional
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Pengembangan sosial-emosional di kelas dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti membangun hubungan positif, menerapkan pembelajaran kolaboratif, memfasilitasi refleksi, menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan masalah, serta menciptakan rutinitas kelas yang mendukung kesejahteraan emosional peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam membangun iklim kelas yang aman, inklusif, suportif, dan menghargai keberagaman.

Implementasi SEL dalam pembelajaran mendalam memungkinkan integrasi antara perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih bermakna, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berempati, mengelola emosi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi secara optimal dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang kompeten, berakarakter, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada abad ke-21.

BAB 5. Perkembangan Moral Peserta Didik

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan memahami nilai, norma, aturan, tanggung jawab, keadilan, serta menentukan tindakan yang dianggap benar dan salah. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari kemampuan akademik dan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dari kualitas karakter dan moral yang dimilikinya. Fenomena meningkatnya kasus perundungan, kekerasan di sekolah, intoleransi, penyalahgunaan teknologi digital, plagiarisme akademik, hingga berbagai bentuk pelanggaran etika menunjukkan bahwa pendidikan moral menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis. Dalam konteks Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perkembangan moral peserta didik menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional agar mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik.

Bab ini membahas hakikat perkembangan moral, moralitas dalam konteks pendidikan, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, kritik terhadap teori Kohlberg, teori etika kepedulian Carol Gilligan, pengembangan karakter dan moral peserta didik, serta pemanfaatan dilema moral dalam pembelajaran. Pembahasan tersebut diharapkan memberikan landasan teoritis dan praktis bagi guru dalam mengembangkan pendidikan moral yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital dan masyarakat abad ke-21.

5.1 Hakikat Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan proses perubahan yang terjadi pada cara individu memahami, menilai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sosial. Perkembangan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang membedakan antara tindakan yang benar dan salah, adil dan tidak adil, baik dan buruk, serta kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang diyakini. Dalam perspektif psikologi perkembangan, moralitas tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang secara bertahap melalui interaksi antara faktor kognitif, sosial, emosional, dan lingkungan budaya yang memengaruhi individu sepanjang kehidupannya.

Secara konseptual, moral sering disamakan dengan istilah etika, nilai, norma, dan karakter. Padahal, keempat konsep tersebut memiliki makna yang berbeda meskipun saling berkaitan. Moral mengacu pada standar perilaku mengenai benar dan salah yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika merupakan kajian filosofis yang membahas prinsip-prinsip moral secara lebih sistematis dan rasional. Nilai merupakan keyakinan yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam bertindak. Norma adalah aturan sosial yang mengatur perilaku individu dalam kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu, karakter merupakan manifestasi

nilai dan moral yang tercermin dalam perilaku nyata seseorang. Dengan demikian, moral menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter individu.

Perkembangan moral tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir moral (*moral reasoning*). Individu yang berkembang secara moral tidak sekadar mengikuti aturan karena takut dihukum, tetapi mampu memahami alasan di balik suatu aturan serta mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Oleh karena itu, perkembangan moral mencakup perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalaman individu.

Dalam kajian psikologi perkembangan, moralitas dipandang sebagai bagian integral dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan moral memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan kognitif memungkinkan individu memahami konsep keadilan, hak, dan tanggung jawab secara lebih abstrak. Perkembangan sosial membantu individu memahami perspektif orang lain dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, perkembangan emosional berperan dalam membentuk empati, rasa bersalah, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan moral tidak dapat dipahami secara terpisah dari aspek perkembangan lainnya.

Berbagai faktor memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak melalui pola asuh, keteladanan, dan interaksi sehari-hari. Sekolah berperan memperluas pengalaman moral peserta didik melalui aturan, budaya sekolah, dan proses pembelajaran. Teman sebaya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, media massa dan teknologi digital semakin berpengaruh dalam membentuk pemahaman moral peserta didik karena mereka menyediakan berbagai informasi dan model perilaku yang dapat memengaruhi cara berpikir serta bertindak.

Dalam konteks pendidikan, perkembangan moral memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam integritas moral. Sebaliknya, pendidikan yang memperhatikan perkembangan moral akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengembangan moral perlu menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

Pada era digital, urgensi perkembangan moral semakin meningkat. Kemajuan teknologi memberikan berbagai peluang bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan moral seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, perundungan siber, dan pelanggaran privasi. Dalam situasi seperti ini, peserta didik memerlukan landasan moral yang kuat agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan moral tidak hanya relevan dalam kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Secara keseluruhan, perkembangan moral merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam

kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap perkembangan moral memberikan landasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

5.2 Moralitas dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Moralitas dalam pendidikan merujuk pada upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral bertujuan membentuk individu yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki komitmen untuk melakukan hal yang benar dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam sejarah pendidikan, moralitas selalu menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan. Para filsuf pendidikan seperti Aristotle, Dewey, dan Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik menjadi manusia yang baik sekaligus warga masyarakat yang bertanggung jawab. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kualitas moral yang memungkinkan individu hidup secara bermakna dan berkontribusi terhadap kebaikan bersama.

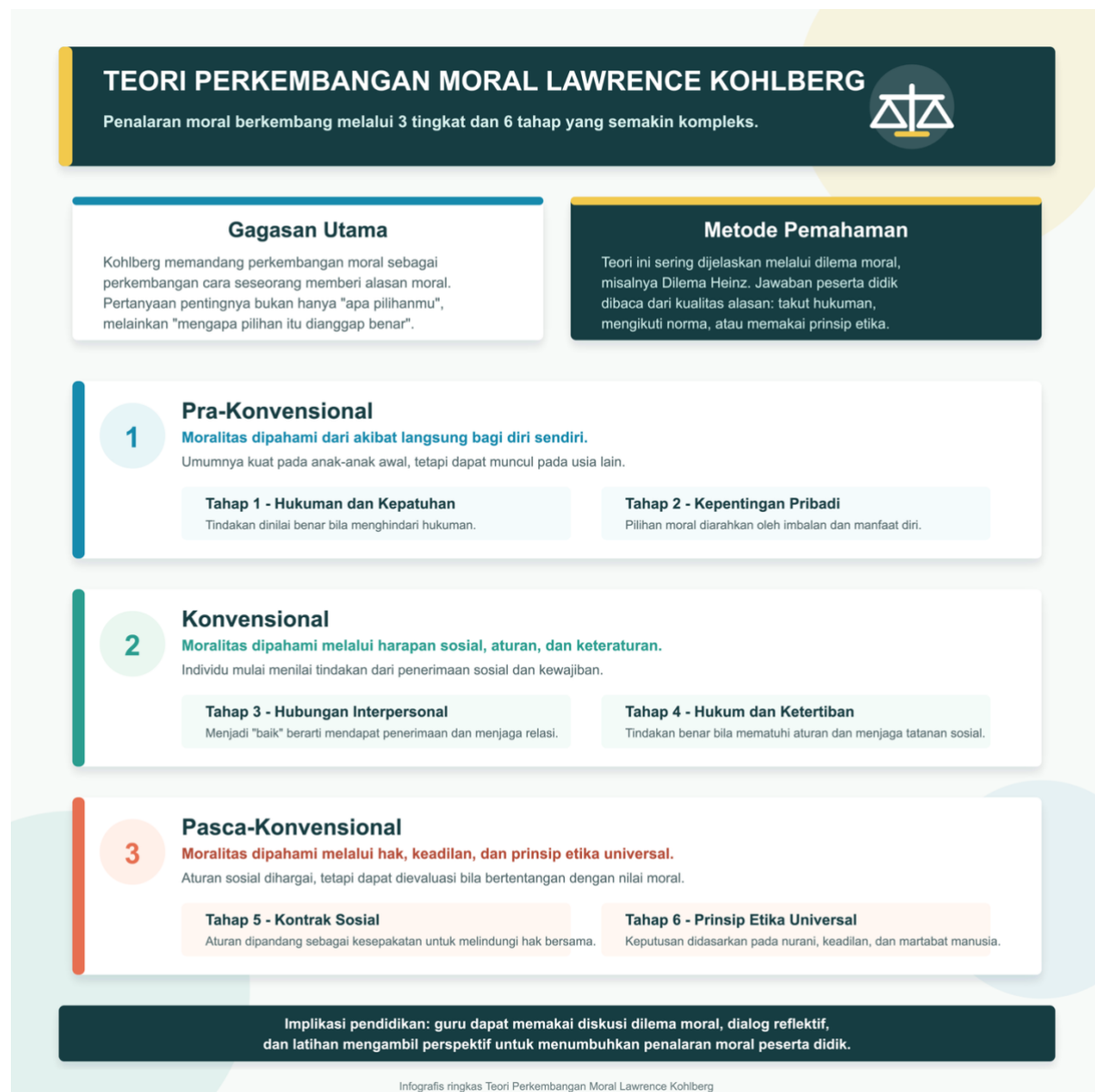
Di Indonesia, pentingnya moralitas dalam pendidikan tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan moral dan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Konsep moralitas juga menjadi bagian penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah pengembangan peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia secara langsung berkaitan dengan pengembangan moral peserta didik. Selain itu, dimensi berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif juga memiliki landasan moral yang kuat karena menuntut peserta didik menunjukkan tanggung jawab sosial, empati, dan integritas dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks sekolah, moralitas tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga dibangun melalui budaya sekolah. Sekolah berfungsi sebagai komunitas moral yang menyediakan lingkungan dimana peserta didik belajar memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau aturan tertulis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan budaya yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Peran guru dalam pendidikan moral sangat penting karena guru merupakan figur yang sering menjadi teladan bagi peserta didik. Melalui interaksi sehari-hari, guru menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata. Cara guru berbicara, mengambil keputusan, memperlakukan peserta didik, serta menyelesaikan konflik memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan moral.

5.3 Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg



Gambar 21. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg
 Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian perkembangan moral adalah teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Teori ini dikembangkan pada pertengahan abad ke-20 dan menjadi salah satu landasan penting dalam psikologi pendidikan serta pendidikan karakter. Kohlberg mengembangkan teorinya berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan selama bertahun-tahun terhadap anak-anak dan remaja. Fokus utama penelitiannya bukan pada tindakan moral seseorang, melainkan pada cara individu berpikir dan memberikan alasan terhadap keputusan moral yang diambil.

Kohlberg banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Jika Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir berkembang melalui tahapan tertentu, Kohlberg berpendapat bahwa penalaran moral (*moral reasoning*) juga berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif individu. Menurut Kohlberg, seseorang tidak menjadi lebih bermoral hanya karena bertambah usia, tetapi karena mengalami perkembangan dalam cara berpikir dan memahami persoalan moral yang dihadapinya.

Dalam penelitiannya, Kohlberg menggunakan berbagai dilema moral untuk mengetahui bagaimana individu memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil. Salah satu dilema yang paling terkenal adalah Heinz Dilemma, yaitu kisah tentang seorang suami yang harus memutuskan apakah akan mencuri obat mahal untuk menyelamatkan nyawa istrinya yang sedang sakit parah. Bagi Kohlberg, yang terpenting bukanlah jawaban "ya" atau "tidak", melainkan alasan yang digunakan seseorang dalam mengambil keputusan tersebut. Melalui analisis terhadap alasan-alasan tersebut, Kohlberg mengembangkan teori yang terdiri atas tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing terdiri atas dua tahap.

Menurut Kohlberg, perkembangan moral berlangsung secara berurutan dan hierarkis. Individu harus melalui tahap yang lebih rendah sebelum mencapai tahap yang lebih tinggi. Setiap tahap menunjukkan cara berpikir moral yang semakin kompleks dan semakin mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang lebih luas. Namun demikian, tidak semua individu berhasil mencapai tahap tertinggi perkembangan moral. Banyak orang tetap berada pada tingkat konvensional sepanjang kehidupannya karena tahap pasca-konvensional memerlukan kemampuan berpikir abstrak dan refleksi moral yang lebih mendalam.

5.3.1 Tingkat Pra-Konvensional

Tingkat pra-konvensional umumnya ditemukan pada anak-anak usia dini, meskipun dalam situasi tertentu pola berpikir ini juga dapat ditemukan pada remaja maupun orang dewasa. Pada tingkat ini, penilaian moral didasarkan pada konsekuensi langsung yang diterima individu. Moralitas belum dipahami sebagai seperangkat nilai sosial yang lebih luas, melainkan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hukuman, hadiah, atau kepentingan pribadi.

a. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Tahap pertama perkembangan moral menurut Kohlberg adalah orientasi hukuman dan kepatuhan (Punishment and Obedience Orientation). Pada tahap ini, individu memandang suatu tindakan sebagai benar apabila tindakan tersebut menghindarkan dirinya dari hukuman. Sebaliknya, suatu tindakan dianggap salah apabila menimbulkan hukuman atau konsekuensi negatif. Moralitas pada tahap ini bersifat

sangat eksternal karena individu belum memahami alasan moral yang mendasari suatu aturan.

Anak yang berada pada tahap ini cenderung mematuhi aturan karena takut dimarahi, dihukum, atau menerima konsekuensi yang tidak menyenangkan. Mereka belum memahami pentingnya aturan bagi kehidupan bersama. Sebagai contoh, seorang peserta didik tidak menyontek saat ujian bukan karena menyadari bahwa menyontek merupakan tindakan yang tidak jujur, tetapi karena takut mendapat nilai nol atau hukuman dari guru. Dengan demikian, perilaku moral pada tahap ini masih didorong oleh faktor eksternal.

Dalam konteks sekolah Indonesia, orientasi hukuman dan kepatuhan sering terlihat pada peserta didik usia sekolah dasar awal. Misalnya, peserta didik membuang sampah pada tempatnya karena takut dimarahi guru atau mengikuti aturan kelas karena khawatir mendapatkan sanksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran moral mereka masih berfokus pada konsekuensi langsung yang diterima.

Implikasi pendidikan pada tahap ini adalah pentingnya penggunaan aturan yang jelas dan konsisten. Guru perlu membantu peserta didik memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Namun, pendidikan moral tidak boleh berhenti pada pendekatan hukuman semata. Guru perlu secara bertahap membantu peserta didik memahami alasan moral di balik aturan sehingga mereka tidak hanya patuh karena takut dihukum, tetapi juga karena memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Orientasi Instrumental dan Kepentingan Pribadi

Tahap kedua disebut orientasi instrumental dan kepentingan pribadi (Instrumental Relativist Orientation). Pada tahap ini, individu mulai memahami bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan kepentingan. Namun demikian, moralitas masih dipandang dari sudut keuntungan pribadi. Suatu tindakan dianggap benar apabila memberikan manfaat bagi diri sendiri atau menghasilkan imbalan tertentu.

Peserta didik yang berada pada tahap ini sering menunjukkan pola pikir "aku akan membantumu jika kamu membantuku". Hubungan sosial dipahami sebagai bentuk pertukaran yang saling menguntungkan. Misalnya, seorang peserta didik bersedia membantu temannya mengerjakan tugas karena berharap suatu saat akan memperoleh bantuan yang sama. Dalam konteks ini, perilaku moral sudah melibatkan interaksi sosial, tetapi motivasinya masih berpusat pada kepentingan diri sendiri.

Pada tahap ini, individu mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda. Namun, pemahaman tersebut belum berkembang menjadi empati yang mendalam. Mereka lebih melihat hubungan sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi. Oleh karena itu, keputusan moral masih sangat dipengaruhi oleh pertimbangan untung dan rugi.

Dalam pendidikan, guru perlu membantu peserta didik mengembangkan perspektif yang lebih luas daripada sekadar kepentingan pribadi. Pembelajaran kolaboratif, kegiatan berbagi, dan diskusi mengenai dampak tindakan terhadap orang

lain dapat membantu peserta didik memahami bahwa moralitas tidak hanya berkaitan dengan keuntungan individu, tetapi juga dengan kesejahteraan bersama.

5.3.2 Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional umumnya berkembang pada masa remaja dan menjadi tingkat perkembangan moral yang paling banyak ditemukan pada orang dewasa. Pada tingkat ini, individu mulai memahami pentingnya norma sosial, harapan kelompok, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Moralitas tidak lagi semata-mata didasarkan pada hukuman atau keuntungan pribadi, tetapi pada keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial dan menjaga keteraturan sosial.

a. Orientasi Anak Baik (*Good Boy–Nice Girl Orientation*)

Tahap ketiga dikenal sebagai orientasi anak baik atau *Good Boy–Nice Girl Orientation*. Pada tahap ini, individu mulai menilai perilaku berdasarkan penerimaan sosial dan hubungan interpersonal. Tindakan dianggap benar apabila memperoleh persetujuan dari orang lain atau menunjukkan bahwa seseorang adalah individu yang baik menurut standar sosial yang berlaku.

Peserta didik yang berada pada tahap ini sangat memperhatikan bagaimana orang lain memandang dirinya. Mereka berusaha menjadi anak yang baik, teman yang baik, atau anggota kelompok yang baik. Keputusan moral sering kali didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan penghargaan, penerimaan, atau pengakuan dari lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, seorang peserta didik membantu temannya karena ingin dianggap baik oleh guru dan teman-temannya.

Perkembangan pada tahap ini menunjukkan meningkatnya kemampuan memahami perspektif orang lain. Individu mulai mempertimbangkan perasaan dan harapan orang lain ketika mengambil keputusan. Oleh karena itu, empati mulai berkembang dan hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam penalaran moral.

Dalam konteks pendidikan, tahap ini sangat relevan karena sebagian besar peserta didik sekolah menengah berada pada tingkat perkembangan moral ini. Guru dapat memanfaatkan kebutuhan akan penerimaan sosial untuk menumbuhkan perilaku positif melalui budaya kelas yang menghargai kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Penguatan positif terhadap perilaku prososial dapat membantu peserta didik mengembangkan moralitas yang lebih matang.

b. Orientasi Hukum dan Ketertiban

Tahap keempat disebut orientasi hukum dan ketertiban (*Law and Order Orientation*). Pada tahap ini, individu mulai memahami bahwa aturan diperlukan untuk menjaga keteraturan sosial. Kepatuhan terhadap hukum, norma, dan kewajiban sosial dipandang sebagai sesuatu yang penting demi kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Individu yang berada pada tahap ini mematuhi aturan bukan hanya karena ingin memperoleh persetujuan sosial, tetapi karena meyakini bahwa aturan memiliki

fungsi penting dalam menjaga stabilitas kehidupan bersama. Mereka memahami bahwa apabila setiap orang melanggar aturan, maka kehidupan sosial akan menjadi kacau. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap aturan dipandang sebagai tanggung jawab moral.

Dalam konteks sekolah, peserta didik yang berada pada tahap ini mematuhi tata tertib sekolah karena memahami bahwa aturan tersebut diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertib. Mereka tidak hanya memikirkan konsekuensi pribadi, tetapi juga dampak perilaku terhadap komunitas sekolah secara keseluruhan.

Implikasi pendidikan pada tahap ini adalah pentingnya membangun budaya sekolah yang menekankan tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap aturan bersama. Guru perlu membantu peserta didik memahami bahwa aturan bukan sekadar alat kontrol, tetapi sarana untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan adil.

5.3.3 Tingkat Pasca-Konvensional

Tingkat pasca-konvensional merupakan tingkat perkembangan moral tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkat ini, individu tidak lagi memandang moralitas semata-mata berdasarkan aturan sosial yang berlaku, melainkan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang dipilih dan diyakini secara sadar. Individu mulai menyadari bahwa hukum dan aturan sosial merupakan hasil kesepakatan manusia yang dapat dievaluasi, dikritisi, bahkan diubah apabila dianggap tidak lagi mencerminkan keadilan dan kemanusiaan. Moralitas pada tingkat ini ditandai oleh kemampuan berpikir abstrak, reflektif, dan kritis terhadap berbagai persoalan moral yang kompleks.

Menurut Kohlberg, tidak semua individu mencapai tingkat pasca-konvensional. Perkembangan menuju tahap ini memerlukan kemampuan berpikir formal yang tinggi, pengalaman sosial yang beragam, serta kesempatan untuk merefleksikan berbagai persoalan moral dalam kehidupan. Oleh karena itu, tahap ini lebih sering ditemukan pada sebagian remaja akhir dan orang dewasa yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan penalaran moral secara mendalam.

a. Orientasi Kontrak Sosial

Tahap kelima disebut orientasi kontrak sosial (Social Contract Orientation). Pada tahap ini, individu memahami bahwa aturan dan hukum memiliki fungsi penting dalam menjaga kehidupan masyarakat. Namun, mereka juga menyadari bahwa aturan bukanlah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat diubah. Hukum dipandang sebagai hasil kesepakatan sosial yang dibuat untuk melindungi hak-hak individu dan menciptakan kehidupan yang adil bagi semua anggota masyarakat.

Individu yang berada pada tahap ini mulai mempertimbangkan nilai-nilai seperti kebebasan, keadilan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan bersama ketika mengevaluasi suatu aturan. Mereka memahami bahwa suatu hukum mungkin sah secara legal, tetapi belum tentu adil secara moral. Oleh karena itu, apabila suatu aturan

dianggap merugikan masyarakat atau melanggar hak-hak dasar manusia, aturan tersebut dapat dikaji ulang dan diperbaiki melalui mekanisme yang demokratis.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang mencapai tahap ini mulai mampu memahami alasan filosofis dan sosial di balik suatu aturan. Mereka tidak sekadar mematuhi aturan sekolah, tetapi mampu berdiskusi mengenai tujuan, manfaat, dan relevansi aturan tersebut. Misalnya, ketika sekolah menerapkan kebijakan tertentu, peserta didik dapat mengevaluasi apakah kebijakan tersebut mendukung keadilan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah. Kemampuan seperti ini menunjukkan berkembangnya kesadaran moral yang lebih matang.

Orientasi kontrak sosial memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan demokrasi dan pendidikan kewarganegaraan. Guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan ini melalui diskusi kritis mengenai hak dan kewajiban warga negara, isu-isu sosial, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan keadilan sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar bahwa kehidupan bermasyarakat memerlukan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman mengenai kontrak sosial dapat dikaitkan dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang menekankan musyawarah, keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan yang mendorong peserta didik memahami nilai-nilai tersebut akan membantu mereka menjadi individu yang mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

b. Prinsip Etika Universal

Tahap keenam dan tertinggi dalam teori Kohlberg adalah orientasi prinsip etika universal (Universal Ethical Principles Orientation). Pada tahap ini, individu mendasarkan keputusan moral pada prinsip-prinsip etika universal yang dianggap berlaku bagi seluruh umat manusia. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keadilan, martabat manusia, kesetaraan, kebebasan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Individu yang berada pada tahap ini bertindak berdasarkan keyakinan moral yang telah diinternalisasi secara mendalam, bahkan apabila tindakan tersebut bertentangan dengan hukum atau tekanan sosial.

Pada tahap ini, moralitas tidak lagi ditentukan oleh aturan eksternal, melainkan oleh komitmen terhadap prinsip-prinsip etis yang diyakini benar secara universal. Individu mampu mempertahankan prinsip moralnya meskipun menghadapi risiko pribadi atau ketidaksetujuan dari lingkungan. Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, dan Martin Luther King Jr. sering dijadikan contoh individu yang menunjukkan penalaran moral pada tingkat ini karena mereka memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia meskipun harus menghadapi berbagai bentuk tekanan dan pengorbanan.

Dalam konteks pendidikan, tahap ini menggambarkan bentuk ideal perkembangan moral yang ingin dicapai. Peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika yang kuat. Mereka mampu membedakan

antara kepatuhan yang bersifat formal dan komitmen moral yang lahir dari kesadaran pribadi.

Prinsip etika universal memiliki relevansi yang sangat besar dalam dunia yang semakin global dan multikultural. Peserta didik perlu memahami bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya, agama, dan sistem sosial, terdapat nilai-nilai universal yang harus dihormati oleh seluruh manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang damai, adil, dan bermartabat.

Meskipun Kohlberg menempatkan tahap ini sebagai puncak perkembangan moral, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit individu yang secara konsisten menunjukkan penalaran moral pada tingkat ini dalam seluruh aspek kehidupannya. Namun demikian, tahap ini tetap penting sebagai ideal moral yang dapat menjadi arah pengembangan pendidikan karakter dan moral peserta didik.

5.4 Kritik terhadap Teori Kohlberg

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memahami bagaimana individu mengembangkan penalaran moral. Teori ini telah memengaruhi berbagai penelitian dan praktik pendidikan moral di seluruh dunia. Namun demikian, seperti teori-teori perkembangan lainnya, teori Kohlberg juga mendapatkan berbagai kritik dari para ahli yang menilai bahwa pendekatannya memiliki sejumlah keterbatasan konseptual maupun metodologis.

Salah satu kritik utama terhadap teori Kohlberg berkaitan dengan aspek metodologis. Kohlberg mengembangkan teorinya berdasarkan wawancara menggunakan dilema moral hipotetis. Dalam pendekatan ini, individu diminta memberikan alasan terhadap suatu situasi moral yang bersifat imajiner. Para kritikus berpendapat bahwa jawaban terhadap dilema hipotetis belum tentu mencerminkan perilaku moral yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata. Seseorang mungkin mampu memberikan alasan moral yang sangat baik ketika diwawancarai, tetapi belum tentu bertindak sesuai dengan alasan tersebut ketika menghadapi situasi nyata. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara penalaran moral dan perilaku moral yang tidak sepenuhnya dijelaskan dalam teori Kohlberg.

Kritik kedua berkaitan dengan kecenderungan teori Kohlberg yang terlalu menekankan aspek rasional dalam moralitas. Kohlberg berasumsi bahwa perkembangan moral terutama ditentukan oleh kemampuan berpikir dan memberikan alasan moral. Namun, berbagai penelitian dalam psikologi moral menunjukkan bahwa emosi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan moral. Perasaan empati, rasa bersalah, kasih sayang, dan kepedulian sering kali memengaruhi tindakan moral seseorang. Oleh karena itu, pendekatan Kohlberg dianggap kurang memberikan perhatian terhadap dimensi emosional dalam perkembangan moral.

Kritik berikutnya datang dari perspektif budaya. Sebagian besar penelitian Kohlberg dilakukan pada masyarakat Barat yang cenderung menekankan nilai individualisme, kebebasan, dan hak individu. Akibatnya, tahapan perkembangan moral yang dikembangkan mungkin lebih sesuai dengan budaya Barat dibandingkan budaya kolektivistik seperti yang banyak ditemukan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dalam masyarakat kolektivistik, moralitas sering kali lebih berkaitan dengan harmoni sosial, kewajiban terhadap keluarga, dan

kepentingan kelompok dibandingkan dengan hak individu. Oleh karena itu, beberapa peneliti mempertanyakan universalitas tahapan perkembangan moral Kohlberg.

Dalam konteks Indonesia, kritik budaya ini menjadi sangat relevan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap komunitas memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Penalaran moral yang berorientasi pada kepentingan bersama belum tentu dapat diposisikan lebih rendah dibandingkan orientasi yang menekankan hak individu sebagaimana dalam kerangka Kohlberg. Oleh karena itu, penerapan teori Kohlberg dalam pendidikan Indonesia perlu mempertimbangkan konteks budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas peserta didik.

Kritik yang sangat berpengaruh juga datang dari Carol Gilligan yang menilai bahwa teori Kohlberg memiliki bias gender. Menurut Gilligan, penelitian Kohlberg lebih banyak menggunakan responden laki-laki sehingga model perkembangan moral yang dihasilkan lebih mencerminkan cara berpikir moral laki-laki. Gilligan berpendapat bahwa perempuan sering kali mengembangkan moralitas berdasarkan hubungan interpersonal, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Perspektif tersebut tidak memperoleh tempat yang memadai dalam teori Kohlberg yang lebih menekankan prinsip keadilan dan hak individu. Kritik inilah yang kemudian melahirkan teori etika kepedulian (*ethics of care*) yang menjadi salah satu alternatif penting dalam kajian perkembangan moral.

Meskipun menerima berbagai kritik, teori Kohlberg tetap memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pendidikan. Teori ini membantu guru memahami bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap dan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tepat. Konsep dilema moral yang diperkenalkan Kohlberg juga memberikan strategi yang efektif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis mengenai berbagai persoalan etika yang mereka hadapi.

Dengan demikian, teori Kohlberg perlu dipahami sebagai salah satu perspektif penting dalam perkembangan moral, bukan sebagai satu-satunya penjelasan yang lengkap. Pendekatan yang lebih komprehensif perlu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, budaya, dan relasional agar mampu menjelaskan kompleksitas perkembangan moral manusia secara lebih utuh.

5.5 Teori Etika Kepedulian Carol Gilligan

Teori Etika Kepedulian (*Ethics of Care*) yang dikemukakan oleh Carol Gilligan muncul sebagai kritik terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Gilligan, seorang psikolog perkembangan yang pernah bekerja bersama Kohlberg, berpendapat bahwa teori perkembangan moral yang dikembangkan Kohlberg terlalu berfokus pada konsep keadilan (*justice*) dan hak individu sebagai dasar penilaian moral. Menurut Gilligan, pendekatan tersebut lebih mencerminkan pola penalaran moral yang umum ditemukan pada laki-laki dan kurang memberikan perhatian terhadap dimensi relasional, empati, serta kepedulian yang sering muncul dalam pengalaman moral perempuan.

Gilligan mengembangkan teorinya berdasarkan penelitian terhadap perempuan dan berbagai situasi kehidupan yang melibatkan hubungan interpersonal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak individu, terutama perempuan, mempertimbangkan aspek hubungan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain ketika menghadapi persoalan

moral. Dalam perspektif ini, moralitas tidak hanya berkaitan dengan prinsip keadilan yang abstrak, tetapi juga dengan kemampuan menjaga hubungan, memahami kebutuhan orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan.



Gambar 22. Teori Etika Kepedulian Carol Gilligan
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].

Menurut Gilligan, perkembangan moral tidak semata-mata bergerak menuju prinsip-prinsip universal yang bersifat abstrak sebagaimana dijelaskan oleh Kohlberg. Sebaliknya, perkembangan moral juga melibatkan peningkatan kemampuan untuk memahami kompleksitas hubungan manusia dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, moralitas dipandang sebagai upaya menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan orang lain secara bertanggung jawab.

Konsep etika kepedulian memiliki relevansi yang sangat besar dalam dunia pendidikan karena sekolah merupakan lingkungan sosial yang sarat dengan interaksi interpersonal. Nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan yang berorientasi pada aturan dan keadilan semata. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang menekankan nilai gotong royong dan kebersamaan, teori Gilligan memberikan perspektif yang sangat relevan untuk melengkapi teori perkembangan moral Kohlberg.

Gilligan menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tiga orientasi utama yang menunjukkan perubahan cara individu memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Ketiga orientasi tersebut menggambarkan perkembangan kesadaran moral yang semakin kompleks dan seimbang.

5.5.1 Orientasi pada Kelangsungan Hidup Diri

Orientasi pertama adalah Orientation to Individual Survival atau orientasi pada kelangsungan hidup diri. Pada tahap ini, individu berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri. Perhatian utama individu adalah menjaga keberlangsungan hidup serta memenuhi kebutuhan yang dianggap penting bagi dirinya. Dalam tahap ini, tindakan moral sering kali didasarkan pada pertimbangan mengenai manfaat atau kerugian yang akan dialami oleh diri sendiri.

Gilligan tidak memandang orientasi ini sebagai bentuk egoisme yang negatif, melainkan sebagai tahap perkembangan yang wajar. Setiap individu perlu belajar memahami dan memenuhi kebutuhan dirinya sebelum mampu memperhatikan kebutuhan orang lain secara lebih mendalam. Kesadaran terhadap kebutuhan diri sendiri merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral selanjutnya karena memungkinkan individu membangun identitas dan harga diri yang sehat.

Dalam konteks pendidikan, orientasi ini sering ditemukan pada anak-anak yang masih belajar memahami konsekuensi tindakan terhadap dirinya sendiri. Peserta didik mungkin menunjukkan perilaku yang berorientasi pada kepentingan pribadi, seperti ingin memperoleh penghargaan, menghindari hukuman, atau mendapatkan keuntungan tertentu. Guru perlu memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan yang normal.

Implikasi pendidikan dari tahap ini adalah pentingnya membantu peserta didik mengenali kebutuhan dan perasaannya secara sehat. Guru dapat mengembangkan kesadaran diri peserta didik melalui refleksi, diskusi, dan berbagai aktivitas yang membantu mereka memahami emosi, tujuan, serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pengembangan kesadaran diri yang positif menjadi dasar bagi kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain pada tahap berikutnya.

Selain itu, guru perlu membantu peserta didik memahami bahwa kebutuhan pribadi harus dipenuhi tanpa merugikan orang lain. Dengan demikian, peserta didik belajar bahwa kebebasan individu selalu disertai dengan tanggung jawab sosial yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bersama.

5.5.2 Kebaikan sebagai Pengorbanan Diri

Tahap kedua disebut Goodness as Self-Sacrifice atau kebaikan sebagai pengorbanan diri. Pada tahap ini, individu mulai memandang moralitas sebagai kemampuan mengutamakan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan dirinya sendiri. Kepedulian terhadap hubungan interpersonal menjadi semakin penting sehingga individu sering kali merasa bahwa menjadi baik berarti berkorban demi kepentingan orang lain.

Perkembangan ini menunjukkan meningkatnya empati dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain. Individu mulai menyadari bahwa tindakan mereka dapat memengaruhi kesejahteraan orang lain dan berusaha menghindari perilaku yang dapat menyakiti atau mengecewakan pihak lain. Dalam banyak situasi, mereka rela mengorbankan kepentingan pribadi demi menjaga hubungan atau membantu orang lain yang membutuhkan.

Meskipun tahap ini menunjukkan perkembangan moral yang positif, Gilligan mengingatkan bahwa orientasi yang terlalu menekankan pengorbanan diri dapat menimbulkan masalah. Individu mungkin mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan dirinya sendiri demi memenuhi harapan orang lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan kelelahan emosional, perasaan tertekan, atau hilangnya identitas pribadi.

Dalam lingkungan sekolah, orientasi ini dapat terlihat pada peserta didik yang selalu berusaha menyenangkan teman-temannya, membantu orang lain secara berlebihan, atau menghindari konflik meskipun harus mengorbankan kepentingannya sendiri. Perilaku tersebut sering dipandang positif, tetapi perlu diimbangi dengan kemampuan menjaga batasan yang sehat dan menghargai kebutuhan diri sendiri.

Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami bahwa kepedulian terhadap orang lain tidak harus dilakukan dengan mengabaikan diri sendiri. Pendidikan moral perlu mengajarkan keseimbangan antara tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan empati yang sehat tanpa kehilangan kemampuan memperjuangkan kebutuhan dan hak-haknya secara wajar.

Tahap ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter karena menunjukkan pentingnya nilai-nilai seperti empati, kepedulian, solidaritas, dan gotong royong. Namun, pendidikan perlu membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai tersebut harus dijalankan secara seimbang dan tidak mengarah pada pengorbanan diri yang berlebihan.

5.5.3 Etika Kepedulian dan Non-Kekerasan

Tahap ketiga merupakan tahap perkembangan moral yang paling matang menurut Gilligan, yaitu Morality of Nonviolence atau etika kepedulian dan non-kekerasan. Pada tahap ini, individu mencapai pemahaman yang lebih seimbang mengenai hubungan antara kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan orang lain. Moralitas tidak lagi dipandang sebagai pilihan antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain, tetapi sebagai upaya menemukan solusi yang menghormati dan melindungi kedua belah pihak.

Individu yang mencapai tahap ini memahami bahwa setiap manusia memiliki martabat dan hak yang perlu dihormati. Mereka berusaha mengambil keputusan yang tidak menimbulkan penderitaan bagi dirinya maupun orang lain. Prinsip utama pada tahap ini adalah menghindari kekerasan, ketidakadilan, dan tindakan yang merugikan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, moralitas dipandang sebagai bentuk kepedulian yang bertanggung jawab terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam suatu situasi.

Dalam konteks pendidikan, tahap ini tercermin dalam kemampuan peserta didik menyelesaikan konflik secara damai, menunjukkan empati yang mendalam, menghormati perbedaan, serta mempertimbangkan dampak keputusan terhadap semua pihak yang terlibat. Peserta didik tidak hanya memikirkan dirinya sendiri atau kelompoknya, tetapi juga berusaha memahami perspektif dan kebutuhan orang lain secara adil.

Pendekatan etika kepedulian sangat relevan dengan pendidikan karakter abad ke-21 yang menekankan pengembangan empati, toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam masyarakat yang semakin plural, kemampuan memahami dan menghargai orang lain menjadi kompetensi yang sangat penting. Pendidikan yang berlandaskan etika kepedulian membantu peserta didik membangun hubungan yang sehat serta berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan.

Teori Gilligan juga memberikan kontribusi penting bagi pendidikan inklusif. Peserta didik diajak memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara inklusif dan menghargai keberagaman yang ada di kelas. Guru tidak hanya berperan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membangun budaya kepedulian yang memungkinkan seluruh peserta didik merasa diterima dan dihargai.

Secara keseluruhan, teori etika kepedulian Carol Gilligan memperluas pemahaman mengenai perkembangan moral dengan menekankan pentingnya hubungan interpersonal, empati, dan tanggung jawab sosial. Teori ini melengkapi perspektif Kohlberg yang lebih berorientasi pada keadilan dan penalaran rasional. Dalam praktik pendidikan, kedua teori tersebut dapat digunakan secara saling melengkapi untuk membantu peserta didik mengembangkan moralitas yang tidak hanya berlandaskan prinsip keadilan, tetapi juga kepedulian terhadap sesama manusia.

5.6 Pengembangan Karakter dan Moral Peserta Didik

Perkembangan moral dan pembentukan karakter merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Moral berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai-nilai mengenai benar dan salah, sedangkan karakter merupakan perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata yang konsisten. Seseorang dapat memahami konsep kejujuran secara kognitif, tetapi karakter jujur baru terbentuk ketika pemahaman tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga harus membantu peserta didik menginternalisasikan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan karakter menjadi salah satu prioritas utama yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia, integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Berbagai kebijakan pendidikan menempatkan penguatan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas moral dan budaya bangsa.

Hubungan antara moral dan karakter dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman individu mengenai nilai dan prinsip etika. Perasaan moral mencakup empati, rasa bersalah, kepedulian, dan komitmen terhadap nilai yang diyakini. Sementara itu, tindakan moral merupakan kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan ketiga dimensi tersebut secara seimbang sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga memiliki keinginan dan kemampuan untuk melakukannya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah utama pembentukan peserta didik Indonesia. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Keenam dimensi tersebut pada dasarnya memiliki landasan moral yang kuat karena menuntut peserta didik untuk mengembangkan integritas, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Salah satu strategi utama dalam pengembangan karakter adalah internalisasi nilai. Internalisasi merupakan proses dimana nilai-nilai yang awalnya berasal dari luar diri individu secara bertahap menjadi bagian dari keyakinan dan identitas pribadinya. Proses ini tidak dapat dicapai melalui ceramah atau hafalan semata, tetapi memerlukan pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami makna dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman yang mengandung nilai-nilai moral.

Keteladanan merupakan strategi yang sangat penting dalam pengembangan karakter. Peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami dalam interaksi sehari-hari. Guru yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan penghormatan terhadap orang lain memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan. Ketika terdapat kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai yang diajarkan.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter. Karakter terbentuk melalui perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan berbagai rutinitas yang mendukung pengembangan karakter, seperti budaya antre, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati perbedaan, menyampaikan pendapat secara santun, serta

menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai moral secara bertahap menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter. Sekolah yang berhasil membangun budaya positif akan memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Budaya tersebut tercermin dalam hubungan yang saling menghormati, aturan yang adil, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap nilai-nilai bersama. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan komunitas.

Pembelajaran berbasis nilai juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan karakter. Dalam pendekatan ini, guru mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat diajak menganalisis nilai kepahlawanan, pengorbanan, dan nasionalisme. Dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat mendiskusikan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi. Dengan cara ini, pendidikan moral tidak dipisahkan dari pembelajaran akademik, tetapi menjadi bagian integral dari proses belajar.

Pada era digital, pengembangan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi informasi, media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi digital yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan moral mereka. Fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, plagiarisme digital, perundungan siber, dan pelanggaran privasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain mengembangkan karakter melalui pembelajaran tatap muka, guru juga perlu membantu peserta didik memahami etika digital, tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, serta konsekuensi moral dari tindakan yang dilakukan di ruang virtual. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya relevan bagi kehidupan di dunia nyata, tetapi juga bagi kehidupan digital yang menjadi bagian penting dari pengalaman peserta didik masa kini.

Secara keseluruhan, pengembangan karakter dan moral peserta didik merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang memerlukan keterlibatan seluruh komunitas pendidikan. Keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, pembelajaran berbasis nilai, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi strategi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

5.7 Dilema Moral dalam Pembelajaran

Dilema moral merupakan situasi dimana seseorang dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang masing-masing memiliki konsekuensi moral yang berbeda. Dalam situasi dilema moral, tidak terdapat jawaban yang sepenuhnya benar atau sepenuhnya salah sehingga individu perlu melakukan pertimbangan etis yang mendalam sebelum mengambil keputusan. Dilema moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena berbagai

keputusan yang diambil sering kali melibatkan konflik antara nilai, kepentingan, atau kewajiban yang berbeda.

Dalam kajian perkembangan moral, dilema moral memiliki peran yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan penalaran moral peserta didik. Lawrence Kohlberg menggunakan diskusi mengenai dilema moral sebagai metode utama dalam meneliti perkembangan moral. Menurut Kohlberg, ketika individu dihadapkan pada situasi moral yang kompleks, mereka terdorong untuk merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengembangkan cara berpikir moral yang lebih matang.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan dilema moral memungkinkan peserta didik belajar berpikir kritis mengenai berbagai persoalan etika yang mereka hadapi. Melalui diskusi dilema moral, peserta didik tidak hanya diminta menentukan pilihan, tetapi juga menjelaskan alasan yang mendasari keputusan tersebut. Proses ini membantu mereka mengembangkan kemampuan argumentasi, refleksi moral, serta penghargaan terhadap perspektif yang berbeda.

Salah satu manfaat utama penggunaan dilema moral dalam pembelajaran adalah mendorong peserta didik memahami bahwa persoalan moral sering kali bersifat kompleks. Dalam kehidupan nyata, keputusan moral tidak selalu dapat diambil dengan mudah karena berbagai nilai dan kepentingan dapat saling bertentangan. Dengan mendiskusikan dilema moral, peserta didik belajar mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan sebelum mengambil keputusan. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk individu yang mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks sekolah Indonesia, terdapat berbagai contoh dilema moral yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, seorang peserta didik mengetahui bahwa sahabatnya melakukan kecurangan saat ujian. Di satu sisi, ia ingin menjaga persahabatan, tetapi di sisi lain ia memahami bahwa kejujuran merupakan nilai yang penting. Situasi seperti ini dapat menjadi bahan diskusi yang mendorong peserta didik mempertimbangkan berbagai nilai moral yang terlibat, seperti loyalitas, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Dilema moral juga sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan pada era digital. Peserta didik sering menghadapi situasi yang memerlukan pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi. Misalnya, apakah diperbolehkan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, menggunakan karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, atau membagikan foto teman tanpa izin. Situasi-situasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan akan moralitas, tetapi justru memperluas ruang dimana keputusan moral harus diambil.

Kejujuran akademik merupakan salah satu isu moral yang semakin penting dalam dunia pendidikan modern. Kemudahan akses terhadap informasi digital menciptakan peluang besar untuk belajar, tetapi juga meningkatkan risiko plagiarisme dan berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik. Oleh karena itu, guru perlu membantu peserta didik memahami bahwa integritas bukan sekadar mematuhi aturan sekolah, tetapi merupakan bagian dari karakter yang mencerminkan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain.

Penggunaan diskusi dilema moral dalam pembelajaran perlu dilakukan secara terencana dan reflektif. Guru tidak bertugas memberikan jawaban yang dianggap paling benar, tetapi memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan alasan moral yang

mungkin muncul. Melalui proses dialog yang terbuka, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun penalaran moral yang lebih matang.

Selain itu, guru perlu memastikan bahwa diskusi dilema moral berlangsung dalam lingkungan yang aman dan menghargai keberagaman pandangan. Peserta didik harus merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Lingkungan yang mendukung seperti ini memungkinkan terjadinya refleksi moral yang mendalam dan bermakna.



*Gambar 23. Diskusi dalam lingkungan yang aman dan menghargai keberagaman pandangan
Sumber: OpenAI. (2026). Versi GPT-4o [Large language model].*

Secara keseluruhan, dilema moral merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir moral peserta didik. Melalui diskusi dan refleksi terhadap berbagai persoalan etika, peserta didik belajar memahami kompleksitas kehidupan moral, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, dilema moral dapat menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan moral peserta didik pada era yang semakin kompleks dan dinamis.

5.8 Ringkasan Bab

Perkembangan moral merupakan proses perubahan yang terjadi pada kemampuan individu dalam memahami, menilai, dan menerapkan nilai-nilai mengenai benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir moral, mempertimbangkan

konsekuensi tindakan, memahami perspektif orang lain, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai dan prinsip etika yang diyakini. Dalam konteks pendidikan, perkembangan moral menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Moralitas memiliki posisi yang sangat strategis dalam pendidikan karena tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat. Dalam sistem pendidikan Indonesia, pengembangan moral tercermin dalam tujuan pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter, serta implementasi Profil Pelajar Pancasila. Sekolah berfungsi sebagai komunitas moral yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, toleransi, dan keadilan melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tiga tingkat utama, yaitu tingkat pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional, keputusan moral didasarkan pada konsekuensi langsung seperti hukuman atau keuntungan pribadi. Pada tingkat konvensional, individu mulai mempertimbangkan harapan sosial, hubungan interpersonal, serta pentingnya aturan dalam menjaga keteraturan sosial. Pada tingkat pasca-konvensional, individu mampu berpikir berdasarkan prinsip-prinsip etika universal yang menekankan keadilan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan pribadi maupun aturan formal.

Meskipun teori Kohlberg memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan penalaran moral, teori tersebut juga memperoleh berbagai kritik. Kritik tersebut berkaitan dengan aspek metodologis, bias budaya, penekanan yang terlalu besar pada rasionalitas, serta kurangnya perhatian terhadap dimensi emosional dan relasional dalam moralitas. Kritik yang paling berpengaruh datang dari Carol Gilligan yang mengembangkan teori etika kepedulian sebagai alternatif dan pelengkap terhadap pendekatan Kohlberg.

Teori etika kepedulian Carol Gilligan menekankan bahwa moralitas tidak hanya didasarkan pada prinsip keadilan, tetapi juga pada hubungan interpersonal, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Gilligan menjelaskan perkembangan moral melalui tiga orientasi utama, yaitu orientasi pada kelangsungan hidup diri, kebaikan sebagai pengorbanan diri, dan etika kepedulian serta non-kekerasan. Teori ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan moral dengan menempatkan kepedulian sebagai bagian penting dari pengambilan keputusan moral.

Pengembangan karakter dan moral peserta didik memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, internalisasi nilai, dan pembelajaran yang bermakna. Guru berperan sebagai pendidik moral yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada era digital, pengembangan karakter juga perlu mencakup literasi digital, etika penggunaan teknologi, serta penguatan integritas dalam ruang virtual.

Dilema moral dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir moral peserta didik. Melalui diskusi dan refleksi terhadap berbagai persoalan etika, peserta didik belajar mempertimbangkan berbagai perspektif, memahami konsekuensi tindakan, mengembangkan empati, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun penalaran moral yang lebih matang dan mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan moral dalam kehidupan nyata maupun dunia digital.

Secara keseluruhan, perkembangan moral merupakan bagian integral dari perkembangan peserta didik yang harus memperoleh perhatian yang sama pentingnya dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Pendidikan yang berhasil tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki karakter kuat, integritas tinggi, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pengembangan moral menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

BAB 12. Pembelajaran Berdiferensiasi

Keberagaman karakteristik peserta didik merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Dalam satu kelas, guru akan menemukan peserta didik dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda, minat yang beragam, latar belakang sosial budaya yang beragam, serta profil belajar yang unik. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensinya masing-masing. Diferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan yang berbeda secara tidak adil, melainkan menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dan strategi diferensiasi menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik guru profesional.

12.1 Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Konsep ini dikembangkan secara luas oleh Carol Ann Tomlinson yang menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik agar setiap individu memperoleh kesempatan yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hakikat pembelajaran berdiferensiasi terletak pada pengakuan bahwa peserta didik tidak belajar dengan cara yang sama. Setiap individu memiliki pengalaman, kemampuan, motivasi, dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif tidak dapat menggunakan pendekatan "satu metode untuk semua" (*one size fits all*). Guru perlu menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai potensinya.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus membuat kurikulum yang berbeda untuk setiap peserta didik. Sebaliknya, diferensiasi merupakan upaya fleksibel dalam mengatur pengalaman belajar sehingga peserta didik memperoleh tantangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan pembelajaran tetap sama, tetapi jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dapat berbeda. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru didorong untuk memahami karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik dan menggunakan informasi tersebut untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pendekatan diferensiasi juga mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan.

Keadilan tidak berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik, tetapi memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing agar mereka memiliki kesempatan yang setara untuk berhasil. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman peserta didik dan berupaya mengoptimalkan perkembangan setiap individu melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.



Gambar 40. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Tomlinson

12.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada sejumlah prinsip yang menjadi landasan dalam perancangan dan pelaksanaannya. Prinsip pertama adalah keyakinan bahwa setiap peserta didik mampu berkembang. Guru perlu memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk belajar dan berhasil apabila memperoleh dukungan yang sesuai dengan

kebutuhannya. Prinsip kedua adalah pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan diferensiasi, fokus utama bukan pada materi yang diajarkan, tetapi pada bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Oleh karena itu, guru perlu memahami kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik sebelum merancang pembelajaran.

Prinsip ketiga adalah penggunaan asesmen secara berkelanjutan. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memahami perkembangan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui asesmen menjadi dasar dalam menentukan bentuk diferensiasi yang diperlukan. Prinsip keempat adalah fleksibilitas dalam pembelajaran. Guru perlu bersedia menyesuaikan metode, aktivitas, media, dan bentuk penilaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas memungkinkan pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap keberagaman yang ada di kelas. Prinsip kelima adalah lingkungan belajar yang mendukung. Diferensiasi hanya dapat berjalan efektif apabila peserta didik merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan budaya kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman. Prinsip terakhir adalah kolaborasi. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kerja sama antara guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah. Kolaborasi tersebut membantu memastikan bahwa kebutuhan peserta didik dapat dipenuhi secara optimal.

12.3 Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan upaya menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Konten mengacu pada apa yang dipelajari peserta didik, termasuk konsep, fakta, prinsip, dan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam diferensiasi konten, guru dapat menyediakan materi dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik. Peserta didik yang telah menguasai konsep dasar dapat diberikan materi yang lebih menantang, sementara peserta didik yang masih mengalami kesulitan memperoleh materi yang lebih sederhana atau bantuan tambahan.

Diferensiasi konten juga dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai sumber belajar. Guru dapat menyediakan buku, video, artikel, infografis, simulasi digital, atau sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam proses belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, diferensiasi konten dapat dilakukan dengan menyesuaikan kedalaman materi. Sebagian peserta didik mungkin memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap suatu topik, sedangkan peserta didik lain cukup mempelajari konsep-konsep esensial yang menjadi dasar pemahaman. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan diferensiasi konten tidak berarti mengurangi kualitas pembelajaran bagi kelompok tertentu. Sebaliknya, diferensiasi bertujuan memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh akses terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

12.4 Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses mengacu pada penyesuaian cara peserta didik mempelajari materi pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda sehingga memerlukan pengalaman belajar yang beragam. Guru dapat menerapkan diferensiasi proses melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, permainan edukatif, atau pembelajaran kolaboratif. Variasi metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik mereka. Selain metode pembelajaran, diferensiasi proses juga dapat dilakukan melalui pengaturan waktu belajar yang fleksibel. Sebagian peserta didik mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep tertentu, sementara yang lain dapat bergerak lebih cepat menuju materi berikutnya. Fleksibilitas dalam pengelolaan waktu membantu mengurangi tekanan belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengelompokan fleksibel merupakan strategi lain dalam diferensiasi proses. Guru dapat mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, atau tujuan tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran. Pengelompokan ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan menerapkan diferensiasi proses, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui cara yang paling efektif bagi mereka tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

12.5 Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk berkaitan dengan penyesuaian cara peserta didik menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai. Produk merupakan bukti pembelajaran yang dapat berupa laporan, presentasi, proyek, karya seni, video, portofolio, poster, atau bentuk lainnya yang menunjukkan penguasaan kompetensi tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih cara yang paling sesuai dengan kekuatan dan minat mereka dalam menunjukkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Misalnya, sebagian peserta didik dapat membuat presentasi digital, sementara yang lain membuat poster atau laporan tertulis. Diferensiasi produk meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kemampuan peserta didik karena mereka dapat menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk ekspresi. Agar diferensiasi produk berjalan efektif, guru perlu menetapkan kriteria penilaian yang jelas dan konsisten. Meskipun bentuk produk dapat berbeda, standar kompetensi yang diharapkan tetap harus sama. Dengan demikian, keadilan dalam penilaian tetap terjaga.

12.6 Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup kondisi fisik, sosial, emosional, dan psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran. Diferensiasi lingkungan belajar bertujuan menciptakan suasana yang mendukung kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Guru dapat mengatur tata ruang kelas yang fleksibel, menyediakan area kerja individu maupun kelompok, serta menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin lebih fokus bekerja secara mandiri, sementara yang lain lebih efektif belajar melalui

kolaborasi. Lingkungan belajar yang positif juga ditandai dengan adanya hubungan yang saling menghargai antara guru dan peserta didik. Guru perlu membangun budaya kelas yang menghormati keberagaman, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan dukungan emosional kepada seluruh peserta didik. Dalam era digital, lingkungan belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengelola lingkungan belajar secara holistik agar mampu mendukung pembelajaran yang inklusif dan fleksibel.

12.7 Diferensiasi Berdasarkan Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar mengacu pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi baru. Diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar dilakukan dengan menyesuaikan tingkat tantangan pembelajaran sesuai dengan kondisi awal peserta didik. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar tinggi dapat diberikan tugas yang lebih kompleks dan menantang. Sebaliknya, peserta didik yang masih memerlukan dukungan dapat diberikan bantuan tambahan, penjelasan yang lebih rinci, atau aktivitas yang lebih sederhana. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa seluruh peserta didik dapat belajar secara optimal tanpa merasa terlalu terbebani atau kurang tertantang. Asesmen diagnostik menjadi instrumen penting dalam menentukan kesiapan belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen digunakan sebagai dasar untuk merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

12.8 Diferensiasi Berdasarkan Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Diferensiasi berdasarkan minat dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan topik atau aktivitas yang menarik bagi peserta didik. Guru dapat memberikan pilihan tema proyek, topik penelitian, bacaan, atau aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi minat mereka. Ketika pembelajaran berkaitan dengan hal-hal yang diminati, peserta didik cenderung lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan potensi dan identitas akademik yang lebih kuat. Selain itu, diferensiasi berdasarkan minat memungkinkan peserta didik melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka.

12.9 Diferensiasi Berdasarkan Profil Belajar

Profil belajar mengacu pada karakteristik individu yang memengaruhi cara peserta didik belajar, termasuk gaya belajar, preferensi lingkungan belajar, budaya, bahasa, serta kecenderungan dalam memproses informasi. Diferensiasi berdasarkan profil belajar bertujuan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik unik yang dimiliki peserta didik. Guru dapat menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang melibatkan visual, auditori, kinestetik, maupun pendekatan lainnya. Selain itu, guru perlu mempertimbangkan latar belakang budaya dan bahasa peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan inklusif. Diferensiasi berdasarkan profil belajar juga dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi, pengaturan

kelompok belajar, serta variasi media pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar melalui cara yang paling sesuai dengan karakteristik mereka tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Pada akhirnya, diferensiasi berdasarkan profil belajar membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang unik, sementara guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik secara lebih optimal.

12.10 Ringkasan Bab

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik sehingga memerlukan pengalaman belajar yang fleksibel dan responsif. Diferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten berfokus pada apa yang dipelajari peserta didik, diferensiasi proses pada bagaimana mereka belajar, diferensiasi produk pada cara menunjukkan hasil belajar, dan diferensiasi lingkungan belajar pada kondisi yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, diferensiasi dapat dirancang berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21.

BAB 13. Pembelajaran Konstruktivistik dan Humanistik

Perkembangan teori belajar telah menghasilkan berbagai pendekatan yang berupaya menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, membangun pemahaman, dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan konstruksi pengetahuan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dua pendekatan yang memiliki pengaruh besar dalam paradigma pendidikan kontemporer adalah pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran humanistik.

Pembelajaran konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Sementara itu, pembelajaran humanistik menekankan pentingnya pengembangan manusia secara utuh yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Kedua pendekatan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Melalui pemahaman terhadap pembelajaran konstruktivistik dan humanistik, guru dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, memerdekakan, dan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Pendekatan ini juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang saat ini semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan.

13.1 Hakikat Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses pengalaman, interaksi, refleksi, dan interpretasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif konstruktivisme, belajar merupakan proses membangun makna berdasarkan pengalaman yang dimiliki individu. Oleh karena itu, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif dalam menciptakan pemahaman terhadap realitas yang mereka hadapi. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan mutlak, tetapi sebagai hasil konstruksi yang terus berkembang melalui pengalaman belajar. Proses belajar menjadi lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengeksplorasi, mempertanyakan, menemukan, dan menginterpretasikan informasi. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri.

Landasan filosofis konstruktivisme dapat ditelusuri dari pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya aktivitas mental dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Piaget menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui

proses asimilasi dan akomodasi yang berlangsung ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran berkembang melalui interaksi sosial dan budaya yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman baru melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten. Kedua perspektif tersebut memberikan dasar teoritis bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan pengalaman individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan modern, pandangan ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi ide, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang dinamis dan tidak sekadar kegiatan menerima informasi secara pasif.

13.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik memiliki sejumlah prinsip yang menjadi landasan dalam perancangan dan pelaksanaannya. Prinsip pertama adalah bahwa belajar merupakan proses aktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Aktivitas seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan peserta didik, semakin besar peluang mereka untuk membangun pemahaman yang mendalam. Pembelajaran aktif juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kompetensi yang lebih luas.

Prinsip kedua adalah bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya. Setiap peserta didik datang ke kelas dengan pengetahuan awal, pengalaman hidup, keyakinan, dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus menghubungkan materi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik sebelum memperkenalkan konsep baru. Ketika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, proses belajar akan menjadi lebih bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang terlepas dari pengalaman peserta didik sering kali menghasilkan hafalan yang dangkal dan mudah dilupakan. Prinsip ini menunjukkan pentingnya asesmen awal dan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan modern. Dengan memahami pengalaman peserta didik, guru dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

Prinsip berikutnya adalah pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan berkembang melalui komunikasi dan kolaborasi dengan orang lain. Diskusi kelompok, kerja sama tim, debat, dan berbagai bentuk interaksi sosial memungkinkan peserta didik membandingkan perspektif, mengklarifikasi pemahaman, serta membangun makna bersama. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya. Interaksi sosial membantu memperluas cara berpikir dan meningkatkan kemampuan memahami berbagai sudut pandang. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berkolaborasi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran konstruktivistik. Oleh karena itu, guru

perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong komunikasi dan kolaborasi secara aktif.

13.3 Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber utama belajar. Pendekatan ini dikembangkan secara sistematis oleh David Kolb yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Menurut Kolb, pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman yang dialami individu. Oleh karena itu, pengalaman tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi inti dari proses belajar itu sendiri. Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka mengalami secara langsung suatu fenomena dan merefleksikannya. Pembelajaran berbasis pengalaman membantu menghubungkan teori dengan praktik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Dalam praktik pendidikan, pembelajaran berbasis pengalaman dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti proyek, eksperimen, simulasi, praktik lapangan, magang, studi kasus, dan kegiatan berbasis masalah. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari konsep lingkungan melalui kegiatan observasi langsung di lapangan atau memahami konsep kewirausahaan melalui proyek bisnis sederhana. Pengalaman yang diperoleh dari aktivitas tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah. Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran berbasis pengalaman juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung pengembangan peserta didik secara holistik.

13.4 Hakikat Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri apabila memperoleh lingkungan yang mendukung. Dalam perspektif humanistik, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang mampu memahami dirinya sendiri, menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menjalani kehidupan secara bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran humanistik menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik, termasuk aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual. Peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Guru perlu menghargai keberagaman tersebut serta membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses memanusiakan manusia secara utuh.

Pendekatan humanistik muncul sebagai respons terhadap model pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik. Tokoh-

tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik. Menurut Maslow, individu perlu memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri agar dapat berkembang secara optimal. Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya hubungan yang hangat, empatik, dan autentik antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran humanistik mendorong guru untuk membangun lingkungan belajar yang aman, menghargai peserta didik, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sesuai potensinya. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan dan perkembangan peserta didik.

13.5 Teori Humanistik dalam Pendidikan

Teori humanistik dalam pendidikan berkembang dari pandangan psikologi humanistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, potensi, dan kemampuan untuk berkembang secara optimal. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang lebih menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati atau pendekatan kognitif yang berfokus pada proses mental, teori humanistik menekankan pentingnya pengalaman subjektif, perasaan, motivasi intrinsik, dan aktualisasi diri dalam proses belajar. Pendidikan menurut perspektif humanistik harus membantu peserta didik menjadi individu yang utuh, bukan sekadar individu yang menguasai pengetahuan akademik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik memahami dirinya sendiri dan menemukan makna dalam pengalaman belajar yang mereka jalani. Pendekatan ini memberikan perhatian yang besar terhadap hubungan interpersonal yang positif dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, teori humanistik memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Salah satu tokoh utama dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow yang mengembangkan teori hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*). Menurut Maslow, manusia memiliki berbagai kebutuhan yang tersusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, peserta didik akan lebih mudah belajar apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi. Peserta didik yang merasa aman, diterima, dan dihargai cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengalami tekanan atau ketidaknyamanan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik. Selain itu, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dengan membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri, pendidikan dapat berkontribusi terhadap pembentukan individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Tokoh lain yang berpengaruh dalam pendidikan humanistik adalah Carl Rogers melalui pendekatan *student-centered learning*. Rogers berpendapat bahwa pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila peserta didik merasa diterima tanpa syarat, memperoleh empati, dan berinteraksi dengan guru yang autentik. Menurutnya, guru perlu membangun hubungan yang hangat dan penuh penghargaan terhadap peserta didik. Ketika peserta didik

merasa dihargai dan dipercaya, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Rogers juga menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menentukan tujuan dan arah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam praktik pendidikan modern, gagasan Rogers menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengutamakan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab belajar. Dengan demikian, teori humanistik memberikan kontribusi penting dalam membangun pendidikan yang lebih manusiawi dan bermakna.



Gambar 41. Hierarki Kebutuhan Maslow

13.6 Pembelajaran yang Memuliakan Peserta Didik

Pembelajaran yang memuliakan peserta didik merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki martabat, hak, potensi, dan kemampuan untuk berkembang. Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, kemampuan akademik, maupun kondisi fisiknya. Dalam pembelajaran yang memuliakan peserta didik, guru tidak memandang peserta didik sebagai objek yang harus diatur secara sepihak, tetapi sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan kebutuhan yang perlu dihargai. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilaksanakan dengan penuh penghormatan terhadap kemanusiaan peserta didik. Guru perlu membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, penghargaan, dan empati. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Pembelajaran yang memuliakan peserta didik ditunjukkan melalui berbagai praktik pedagogis yang menghargai keberagaman dan kebutuhan individu. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, mengemukakan ide, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran. Ketika peserta didik merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, guru perlu menghindari praktik-praktik yang bersifat merendahkan, mempermalukan, atau memberikan label negatif kepada peserta didik. Lingkungan belajar yang positif membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengambil risiko dalam belajar. Pembelajaran yang memuliakan peserta didik juga memperhatikan kesejahteraan emosional mereka. Oleh karena itu, guru perlu peka terhadap kondisi psikologis peserta didik dan memberikan dukungan yang diperlukan ketika mereka menghadapi kesulitan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran yang memuliakan peserta didik memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, kreatif, beriman, dan berkebinekaan global hanya dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang menghargai martabat dan kemanusiaannya. Guru profesional perlu menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik berkembang menjadi individu yang berakarakter dan mampu menghargai dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pembelajaran yang memuliakan peserta didik menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

13.7 Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif membangun pengetahuan,

mengembangkan keterampilan, dan mengelola proses belajarnya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi ide, memecahkan masalah, serta mengembangkan pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap model pembelajaran tradisional yang terlalu berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif peserta didik. Melalui pembelajaran berpusat pada peserta didik, proses belajar menjadi lebih relevan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik individu. Selain itu, pendekatan ini membantu mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat yang sangat penting dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat. Oleh karena itu, pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi salah satu paradigma utama dalam pendidikan abad ke-21.

Salah satu karakteristik utama pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah pemberian otonomi yang lebih besar kepada peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, serta melakukan refleksi terhadap perkembangan yang dicapai. Kebebasan yang diberikan bukan berarti tanpa arah, tetapi disertai dengan bimbingan dan dukungan dari guru. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani. Selain itu, pembelajaran berpusat pada peserta didik mendorong penggunaan metode yang melibatkan partisipasi aktif seperti diskusi, proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran kolaboratif. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Dalam implementasinya, pembelajaran berpusat pada peserta didik memerlukan perubahan paradigma dari guru maupun peserta didik. Guru perlu meninggalkan peran tradisional sebagai sumber utama pengetahuan dan beralih menjadi fasilitator, mentor, dan mitra belajar. Sementara itu, peserta didik perlu mengembangkan sikap mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka jalani. Perubahan ini tidak selalu mudah karena memerlukan budaya belajar yang mendukung partisipasi aktif dan kolaborasi. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

13.8 Implementasi dalam Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Pembelajaran mendalam berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang hanya berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, serta merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivistik dan humanistik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung

implementasi pembelajaran mendalam. Kedua pendekatan tersebut sama-sama menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan pengembangan makna melalui pengalaman belajar yang autentik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga transformasi cara berpikir dan cara memandang dunia.



Gambar 42. Konsep Deep Learning

Implementasi pembelajaran mendalam memerlukan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam. Guru dapat menggunakan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, penelitian sederhana, refleksi kritis, dan diskusi kolaboratif. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Pembelajaran mendalam juga mendorong peserta didik untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan

mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang kompleks. Aktivitas semacam ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Selain itu, pembelajaran mendalam meningkatkan retensi pengetahuan karena peserta didik memahami konsep secara bermakna dan bukan sekadar menghafalnya.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam memiliki keterkaitan yang erat dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter. Pembelajaran konstruktivistik memberikan landasan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif, sedangkan pembelajaran humanistik memastikan bahwa proses belajar berlangsung dalam suasana yang menghargai martabat dan kebutuhan peserta didik. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara personal dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dengan tantangan masa kini dan masa depan.

13.9 Ringkasan Bab

Pembelajaran konstruktivistik merupakan pendekatan yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif yang mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Prinsip-prinsip konstruktivisme meliputi pembelajaran aktif, keterkaitan dengan pengetahuan awal, pentingnya interaksi sosial, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Salah satu implementasi penting dari konstruktivisme adalah pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama belajar.

Pembelajaran humanistik menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan peserta didik secara utuh yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis, hubungan yang empatik, serta kesempatan untuk mencapai aktualisasi diri. Dalam praktiknya, pembelajaran humanistik diwujudkan melalui pembelajaran yang memuliakan peserta didik dan menghargai keberagaman karakteristik yang dimiliki setiap individu.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan bentuk konkret dari penerapan prinsip konstruktivistik dan humanistik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengembangkan kemandirian, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar peserta didik melalui lingkungan yang aman, inklusif, dan bermakna.

Implementasi pembelajaran konstruktivistik dan humanistik sangat relevan dalam pengembangan pembelajaran mendalam. Melalui pembelajaran mendalam, peserta didik tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mampu memahami konsep secara komprehensif,

menghubungkannya dengan kehidupan nyata, serta menggunakannya untuk memecahkan berbagai permasalahan. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

BAB 14. Penutup

Pemahaman tentang peserta didik dan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam praktik pendidikan profesional. Seluruh pembahasan dalam buku ini menunjukkan bahwa peserta didik bukan sekadar objek penerima informasi, melainkan individu yang unik, dinamis, dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang bermakna. Guru profesional dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memahami karakteristik peserta didik secara komprehensif agar mampu merancang pengalaman belajar yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Pada era abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi berbagai perubahan yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan sosial, serta transformasi dunia kerja. Kondisi tersebut menuntut perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Bab penutup ini merangkum berbagai refleksi mengenai tantangan pendidikan masa kini, pentingnya memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator perkembangan, serta arah masa depan pembelajaran yang semakin inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

14.1 Tantangan Pendidikan Abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 berada dalam situasi yang berbeda dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, kecerdasan buatan, otomatisasi, dan globalisasi telah mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung secara cepat dan kompleks. Oleh karena itu, sekolah dan guru menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Salah satu tantangan terbesar pendidikan abad ke-21 adalah perubahan karakteristik peserta didik. Generasi yang saat ini berada di bangku sekolah merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka terbiasa mengakses informasi secara cepat, menggunakan berbagai perangkat teknologi, serta berinteraksi melalui media digital. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan seperti menurunnya rentang perhatian, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, serta munculnya berbagai risiko seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan rendahnya literasi digital. Guru perlu memahami perubahan karakteristik tersebut agar dapat merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompleksitas permasalahan global yang dihadapi masyarakat modern. Perubahan iklim, krisis lingkungan, ketimpangan sosial, konflik budaya, transformasi ekonomi, serta perkembangan teknologi yang sangat cepat memerlukan individu

yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengajarkan fakta dan konsep, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami berbagai persoalan dunia nyata dan mencari solusi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik menjadi warga dunia yang aktif dan adaptif.

Selain itu, keberagaman peserta didik juga menjadi tantangan penting dalam pendidikan abad ke-21. Guru menghadapi kelas yang semakin heterogen dari segi kemampuan, minat, latar belakang budaya, kondisi sosial ekonomi, maupun kebutuhan belajar. Pembelajaran yang bersifat seragam tidak lagi mampu menjawab kebutuhan seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel seperti pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusif, dan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan peran guru di era digital. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi melalui internet dan teknologi digital. Dalam situasi ini, guru perlu bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, pembimbing, dan pengembang pengalaman belajar. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma yang lebih humanis, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

14.2 Peserta Didik sebagai Subjek Pembelajaran

Salah satu perubahan paradigma yang paling mendasar dalam pendidikan modern adalah pergeseran cara pandang terhadap peserta didik. Jika pada masa lalu peserta didik sering diposisikan sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru, maka pendidikan kontemporer menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan awal, potensi, kebutuhan, serta kemampuan untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

Konsep peserta didik sebagai subjek pembelajaran sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu. Dalam perspektif ini, belajar bukanlah proses menerima informasi secara pasif, tetapi proses menciptakan makna melalui pengalaman dan refleksi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, bereksperimen, dan membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, pemahaman yang diperoleh cenderung lebih mendalam dan bermakna.

Memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran juga berarti mengakui keberagaman karakteristik yang mereka miliki. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, minat, gaya belajar, dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan tersebut bukanlah hambatan dalam pendidikan, melainkan sumber kekayaan yang perlu dihargai dan diakomodasi

melalui pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Guru perlu memahami bahwa keberhasilan belajar tidak dapat dicapai melalui pendekatan yang sama untuk semua peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep peserta didik sebagai subjek pembelajaran sangat relevan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Menurut beliau, pendidikan harus menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat yang ada pada anak. Guru tidak bertugas membentuk peserta didik sesuai keinginannya, tetapi membantu mereka mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih manusiawi.

Ketika peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran, mereka akan berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta pengetahuan yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang mampu terus belajar dan berkembang sepanjang hayat.

14.3 Guru sebagai Fasilitator Perkembangan

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 membawa konsekuensi terhadap perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik berkembang secara optimal. Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Peran guru sebagai fasilitator perkembangan berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Guru perlu membantu peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, memberikan dukungan yang diperlukan, serta menyediakan berbagai kesempatan untuk berkembang. Dalam konteks ini, guru tidak memberikan semua jawaban kepada peserta didik, tetapi membantu mereka menemukan jawaban melalui proses berpikir, eksplorasi, dan refleksi. Pendekatan ini mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Guru juga berperan sebagai pembimbing perkembangan peserta didik. Tugas guru tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, moral, dan karakter peserta didik. Guru perlu memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui nilai atau prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik untuk hidup secara bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu memberikan teladan, dukungan emosional, dan bimbingan yang membantu peserta didik berkembang secara utuh.

Pada era digital, guru juga berperan sebagai kurator dan navigator informasi. Melimpahnya informasi yang tersedia melalui internet membuat peserta didik membutuhkan bimbingan dalam memilih, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Guru membantu peserta didik mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta etika dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, guru tidak hanya membantu peserta didik

memperoleh informasi, tetapi juga membentuk kemampuan mereka untuk menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Selain itu, guru perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Perubahan yang terus berlangsung dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan praktik profesionalnya. Guru yang reflektif dan terbuka terhadap pembelajaran akan lebih mampu memahami kebutuhan peserta didik serta mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

14.4 Masa Depan Pembelajaran yang Inklusif dan Adaptif

Masa depan pendidikan menuntut sistem pembelajaran yang semakin inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan. Pembelajaran tidak lagi dapat dirancang berdasarkan asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki karakteristik yang sama. Sebaliknya, pendidikan perlu mengakui dan menghargai keberagaman sebagai realitas yang harus diakomodasi dalam setiap aspek pembelajaran. Konsep inklusivitas menjadi sangat penting karena setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Pembelajaran inklusif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menerima dan menghargai seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, gender, agama, maupun kondisi fisik dan psikologis yang dimiliki. Lingkungan belajar yang inklusif memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan memperoleh dukungan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membangun keadilan sosial dan penghormatan terhadap keberagaman.

Di sisi lain, pembelajaran adaptif menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam menghadapi perubahan yang cepat. Pembelajaran adaptif memanfaatkan berbagai informasi mengenai karakteristik peserta didik untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan individu. Teknologi digital memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan pembelajaran adaptif melalui penggunaan platform pembelajaran, kecerdasan buatan, dan berbagai sumber belajar digital yang dapat disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Namun demikian, penggunaan teknologi perlu tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis yang berpusat pada peserta didik. Masa depan pendidikan juga akan semakin menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Perubahan dunia kerja dan perkembangan teknologi menyebabkan banyak pengetahuan dan keterampilan menjadi cepat usang. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan belajar secara mandiri, berpikir kritis, beradaptasi terhadap perubahan, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Pada akhirnya, masa depan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pendidikan untuk tetap memanusiakan manusia. Pendidikan yang inklusif dan adaptif harus tetap berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik sebagai individu yang utuh. Teknologi, kurikulum, dan berbagai inovasi pendidikan hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu membantu peserta

didik tumbuh menjadi manusia yang berpengetahuan, berkarakter, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, masa depan pendidikan terletak pada kemampuannya menggabungkan inovasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi hakikat pendidikan itu sendiri.

14.5 Refleksi Akhir Buku

Memahami peserta didik merupakan langkah awal yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pendidikan yang profesional. Guru yang memahami karakteristik, kebutuhan, potensi, dan perkembangan peserta didiknya akan lebih mampu merancang pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berdampak positif terhadap perkembangan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang mengabaikan karakteristik peserta didik berisiko menjadi proses yang mekanis dan kehilangan makna bagi peserta didik. Pendidikan masa depan membutuhkan guru yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki sensitivitas pedagogis, kemampuan reflektif, serta komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Dengan memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai fasilitator perkembangan, serta pembelajaran sebagai proses yang inklusif dan adaptif, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan manusia yang utuh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- CASEL. (2020). *What is social and emotional learning?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Combs, A. W. (1982). *A personal approach to teaching: Beliefs that make a difference*. Allyn & Bacon.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. UST Press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Early Years TV Lev Vygotsky's Sociocultural Theory of Cognitive Development*. Available at: <https://www.earlyyears.tv/vygotsky-sociocultural-cognitive-development-zpd/> (Accessed: 04 September 2026).
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Good, T. L., & Brophy, J. E. (2008). *Looking in classrooms* (10th ed.). Pearson.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). Routledge.

- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: The psychology of moral development* (Vol. 2). Harper & Row.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Morrison, G. S. (2020). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2024). *Life-span development* (20th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S. R. (2015). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning*. Teachers College Press.